

**RESILIENSI PSIKOLOGIS ANAK YANG BERPROFESI
SEBAGAI PENGAMEN JALANAN DI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi.)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Oleh:
Syailir Rohmah Amalia
NIM : 204103050049

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
OKTOBER 2024**

**RESILIENSI PSIKOLOGIS ANAK YANG BERPROFESI
SEBAGAI PENGAMEN JALANAN DI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi.)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

Disetujui Pembimbing:



Indah Roziyah Cholilah, S.Psi., M.Psi
NIP. 198706262019032008

**RESILIENSI PSIKOLOGIS ANAK YANG BERPROFESI
SEBAGAI PENGAMEN JALANAN DI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi.)

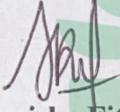
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam

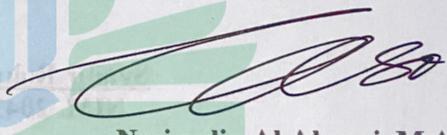
Hari : Rabu
Tanggal : 11 Desember 2024

Tim Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris


Arrumaisha Fitri, M.Psi.
NIP. 198712232019032005


Nasirudin Al Ahsani, M.Ag.
NIP. 199002262019031006

Anggota :

1. Dr. Minan Jauhari, M.Si.
2. Indah Roziyah Cholilah, M.Psi.

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah




Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP. 197302272000031001

MOTTO

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar, (QS. Al-Baqarah [1]:155).^{*1}



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Kementerian Agama Republik Indonesia. “Al-Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 155”, t.t.,

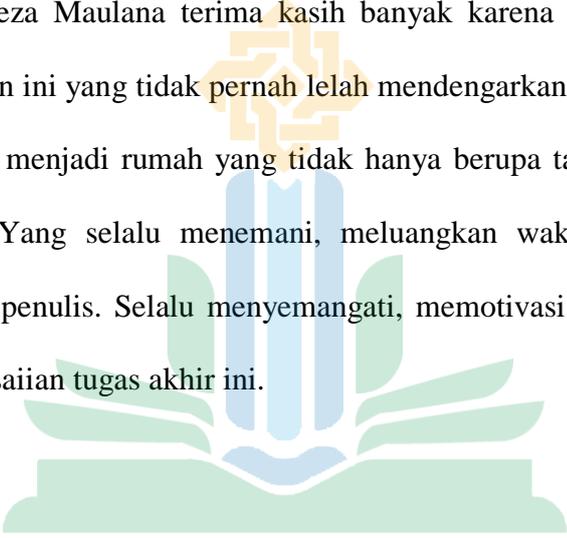
PERSEMBAHAN

Pertama saya ucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat berupa kesehatan, kekuatan, dan inspirasi yang begitu luar biasa dalam proses menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini saya persembahkan sebagai bukti semangat usaha saya serta rasa cinta dan kasih sayang kepada orang-orang yang sangat berharga dalam hidup saya. Oleh karena itu, karya yang sederhana ini penulis mempersembahkan kepada:

1. Untuk cinta pertama dan panutanku, Ayahanda Abdur Rohim dan pintu surgaku Ibunda Fatimatul Maulida. Terimakasih atas segala tetes keringat yang telah tcurahkan serta pengorbanan dan kasih tulus yang selalu diberikan kepada saya. Terimakasih telah mengantarkan putri mu ini untuk bisa melanjutkan pendidikan hingga sarjana. Meskipun keduanya tidak sempat merasakan bangku perkuliahan akan tetapi saya mempersembahkan gelar saya untuk keduanya. Terima kasih atas segala kasih sayang yang senantiasa diberikan sejak saya kecil dan segala bentuk dukungan yang diberikan kepada saya baik dukungan moral maupun material serta doa yang selalu terselip disetiap sholat dari keduanya. Tidak ada tujuan lain selain membahagiakan dan membuat ayah dan bunda bangga kepada saya. Semoga Allah senantiasa memuliakan ayah dan bunda baik didunia maupun diakhirat. Terima kasih ayah, bunda, anak perempuan pertama mu ini telah tumbuh besar dan siap melanjutkan mimpi yang lebih tinggi lagi.
2. Kedua adik tersayang saya yakni Najwa April Maulidina dan Muhammad Nizam Maulana Rohim yang selalu menjadi penyemangat dan penghibur

penulis selama masa pendidikan. Tumbuhlah menjadi versi paling hebat, adik-adikku tersayang.

3. Teruntuk sahabat-sahabat saya sejak mahasiswa baru yaitu Mega Maya Sartika dan Nikmatus Solikhah yang selalu menemani berproses sejak awal perkuliahan hingga saat ini, yang bersedia mendengarkan keluh kesah penulis dan selalu memberi support.
4. Muhammad Reza Maulana terima kasih banyak karena telah berkontribusi dalam penulisan ini yang tidak pernah lelah mendengarkan segala keluh kesah dan senantiasa menjadi rumah yang tidak hanya berupa tanah dan bangunan bagi penulis. Yang selalu menemani, meluangkan waktu, tenaga bahkan materi kepada penulis. Selalu menyemangati, memotivasi penulis saat jenuh dalam penyelesaian tugas akhir ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan nikmat serta melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Proses demi proses perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana, alhamdulillah dapat terselesaikan dengan baik.

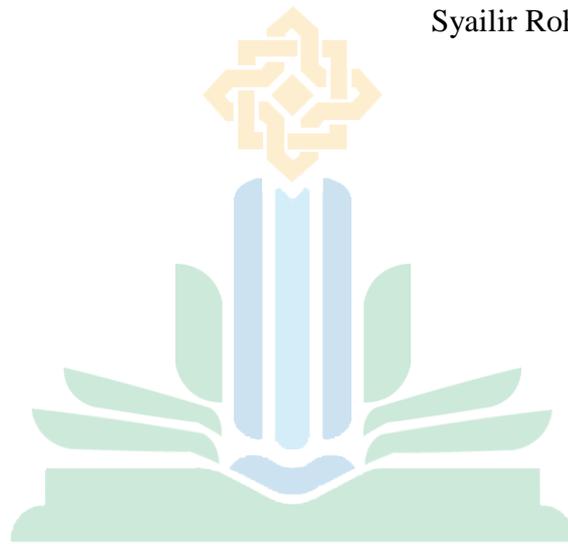
Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari banyaknya dukungan oleh beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai salah satu mahasiswa UIN Kiai Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Ibu Arrumaisha Fitri, M.Psi., selaku Ketua Program Studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Ibu Indah Roziah Cholilah, S. Psi., M. Ps.i selaku dosen pembimbing yang selalu membimbing penulis dengan penuh kesabaran serta memberi arahan, ilmu dan motivasi selama proses penyusunan skripsi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Kepada teman-teman seperjuangan yang memberi warna dalam kehidupan penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
6. Adik-adik yang bersedia menjadi subjek penelitian penulis, teruntuk AW, FH dan TG semoga di masa yang akan datang kehidupan kalian menjadi lebih

baik serta bisa mengejar impian dan mewujudkan cita-cita.

Jember, 30 Oktober 2024

Syailir Rohmah Amalia



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Syailir Rohmah Amalia, 2024 : *Resiliensi Psikologis Anak yang Berprofesi Sebagai Pengamen Jalanan di Kabupaten Jember*

Kata Kunci : *Resiliensi Psikologis, Anak, Pengamen Jalanan*

Semua anak yang lahir dan tumbuh di dunia ini memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan haknya. Mereka berhak untuk hidup dengan layak serta mendapatkan pendidikan yang memadai. Hal ini diperlukan supaya dapat mengembangkan motivasi belajar dalam hidupnya. Namun kenyataannya di sekitar kita masih banyak anak-anak yang rela mengorbankan sebagian atau bahkan seluruh waktunya untuk bekerja dikarenakan kurangnya faktor ekonomi. Disaat anak-anak seusia mereka menggunakan waktunya untuk bermain dan belajar mereka harus turun kelanjanan untuk bisa membantu perekonomian keluarga. Belum lagi stigma buruk masyarakat kepada anak jalanan diantaranya adalah anak-anak yang kotor, tidak berbudaya dan bermoral, selalu melakukan tindakan kriminal, liar dan suka membuat onar. Selain itu beberapa waktu lalu sempat gempar mengenai larangan dari pemerintah untuk tidak memberi uang kepada pengamen atau pengemis jalanan. Dengan adanya persoalan tersebut, penulis ingin meneliti lebih jauh ketahanan psikologis (resiliensi psikologis) anak yang berprofesi sebagai pengamen jalanan.

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana resiliensi psikologis pada anak yang berprofesi sebagai pengamen jalanan di Kabupaten Jember. Tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui gambaran resiliensi psikologis pada anak yang berprofesi sebagai pengamen jalanan di Kabupaten Jember

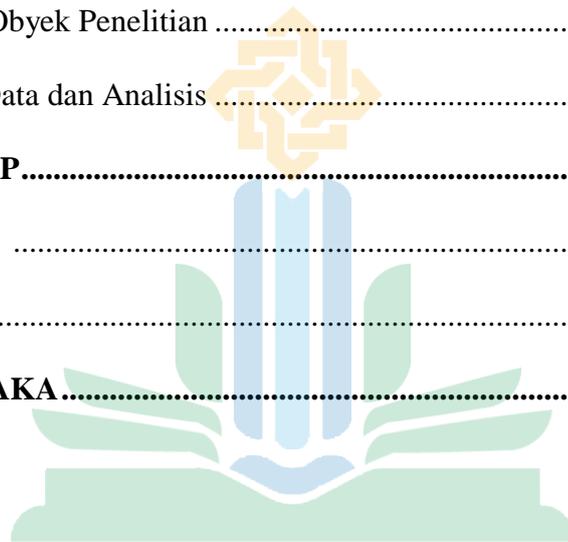
Adapun metode penelitian yang di gunakan adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, menganalisis gambaran resiliensi psikologis anak yang bekerja sebagai pengamen jalanan. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 3 anak yang masih bersekolah dan mengamen setiap hari di lampu merah. Dalam pemilihan subjek penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling yaitu suatu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel, begitu seterusnya sehingga jumlah sampel sesuai dengan kebutuhan peneliti. Ibarat bola salju yang menggelinding makin lama makin besar. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi aktif, wawancara semiterstruktur dan dokumentasi. Analisis data menggunakan kondensi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan 1) gambaran resiliensi psikologis anak yang berprofesi sebagai pengamen jalanan ditunjukkan dengan perilaku melakukan hal yang positif meskipun berada di lingkungan yang negatif, tidak terpengaruh teman sesama pengamen, tidak bersikap anarkis kepada orang yang melabelling, sabar menghadapi pengamen lain yang bersikap senioritas. Sedangkan gambaran anak pengamen jalanan yang tidak resilien adalah melakukan kegiatan menyimpang seperti minum minuman keras, penggunaan obat terlarang, bersikap anarkis saat sedang marah, membuat onar dengan pengamen lain. 2) ada banyak hal positif yang subjek dapat selama beberapa tahun menjadi pengamen jalanan diantaranya, subjek menjadi anak yang tidak pemalu, berani, mampu mengatur waktu antara belajar, mengamen dan bermain. Memiliki banyak teman baru sesama pengamen, bisa membeli barang yang mereka mau dan membayar sekolah dengan uang hasil kerja keras mereka sendiri.

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN SAMPUL	I
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	lii
MOTTO	Iv
PERSEMBAHAN	V
KATA PENGANTAR	Vii
ABSTRAK	Ix
DAFTAR ISI	X
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	17
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B. Lokasi Penelitian.....	36
C. Subyek Penelitian.....	36

D.	Teknik Pengumpulan Data.....	37
E.	Analisis Data.....	39
F.	Keabsahan Data.....	41
G.	Tahap Penelitian.....	42
H.	Sistematika Pembahasan.....	43
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS		47
A.	Gambaran Obyek Penelitian	47
B.	Penyajian Data dan Analisis	68
BAB V PENUTUP.....		107
A.	Kesimpulan	107
B.	Saran	108
DAFTAR PUSTAKA.....		110
LAMPIRAN		



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak merupakan karunia yang diberikan oleh Tuhan yang Maha Esa kepada setiap orang tua. Semua anak yang lahir dan tumbuh mempunyai kesempatan yang sama untuk mendapatkan hak nya. dimana mereka berhak untuk hidup dengan layak dan mendapatkan pendidikan yang layak pula. Maka dari itu, anak semestinya memperoleh segala hak nya supaya dapat tumbuh serta mengembangkan motivasi belajar dalam hidupnya. Namun kenyataannya banyak dijumpai anak- anak yang mengorbankan sebagian hidup mereka untuk bekerja membantu perekonomian keluarga.² Fenomena pekerja anak mulai muncul ketika dunia memasuki fase industrialisasi dan banyak ditemukan anak-anak yang masuk kedalam sektor industri. Indonesia termasuk ke dalam salah satu negara berkembang yang juga tidak luput dari fenomena pekerja anak.³

Kebanyakan anak-anak ini bekerja di jalanan sudut kota-kota besar, atau biasa di sebut dengan anak jalanan. Menurut Pardede, anak jalanan terbagi menjadi dua kelompok, yakni anak yang bekerja di jalanan dan anak yang hidup di jalanan.⁴ Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan, anak bekerja karena ingin membantu pekerjaan

² Eva Dwi Yuliani, "Perlindungan Hukum Dan Psikologi Terhadap Anak Jalanan Dalam Perspektif HAM," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 3 (9 Oktober 2023): 5–10

³ Revi Noor Arfani dan Sukamdi Sukamdi, "Profil dan Strategi Bertahan Hidup Anak-anak Pengamen di Kota YOGYAKARTA," *Jurnal Bumi Indonesia* 7, no. 2 (2018): 260724.

⁴ Yudit Oktaria Kristiani Pardede, "KONSEP DIRI ANAK JALANAN USIA REMAJA," *Jurnal Psikologi* 1, no. 2 (28 Februari 2011),

orangtua (71%), dipaksa membantu orangtua (6%), menambah biaya sekolah (15%), dan karena ingin hidup bebas, untuk uang jajan, mendapatkan teman, dan lainnya (33%).⁵

Anak jalanan menurut Dinas Kesejahteraan Sosial adalah seorang anak yang berumur di bawah 18 tahun yang menghabiskan waktunya sekitar 6 sampai dengan 24 jam di jalanan dengan cara memulung, mengemis, menjadi pedagang asongan dan mengamen untuk mendapatkan uang guna mempertahankan hidupnya.⁶ Namun fakta di lapangan, peneliti menemukan bahwa anak yang bekerja di jalanan tidak menghabiskan waktu mereka sekitar 6 sampai dengan 24 jam perhari untuk bekerja. Akan tetapi mereka hanya menghabiskan sekitar 5 jam di jalanan, dikarenakan mereka masih duduk di bangku sekolah.⁷

Idealnya segala kebutuhan yang menyangkut hak anak dapat dipenuhi oleh orang tua. Namun kenyataannya, anak yang seharusnya menikmati masa anak-anak seperti anak seusianya mereka harus menanggung beban hidup karena kurangnya faktor ekonomi orang tua.⁸ Faktor ekonomi memang selalu menjadi persoalan atau sebab utama anak turun langsung ke jalanan untuk bekerja. Berdasarkan data Kementerian Sosial yang diambil dari Dashboard Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) SIKS-NG per-15

⁵ Sosialisasi Eksploitasi Anak (Stop Pekerja Anak! Masa Depan Anak Jauh Lebih Penting!) – KKN UNIVERSITAS DIPONEGORO,” 25 Juli 2022,

⁶ Nurul Fitriani dan Erianjoni Erianjoni, “Eksploitasi Anak Usia Sekolah Sebagai Pengamen di Pantai Purus Kota Padang,” *Jurnal Perspektif* 3, no. 1 (23 Januari 2020): 102–109.

⁷ Observasi di Lampu Merah Argopuro Jember, 7 Desember 2023

⁸ Syahrul Syahrul dan Mariatul Kibtiyah, “Problematika Pendidikan Anak Jalanan : (Studi Anak Penjual Koran Di Kota Kupang),” *Jurnal Basicedu* 4, no. 4 (7 Oktober 2020): 1336–49.

Desember 2020, jumlah anak terlantar di Indonesia sebanyak 67.368 orang.⁹ Selain faktor ekonomi, ada beberapa faktor lain yang menyebabkan anak turun ke jalanan untuk bekerja yakni perceraian orang tua, salah satu orang tua nya meninggal, atau karena orang tua nya yang tidak mau bekerja dan masih banyak faktor yang lainnya.

Fenomena pengamen anak-anak ini sering di jumpai di sudut kota besar seperti perempatan jalan, tempat wisata, rumah makan (warung), terutama di lampu merah.¹⁰ Pengamen adalah sebutan untuk anak atau orang dewasa di jalanan yang mencari pendapatan dengan menggunakan musik sebagai media dan sarana, atau dengan sebutan lain yaitu penyanyi jalanan. Pengamen dipandang sebagai sebuah alternatif mata pencaharian yang dapat mengurangi pengangguran, namun di sisi lain kegiatan mengamen dianggap hanya sebagai kegiatan yang lebih bersifat meminta-minta karena hanya bermodalkan suara saja mereka bisa mendapat uang. Begitu banyak orang yang menilai negatif terhadap mereka tanpa mengetahui kondisi yang anak jalanan telah alami sesungguhnya. Meminta-minta memang dianggap rendah oleh masyarakat sekitar. Namun apakah masyarakat mengetahui penyebab mereka melakukan perbuatan yang di anggap rendah tersebut, pasti kebanyakan masyarakat hanya berasumsi tanpa terjun secara langsung untuk mencari tahu penyebab mereka melakukan hal ini.¹¹

⁹ Penanganan Anak Terlantar Butuh Komitmen | Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan,” diakses 27 Desember 2023.

¹⁰ Observasi di Lampu Merah Argopuro Jember, 5 Desember 2023

¹¹ “KEHIDUPAN PENGAMEN JALANAN DI KAWASAN BOULEVARD KOTA MANADO [HOLISTIK, Journal of Social and Culture,” diakses 23 Desember 2023.



Gambar 1. Kegiatan mengamen anak-anak saat malam hari

Keberadaan pengamen anak ini sangat ironis. Di saat teman-teman seusianya sedang menikmati fasilitas pendidikan yang ada, pengamen anak-anak ini harus bergelut dengan panasnya matahari juga debu dan dinginnya angin malam jalanan untuk membantu perekonomian keluarga. Menurut informan, mereka tidak malu melakukan pekerjaan yang dapat menguntungkan bagi diri mereka sendiri, asalkan masih diperoleh dengan cara halal tidak dengan cara haram.¹² Sebuah penuturan atau ungkapan yang meski mendapat kebanggaan tersendiri dengan keterdesakan atau kondisi yang dialami berada pada level bawah mereka masih mengedepankan cara untuk mendapatkan uang yakni dengan cara yang halal.¹³

Faktor utama yang menyebabkan anak menjadi pengamen adalah ketidakmampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar dan juga ketidakmampuan untuk menghargai (*respect*), melindungi (*protect*), dan memenuhi (*fulfill*) hak anak sehingga mereka tidak dapat mengakses pendidikan dasar, pelayanan kesehatan, hukum dan sosial. Walaupun tidak semua anak-anak yang bekerja di jalanan putus sekolah, hal ini bisa saja menjadi faktor anak

¹² AW, diwawancara oleh Penulis, Jember, 7 Desember 2023

¹³ Emy Sukrun Nihayah, "EKSPLOITASI ANAK JALANAN" 04 (2016).

tidak bisa konsentrasi pada pendidikan akademiknya karena harus membagi waktu antara sekolah, belajar dan bekerja. Tidak hanya itu, Anak jalanan memiliki budaya, perilaku dan lingkungan sosial yang membentuk stereotipe di masyarakat awam. Penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi terhadap suatu kelompok yang berprasangka negatif dan dijadikan alasan untuk melakukan tindakan diskriminatif.¹⁴

Stigma yang diberikan oleh masyarakat umum kepada anak jalanan diantaranya adalah anak-anak yang malas, kotor, tidak berbudaya dan bermoral, selalu melakukan tindakan kriminal, liar, acuh tak acuh, tidak peduli dengan lingkungan, dan bahkan hingga diibaratkan sebagai sampah masyarakat. Stigmatisasi masyarakat ini dilatarbelakangi oleh perilaku anak jalanan dengan tanpa melihat dampak psikologis bagi mereka. Akibatnya anak jalanan menjadi apatis terhadap lingkungan sosial. Pandangan masyarakat terhadap anak jalanan masih tetap sama saat ini, walaupun tidak semua menilai demikian, akan tetapi sebagian besar sudah memiliki pandangan buruk terhadap anak jalanan. Alasan keberadaan anak jalanan tersisihkan dalam tatanan masyarakat yaitu dikarenakan adanya budaya anak jalanan yang memang tidak bisa disamakan dengan dunia normatif, sebagaimana berlaku dalam masyarakat.¹⁵

Di lingkungan sosial, dalam hal ini sering kali seorang anak berusaha

¹⁴ Arfani dan Sukamdi, "Profil dan Strategi Bertahan Hidup Anak-anak Pengamen di Kota YOGYAKARTA."

¹⁵ M. Harwansyah Sinaga dkk., "PERMASALAHAN UMUM YANG DIALAMI ANAK JALANAN," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 2 (18 Mei 2023): 868–75.

untuk mencapai kesejahteraannya sendiri. Mereka dituntut untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Walaupun, kebutuhan yang dipenuhi bukan merupakan kebutuhan primer. Seperti makan, tempat tinggal dan lainnya. Melainkan kebutuhan yang sifatnya sekunder. Seperti kebutuhan akan uang jajan, membeli barang yang mereka inginkan dan lainnya.¹⁶

Namun apakah dengan kondisi demikian anak-anak yang berprofesi sebagai pengamen ini memiliki ketahanan psikologis yang baik, Mengingat kegiatan seorang pengamen yang mereka lakukan tiap harinya tidaklah mudah. Apalagi beberapa waktu lalu sempat gempar mengenai larangan dari pemerintah untuk tidak memberi uang kepada pengamen atau pengemis di jalanan. Dilansir dari berita InfoPublik menyebutkan bahwa hal ini dilakukan agar fenomena sosial ataupun masalah sosial berupa pengamen dan semacamnya tidak semakin berkembang. Kepala Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kotawaringin Timur (Kotim), Marjuki melalui Kepala Bidang Penegakan Perundang-Undangan Daerah Sugeng Rianto menyebut bahwa pihaknya tengah menyiapkan aturan berupa sanksi kepada masyarakat yang memberi uang kepada pengamen di Jalanan.¹⁷

Larangan memberi uang kepada pengamen dan pengemis masuk dalam Peraturan Daerah yang diberlakukan di beberapa kota di Indonesia. Alasan penguat aturan ini berlakukan adalah karena dinilai terlalu memanjakan

¹⁶ Muhammad Fityan El Kahfi, "ANAK YANG BEKERJA DI BAWAH UMUR: STUDI KASUS SEORANG ANAK YANG BEKERJA SEBAGAI PENGARAK ATAU PENGAMEN ONDEL-ONDEL," *Perspektif* 2, no. 2 (2022),.

¹⁷ InfoPublik - Wajib Tahu! Masyarakat Dilarang Beri Uang ke Pengamen dan Pengemis," diakses 26 Desember 2023,

orang untuk malas bekerja, mengganggu kenyamanan umum dan tindak eksploitasi yang dilakukan oleh orang-orang dibalik layar.¹⁸ Dinas sosial Kabupaten Jember menyebutkan bahwa populasi anak jalanan naik turun setiap tahunnya. Tiga tahun terakhir ada sekitar 93 orang anak jalanan dan 388 orang anak yang terlantar di Kabupaten Jember.¹⁹

Berdasarkan dari fenomena tersebut tentunya akan sangat berdampak bagi penghasilan para pengamen terutama mereka yang masih anak-anak. Ada banyak kasus yang tersebar di media menyatakan bahwa pengamen jalanan menggunakan uang hasil mengamen mereka untuk membeli minuman keras ataupun obat terlarang. Padahal jika di observasi lebih jauh masih banyak dari mereka yang menggunakan penghasilan mengamen untuk bertahan hidup. Tidak jarang anak-anak yang mengamen menggunakan uang hasil mengamen mereka untuk biaya sekolah.²⁰ Hal ini menjadi contoh bahwa kurang adanya perhatian dari pemerintah kepada orang-orang yang termarginalkan terutama pengamen anak-anak. Sehingga mereka harus berusaha lebih keras dari teman-teman seusianya untuk memenuhi kebutuhan biaya sekolah mereka meski dalam situasi yang sulit.

Kemampuan dalam mengatasi situasi yang sulit atau tekanan, bahkan mampu untuk bangkit dari masa keterpurukan atau trauma yang ada dalam kehidupannya sehingga memungkinkan seseorang untuk berkembang di sebut dengan Resiliensi Psikologis. Individu yang memiliki resiliensi

¹⁸ Kompasiana.com, "Ngasih Uang ke Pengemis atau Pengamen Didenda? Dasar Negara Miskin Moralitas," KOMPASIANA, 21 November 2022.

¹⁹ Reynaldi Ode Junaidi, "Jumlah Kasus Penelantaran Anak Di Kabupaten Jember Meningkat," rri.co.id – Portal berita terpercaya, diakses 11 Januari 2024.

²⁰ Observasi di Lampu Merah Argopuro Jember, 8 Januari 2024

psikologis yang baik akan mampu bangkit kembali setelah mengalami kondisi yang sulit dan mampu meningkatkan kualitas dan kemampuan dirinya.²¹ Menurut Reivich dan Shatte, Resiliensi menggambarkan kemampuan individu untuk merespons masalah atau trauma yang dihadapi dengan cara-cara sehat atau produktif.²² Secara umum, resiliensi ditandai dengan beberapa karakteristik yaitu adanya kemampuan dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stress ataupun bangkit dari trauma yang dialami.²³ Cicchetti dan Rogosch berpendapat bahwa resiliensi dapat diketahui ketika individu berhadapan dengan hambatan atau kesulitan yang signifikan, dimana individu kemudian mampu menunjukkan adaptasi positif terhadap hambatan atau kesulitan tersebut.²⁴

Secara umum, resiliensi psikologis sangat penting bagi seorang anak karena perubahan sosial, biologis, dan psikologis yang dialami anak menuntut mereka untuk adaptif dalam menghadapi masalah.²⁵ Penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa karakteristik yang membentuk resiliensi psikologis dapat berhubungan atau mempengaruhi kualitas hidup seseorang.²⁶

²¹ “Apriani and Listiyandini - 2019 - Kecerdasan emosi sebagai prediktor resiliensi psik.pdf,” diakses 26 Desember 2023.

²² Welhelmina Maria dkk., “Local Wisdom in the Resilience of Batik Artisans Based on the „Putting-Out System“: From the Perspective of Reivich and Shatte Theory” 3 (28 Agustus 2023): 138–43.

²³ Dr Wiwin Hendriani M.Si, *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar* (Prenada Media, 2022), 22.

²⁴ Arnold Sameroff, Leslie Gutman, dan Stephen Peck, “Adaptation among Youth Facing Multiple Risks: Prospective Research Findings,” *Resilience and Vulnerability: Adaptation in the Context of Childhood Adversities*, 5 Mei 2003.

²⁵ Annisa Zahra Kawitri dkk., “Self-Compassion Dan Resiliensi Pada Remaja Pantu Asuhan,” *Journal Psikogenesis* 7, no. 1 (28 Juni 2019): 76–83.

²⁶ Bellatrix Dwi Rachmawati, Ratih Arruum Listiyandini, dan Rina Rahmatika, “Resiliensi Psikologis Dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Hidup Terkait Kesehatan Pada

Individu dapat dikatakan resilien saat mampu untuk menghargai diri sendiri, dan mencari kekuatan positif untuk bangkit dari masalah. Kepribadian resilien berkaitan dengan karakteristik individu yang tercermin dari usaha-usahanya untuk selalu mempertahankan atau selalu kembali pada kondisi atau perasaan baik yang dialaminya. Secara psikologis, kondisi atau perasaan baik tersebut identik dengan emosi positif atau perasaan senang. Emosi positif tidak lain adalah kondisi kebahagiaan yang selama ini selalu diinginkan oleh semua individu. Dengan demikian, semakin individu mampu menemukan kepribadian resilien di dalam dirinya, semakin besar peluang untuk mencapai kondisi atau perasaan bahagia.²⁷

Setelah peneliti menemukan beberapa anak di bawah umur yang berusia sekitar 10-12 tahun di lampu merah argopuro jember. Ternyata mereka juga masih duduk di sekolah dasar, sehingga mereka harus membagi waktu, pagi untuk bersekolah dan malam untuk mengamen.²⁸ Berdasarkan hasil wawancara, mereka lakukan karena tuntutan ekonomi yang mengharuskan mereka bekerja mencari uang sebagai pengamen jalanan. Belum lagi salah satu orang tua mereka sama-sama telah meninggal dunia, dengan keadaan demikian mereka berinisiatif untuk membatu memenuhi kebutuhan sekolah mereka sendiri.²⁹ Dalam hal ini pastinya ada banyak kesulitan (*Struggle*) di kehidupan mereka dan bagaimana cara mereka menghadapi situasi sulit

Remaja Di Panti Asuhan,” *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA* 11, no. 1 (29 Juni 2019): 21–30

²⁷ Annisa Dianesti Dewi dan Taufik Taufik, “RESILIENSI ANAK YANG PERNAH BERHADAPAN DENGAN HUKUM,” *Share : Social Work Journal* 12, no. 1 (12 Agustus 2022): 34–44.

²⁸ Observasi di Lampu Merah argopuro Jember, 6 Desember 2023

²⁹ AW, diwawancara oleh Penulis, Jember, 12 Desember 2023

tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Resiliensi Psikologis Anak Yang Berprofesi Sebagai Pengamen Jalanan di Kabupaten Jember ”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan, maka peneliti merumuskan konteks penelitian yakni, Bagaimana Resiliensi Psikologis Terhadap Anak yang Berprofesi Sebagai Pengamen Jalanan di Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan memberikan gambaran tentang arah penelitian yang akan dilakukan yakni Untuk mengetahui Bagaimana Resiliensi Psikologis Terhadap Anak yang Berprofesi Sebagai Pengamen Jalanan di Kabupaten Jember.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kontribusi dari peneliti yang dapat disarankan oleh banyak pihak. Terdapat beberapa manfaat baik secara teoritis ataupun praktis. Diharapkan adanya penelitian ini mampu berguna dan bermanfaat bagi peneliti pribadi, instansi/lembaga, dan masyarakat secara keseluruhan.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dan menjadi bahan informasi terhadap kajian akademis sebagai masukan bagi

penelitian yang lain untuk menambah wawasan keilmuan dalam bidang psikologi, terutama psikologi islam. khususnya dalam mengkaji mengenai teori resiliensi psikologis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan pengetahuan, pengalaman, serta pemahaman terkait penerapan wawasan mengenai resiliensi psikologis anak yang berprofesi sebagai pengamen.

b. Bagi Lembaga Perguruan Tinggi

Lembaga yang dimaksud peneliti adalah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bentuk perhatian terhadap anak-anak yang berprofesi sebagai pengamen jalanan diluar sana. Serta menjadi sumber rujukan bagi para peneliti selanjutnya dengan kajian yang sama khususnya program studi psikologi islam.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi perantara dalam memberikan informasi mengenai resiliensi ketahanan psikologis yang dimiliki oleh anak-anak yang berprofesi sebagai pengamen di luar sana. Serta dapat memberikan kontribusi dan sumbangan pemikiran bagi pemerintah atau para penegak hukum agar lebih memperhatikan anak-anak jalanan yang belum mendapatkan hak sesuai usianya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi rujukan kepada peneliti berikutnya yang ingin meneliti tentang resiliensi ketahanan psikologis pada anak yang berprofesi sebagai pengamen.

E. Definisi Istilah

Ada beberapa pengertian definisi istilah mengenai istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian didalam judul suatu penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.³⁰ Adapun definisi istilah yang digunakan peneliti diantaranya :

1. Resiliensi psikologis

Resiliensi Psikologis merupakan kemampuan seseorang untuk mengatasi dan beradaptasi atau dapat bangkit dari masa keterpurukan, setelah mengalami tekanan psikologis yang diakibatkan oleh peristiwa traumatik atau kesulitan yang ada dalam hidupnya. Resiliensi merupakan hasil dari kekuatan yang ada pada diri inidvidu sehingga mampu beradaptasi terhadap kondisi yang tidak menyenangkan.

2. Pengamen Anak-Anak

Pengamen anak-anak merupakan salah satu dari banyaknya jenis pengamen yang ada di jalanan. Pengamen anak-anak tidak jauh berbeda dengan pengamen pada umumnya, hanya saja biasanya mereka

³⁰ “Buku - Pedoman Karya Ilmiah 2020 1 | PDF,” Scribd, 45, diakses 26 Desember 2023.

menyannyikan lagu yang mereka tau saja. Sebagian dari mereka merupakan korban eksploitasi anak-anak oleh keluarga atau orang tuanya. Namun tidak jarang juga yang memang keiinginan sendiri untuk membantu perekonomian keluarga. Masih banyak dari mereka yang ternyata masih duduk di bangku sekolah. Hal ini yang mengharuskan mereka untuk bisa membagi waktu antara bekerja dan belajar.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bab ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang hendak dilakukan, yang dimana bertujuan untuk menjaga ke orisinilitas penelitian yang akan dilakukan. Selain itu juga digunakan sebagai salah satu acuan bagi penulis supaya memperbanyak teori serta menghindari plagiarisme. Ada beberapa penelitian yang digunakan oleh peneliti yang digunakan sebagai acuan yang berkaitan dengan “Resiliensi Psikologis Anak Yang Berprofesi Sebagai Pengamen Jalanan di Kabupaten Jember” diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang disusun oleh Firdaus dengan judul “Motif Anak Umur 6-12 Tahun Menjadi Pengamen Jalanan (Studi Pada Pengamen Anak di Curup Kota”, tahun 2022. Program studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah, IAIN Curup.
Penelitian ini membahas mengenai motif anak-anak usia 6-12 tahun menjadi pengamen jalanan. Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini bertujuan untuk mengetahui apa saja motif dan juga dampak yang akan terjadi apabila anak-anak yang usianya 6-12 tahun mengamen di jalanan. Ada perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu perbedaannya yaitu penelitian terdahulu membahas tentang motif atau alasan mendesak apa yang menyebabkan mereka turun kejalanan untuk mengamen belum lagi di usia

mereka yang masih belia yaitu usia 6-12 tahun. sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai resiliensi ketahanan psikologis anak yang berprofesi sebagai pengamen. Namun persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

2. Penelitian yang disusun oleh Nurul Luthfiyah dengan judul “Resiliensi Anak Jalanan Di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi Pasar Minggu Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19”, tahun 2021. Program studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan gambaran resiliensi pada anak jalanan yang berada di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi Pasar Minggu dalam menghadapi covid-19. Adapun perbedaan dari penelitian dahulu dan penelitian ini yaitu membahas tentang resiliensi yang dimiliki oleh anak jalanan, yang berarti di maksud dengan anak jalanan yakni anak-anak yang menghabiskan sebagian waktu mereka di jalanan , baik itu untuk mengamen, mengemis, menjadi pedagang asongan dll. Sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada anak jalanan yang menjadi pengamen.

3. Penelitian yang disusun oleh Aliefia Rizky Diwandana yang berjudul “Pengaruh Harga Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Anak Jalanan Di Griya Baca Kota Malang”, pada tahun 2017. Fakultas Psikologi, UIN Malik Malang.

Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui tingkat harga diri,

dukungan sosial dan resiliensi yang dimiliki anak jalanan di griya baca kota malang. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dan penenlitan ini yaitu resiliensi dalam penelitian terdahulu menjadi variabel Y, sedangkan dalam penelitian ini resiliensi menjadi variabel X. Selain itu dalam penelitian terdahulu memeiliki 3 variabel , 2 variabel X dan 1 variabel Y. Berbeda dengan penelitian ini yang hanya memiliki 2 variabel yakni 1 variabel X dan 1 variabel Y. Selain itu perbedaan yang lainnya terletak pada metodologi penelitian nya. pada penenlitan terdahulu menggunakan metode kuantitatif eksplanasi, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Tabel 2.1
Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Skripsi oleh Firdaus mahasiswanBimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah, IAIN Curup. Judul Skripsi “Motif Anak Umur 6-12 Tahun Menjadi Pengamen Jalanan (Studi pada Pengamen Anak di Curup Kota).	2022	- Menggunakan metode penelitian kualitatif -Subjek Penelitian -Meneliti tentang Pengamen Anak	-Variabel penelitian -Lokasi penelitian -Fokus penelitian	Motif dari anak-anak tersebut mengamen adalah faktor keluarga, lingkungan, dan faktor ekonomi, sehingga menjadi alasan bagi mereka untuk mencari penghasilan sendiri.
2.	Skripsi oleh Nurul Luthfiyah mahasiswa program studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Judul skripsi “Resiliensi Anak Jalanan di Rumah Singgah Bina Anak	2021	- Menggunakan metode penelitian kualitatif -Variabel penelitian	-subjek penelitian -Lokasi penelitian	Subjek penelitian dapat dikatakan relisien (fleksibel) karena mereka memiliki kemampuan beradaptasi yang cukup baik mesti dihadapkan pada kondisi pandemi yang menyulitkan.

	Pertiwi Pasar Minggu dalam Menghadapi Pandemi Covid-19”.				
3.	Skripsi oleh Aliefia Rizky Diwandana mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malik Malang. Judul skripsi “Pengaruh Harga Diri dan dukungan Sosial terhadap Resiliensi Anak Jalanan di Griya Baca Kota Malang”.	2017	=Meneliti tentang resiliensi	- Menggunakan metode penelitian kuantitatif -Lokasi penelitian -Subjek penelitian -Fokus penelitian	Terdapat pengaruh antara dukungan sosial dan harga diri terhadap resiliensi

B. Kajian Teori

1. Resiliensi Psikologis

a. Pengertian Resiliensi

Pada 1950-an, resiliensi pertama kali dikenalkan oleh Block sebagai sebuah ide yang diberi nama *Ego Resilience*. *Ego Resilience* didefinisikan sebagai kemampuan beradaptasi dengan mudah ketika menghadapi tekanan internal dan eksternal. Dikutip dalam kamus Oxford, resiliensi berasal dari kata bahasa Inggris ‘*resilience*’ artinya daya lentur (elastis). Maksud dari daya lentur yaitu kapasitas untuk sembuh dengan cepat dari keterpurukan. Dalam bahasa latin, istilah resiliensi berasal dari kata ‘*resilire*’ yang berarti „melambung kembali“. Dapat diartikan bahwa resiliensi adalah sebuah potensi ketika dihadapkan pada tekanan tetapi tetap dalam kondisi baik seperti keadaan awal sebelum terjadi tekanan. Sedangkan resiliensi menurut istilah psikologi adalah sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk pulih dengan cepat dari masalah yang menjadi kesulitan sehingga

mengalami perubahan yang lebih baik.³¹

Menurut Grotberg, resiliensi merupakan kekuatan untuk dapat bertahan dan beradaptasi, serta daya manusia dalam menghadapi dan memecahkan suatu permasalahan setelah ia menghadapi kepedihan yang terjadi pada kehidupannya. Menurut Reivich dan Shatte, resiliensi menggambarkan kemampuan seseorang dalam menanggapi kesulitan atau trauma yang dihadapinya dengan cara-cara yang sehat serta produktif. Menurut Kaplan dkk dan Egeland dkk, resiliensi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat bertahan dan dapat menghadapi berbagai stresor yang ada dalam kehidupan. Menurut Masten dan Coatsworth, terdapat beberapa karakteristik resiliensi, yaitu; adanya kemampuan dalam menghadapi berbagai kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stres, dan usaha untuk bangkit dari trauma yang dialaminya.³²

Secara umum resiliensi di tandai oleh beberapa karakteristik yaitu adanya kemampuan dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stres serta bangkit dari trauma yang di alami. Richardson mengemukakan bahwa resiliensi merupakan proses coping terhadap stressor, perubahan, kesulitan maupun tantangan yang di pengaruhi faktor protektif. Kekuatan dan ketangguhan seseorang di cerminkan oleh resiliensi psikologis yang di tandai oleh kemampuan

³¹ Eem Munawaroh M.Pd dan Esya Anesty Mashudi M.Pd, *Resiliensi; Kemampuan Bertahan dalam Tekanan, dan Bangkit dari Keterpurukan*. (CV. Pilar Nusantara, 2018), 10.

³² Dr Wiwin Hendriani M.Si, *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar* (Prenada Media, 2022), 25.

seseorang untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif, karena itu seseorang yang resilien akan selalu berusaha menghadapi masalahnya dengan baik dan bangkit dari berbagai kondisi stres dengan kemampuan yang dimilikinya. Kemampuan resiliensi yang dimiliki seseorang di tandai dengan kesuksesan individu untuk beradaptasi secara positif dalam keadaan tertentu. Kemampuan resiliensi yang dimiliki seseorang di tandai dengan kesuksesan individu untuk beradaptasi secara positif dalam keadaan tertentu.³³

b. Kemampuan Dasar Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte, terdapat tujuh kemampuan dasar resiliensi yang terdiri dari aspek-aspek pembangun resiliensi dalam individu, Namun tidak semua individu memiliki aspek menyeluruh tersebut dengan baik.³⁴ Berikut diantaranya:

1) *Emotion Regulation* / Regulasi Emosi

Seseorang yang memiliki regulasi emosi yang baik meski berada kondisi yang menekan. Reivich dan Shatte menyatakan bahwa seseorang dapat melakukan regulasi emosi apabila berada dalam situasi tenang dan fokus. Individu yang bisa menerapkan hal tersebut maka akan mampu meredam emosi yang ada pada dalam dirinya sehingga dapat mengurangi stress. Mampu mengekspresikan emosi dengan tepat merupakan salah satu bentuk kemampuan yang dimiliki oleh individu yang memiliki resilien

³³ Denrich Suryadi Psi M., *Melenting Menjadi Resilien* (Penerbit Andi, 2020), 122.

³⁴ Maria dkk., "Local Wisdom in the Resilience of Batik Artisans Based on the „Putting-Out System.“"

karena mengekspresikan emosi positif ataupun negatif merupakan hal yang baik asalkan tepat menggunakannya. Dalam mengungkapkan regulasi emosi Reivich dan Shatte mengungkapkan terdapat dua keterampilan yang dapat memudahkan individu yaitu tenang (*calming*) dan fokus (*focusing*).³⁵

Calming adalah sebuah keterampilan untuk mengontrol respon tubuh dan pikiran saat berhadapan dengan stress dengan cara relaksasi. Dengan cara ini dapat mengontrol jumlah stress yang dialami individu. Ada beberapa cara yang digunakan untuk melakukan relaksasi dan membuat individu berada dalam keadaan tenang, yaitu dengan mengontrol pernapasan, relaksasi otot, dan menggunakan teknik "*positif imagery*", yaitu membayangkan suatu tempat yang tenang, damai, dan menyenangkan.

Focusing adalah sebuah keterampilan supaya dapat fokus dalam satu permasalahan yang dialami individu, hal ini memudahkan untuk menemukannya jalan keluar atau solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi. Apabila suatu permasalahan tidak segera ditangani maka akan muncul masalah-masalah yang baru. Maka dari itu individu harus bisa fokus dalam suatu permasalahan serta dapat menganalisis penyebab masalah tersebut bisa timbul.

³⁵ Eem Munawaroh M.Pd dan Esya Anesty Mashudi M.Pd, *Resiliensi; Kemampuan Bertahan dalam Tekanan, dan Bangkit dari Keterpurukan*. (CV. Pilar Nusantara, 2018), 70

Dengan demikian stress dan juga emosi negatif dalam individu bisa berkurang.

2) *Impulsive Control* / Pengendalian Impuls

Pengendalian impuls merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan dan tekanan-tekanan yang muncul dari dalam dirinya sehingga individu lebih tenang dan berfikir rasional ketika dalam kondisi tertekan.³⁶ Seseorang yang mengalami impuls rendah akan mengalami mudah kehilangan kesabaran, impulsif, mudah marah, bertindak agresif pada situasi kecil sehingga membuat lingkungan sosial di sekitarnya merasa tidak nyaman yang mengakibatkan munculnya permasalahan dalam hubungan dengan lingkungan sosialnya.³⁷

3) Optimisme

Optimis adalah suatu harapan yang dimiliki individu untuk menjadi lebih baik di kemudian hari. Seseorang yang memiliki sikap optimisme merupakan salah satu individu yang tangguh (resilien). Menurut Reivich dan Shette optimisme adalah ketika seseorang melihat bahwa masa depan mereka cemerlang. Optimis membuat individu mempunyai harapan di masa depan serta mereka percaya bahwa merekalah yang memegang kendali penuh atas kehidupan yang mereka jalani pada saat ini, seseorang yang

³⁶ Rilla Sovitriana, *Perspektif Psikologi Wanita Terlantar dan Permasalahannya: Bedah Kasus Wanita Terlantar* (Nas Media Pustaka, 2021), 18.

³⁷ Eem Munawaroh M.Pd dan Esya Anesty Mashudi M.Pd, *Resiliensi; Kemampuan Bertahan dalam Tekanan, dan Bangkit dari Keterpurukan*. (CV. Pilar Nusantara, 2018), 71.

optimis makan akan lebih sehat secara fisik, tidak mengalami depresi, lebih produktif, dll. Seseorang yang memiliki sifat optimis akan selalu yakin dengan hidupnya dan selalu percaya bahwa mereka bisa mengatasi permasalahan yang dihadapi sebesar apapun masalahnya.³⁸

4) *Empathy* / Empati

Aspek resiliensi yang keempat adalah empati. Empati diartikan sebagai perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain.³⁹ Hurlock menyatakan empati sebagai kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain sehingga orang lain seakan-akan menjadi bagian dalam diri. Baron dan Byrne menjelaskan bahwa empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain.⁴⁰

5) *Casual Analysis* / Analisis Penyebab Masalah

Analisis penyebab masalah merupakan kemampuan individu dalam menganalisis penyebab suatu permasalahan yang dihadapi. Akan tetapi apabila individu tidak bisa menganalisis permasalahan

³⁸ Eem Munawaroh M.Pd dan Esya Anesty Mashudi M.Pd, *Resiliensi; Kemampuan Bertahan dalam Tekanan, dan Bangkit dari Keterpurukan*. (CV. Pilar Nusantara, 2018), 72–74.

³⁹ Sovitriana, *Perspektif Psikologi Wanita Terlantar dan Permasalahannya*, 19.

⁴⁰ “EMPATI SEBAGAI DASAR KEPERIBADIAN KONSELOR | Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK),” diakses 10 Januari 2024.

secara tepat maka individu tersebut akan terus mengulang kesalahan yang sama nantinya. Individu yang resilien akan mampu mengidentifikasi semua kemungkinan yang akan terjadi kedepannya, serta mendapatkan solusi-solusi potensial yang mampu membantu dalam mengatasi permasalahan yang ada.⁴¹

6) *Self Efficacy* / efikasi Diri

Efikasi diri yaitu suatu bentuk keyakinan yang dimiliki individu dalam menyelesaikan permasalahan hingga individu tersebut mencapai kesuksesan.⁴² Individu yang memiliki daya efikasi diri cenderung tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan suatu permasalahan karena mereka memiliki keyakinan bahwa mereka bisa menghadapi masalah yang dialami secara efektif serta mampu bangkit dari kegagalan masalah yang dihadapi.⁴³

7) *Reaching Out* / Peningkatan Aspek yang Positif

Reivich dan Shette menyatakan bahwa resiliensi bukan sekedar individu yang memiliki kemampuan menghadapi kesulitan dan mampu bangkit dari keterpurukan, selain itu mampu untuk menumbuhkan hal positif serta membuka diri setelah kemalangan yang dihadapi. Dengan menumbuhkan hal positif individu dapat membedakan konsekuensi yang realistis dan tidak realistis selain itu individu mempunyai tujuan dan makna hidup dan

⁴¹ Sovitriana, *Perspektif Psikologi Wanita Terlantar dan Permasalahannya*, 19.

⁴² Dr Wiwin Hendriani M.Si, *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar* (Prenada Media, 2022), 55.

⁴³ I. Putu Suraoka, *Model Promosi Kesehatan Untuk Meningkatkan Resiliensi Remaja Terhadap Paparan Iklan Makanan Yang Tidak Sehat* (Feniks Muda Sejahtera, 2022), 27.

gambaran besar dari kehidupannya. Dengan demikian aspek ini dapat membantu individu menyelesaikan permasalahannya dan mengendalikan emosinya dengan baik.⁴⁴

c. Sumber Resiliensi

Menurut Grotberg, terdapat tiga sumber pembentuk resiliensi yang disebut dengan *Three Sources Of Resilience*, yaitu *I have, I am, dan I can*. Berikut penjelasan dari ketiga aspek tersebut :

1. *I Have*

I have adalah sumber resiliensi yang berhubungan dengan dukungan sosial yang ada di sekitarnya. Individu yang memiliki kepercayaan yang rendah terhadap lingkungannya maka ia akan menganggap lingkungannya tidak memberikan dukungan sosial terhadap dirinya. Maka dari itu tiap individu membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Dukungan yang dimaksud yaitu berupa dukungan eksternal dan sumberdaya untuk mengembangkan perasaan keamanan dan keselamatan dalam membuat pondasi atau keyakinan untuk mengembangkan resiliensi.⁴⁵

Terdapat beberapa sumber *I Have* yang dapat membentuk resiliensi diantaranya:

a) Hubungan yang didukung dengan adanya kepercayaan.

⁴⁴ Suiroaka, *Model Promosi Kesehatan Untuk Meningkatkan Resiliensi Remaja Terhadap Paparan Iklan Makanan Yang Tidak Sehat*, 27.

⁴⁵ Intan Mutiara Mir'atannisa, "RESILIENSI MAHASISWA TUNANETRA (STUDI KASUS TERHADAP MAHASISWA TUNANETRA TIDAK DARI LAHIR DI FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA)," *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 3 (22 Maret 2017): 13.

- b) Struktur dan peraturan yang ada didalam keluarga maupun lingkungan.
- c) Model-model peran yang dapat menjadi contoh.
- d) Dorongan seseorang untuk menjadi lebih mandiri.
- e) Akses terhadap fasilitas seperti layanan kesehatan, pendidikan, keamanan, dan kesejahteraan.

2. *I Am*

I am merupakan karakteristik resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan yang ada dalam diri individu. *I am* juga sebagai faktor resiliensi yang berasal dari perasaan (emosi), perilaku, dan keyakinan pada diri individu. Menurut Grotberg individu dikatakan resilien dalam hal memahami siapa dirinya sendiri yang memiliki perasaan dicintai dan sikap yang menarik, dapat merasakan empati dari orang lain, bangga terhadap pencapaian diri sendiri, tanggung jawab terhadap hal yang telah dilakukan dan menjaga kepercayaan yang diberikan oleh orang lain. ada beberapa sumber *I am* yang dapat membentuk resilien, yaitu:

- a) Perasaan dicintai dan disukai. Pandangan positif terhadap dirinya bahwa banyak orang yang mencintainya.
- b) Memiliki empati/kepedulian terhadap orang lain.
- c) Kebanggaan terhadap diri sendiri. Merasa bangga pada diri sendiri mampu melewati kesulitan dalam hidupnya.
- d) Memiliki tanggung jawab atas segala tindakan yang diambil.

e) Optimis atau memiliki harapan.

3. I Can

I can adalah kemampuan resiliensi yang berkaitan dengan hubungan antar diri (interpersonal) dan keterampilan sosial.⁴⁶ Keterampilan yang dimaksud Grotberg diantaranya adalah keterampilan berkomunikasi, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan mengelola dan impuls-impuls, keterampilan mengukur temperamen diri sendiri maupun orang lain, serta keterampilan dalam menjaga kepercayaan yang diberikan oleh orang lain.⁴⁷ Sumber *I can* meliputi kemampuan dalam menangani permasalahan. Keterampilan sosial dan interpersonal, yang dapat membentuk resiliensi yaitu:

- a) Kemampuan dalam berkomunikasi dengan baik.
- b) Kemampuan dalam menyelesaikan masalah.
- c) Kemampuan dalam mengelola perasaan, emosi, dan juga impuls dengan baik.
- d) Kemampuan mengelola serta mengukur temperamen pada diri sendiri maupun orang lain.
- e) Kemampuan menjalin hubungan dengan kepercayaan.⁴⁸

⁴⁶ Dra Desmita, *Psikologi perkembangan peserta didik: panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia SD, SMP dan SMA* (PT Remaja Rosdakarya, 2009), 204.

⁴⁷ Dra Desmita, *Psikologi perkembangan peserta didik: panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia SD, SMP dan SMA* (PT Remaja Rosdakarya, 2009), , 230.

⁴⁸ Dr Wiwin Hendriani M.Si, *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar* (Prenada Media, 2022), 44– 46.

d. Faktor-faktor Resiliensi

1. Faktor Risiko

Faktor ini yang dapat menyebabkan dampak buruk bagi individu, karena hal ini yang menyebabkan individu mengalami gangguan perkembangan atau gangguan secara psikologis.

2. Faktor Pelindung

Faktor ini adalah faktor yang menunda hasil akhir yang negatif. Terdapat 3 faktor pelindung yang berhubungan dengan resiliensi individu, yaitu faktor individual, keluarga, dan masyarakat sekitar.

Faktor individu adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu. Yaitu mempunyai intelektual yang baik, akan tetapi individu yang memiliki intelektual yang tinggi, belum tentu resiliens, sociable, self confident, self efficacy, harga diri tinggi, dan memiliki bakat.

Individu yang resilien juga dapat dibentuk oleh hubungannya dengan keluarganya. Faktor keluarga yang berkaitan dengan resiliensi yakni hubungan dekat dengan orang tua yang mempunyai kepedulian dan juga pola asuh yang hangat, sosial ekonomi yang berkecukupan, serta memiliki keluarga yang harmonis dengan keluarga- keluarga yang lain.

Tidak hanya dengan keluarga, tiap individu juga hidup dengan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu faktor yang juga

mempengaruhi resiliensi individu adalah masyarakat di sekitarnya. Seperti mendapat perhatian dari lingkungannya dan aktif dalam organisasi kemasyarakatan di lingkungan sekitarnya.⁴⁹

e. Manfaat Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte bahwa individu yang memiliki resiliensi akan memiliki 4 manfaat dasar, yakni *Overcoming*, *Steering Trough*, *Bouncing Back*, dan *Reaching Out*.⁵⁰ Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a) *Overcoming*. Dapat diartikan sebagai keadaan dimana individu dapat menyelesaikan dan menghindari kesulitan yang berakhir pada hal yang tidak diinginkan. Hal ini dilakukan melalui mengubah cara pandang individu kepada suatu permasalahan menjadi lebih positif dengan meningkatkan kemampuan diri supaya tetap bahagia dan lebih produktif dibawah tekanan hidup.
- b) *Steering Trough*. Diartikan sebagai individu yang berada dalam posisi untuk mengarahkan dirinya sendiri dalam menyelesaikan permasalahan tanpa merasa terbebani karena memiliki kepercayaan dalam diri bahwa dapat memecahkan tiap permasalahan yang dimiliki.

⁴⁹ HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN RESILIENSI PADA

SISWA PENGHUNI RUMAH DAMAI - Diponegoro University | Institutional Repository (UNDIP-IR),” diakses 3 Januari 2024.

⁵⁰ THE SCALE OF RESILIENCE IN THE PEOPLE OF SURABAYA CITY | Jurnal Ekonomi,” diakses 10 Januari 2024.

- c) *Bouncing Back*. Individu yang dapat menguasai diri sendiri dalam mengatasi kesulitan sehingga mampu menjalani hidup dengan normal kembali. Individu disebut resilien ketika tidak menyerah dengan mengambil tindakan lewat kualitas yang dimiliki dengan orang lain dan keyakinan penuh bahwa mampu mengendalikan hasil dari kehidupan mereka.
- d) *Reaching Out*. Proses individu saat menemukan alasan hidup yang jauh lebih baik dari sebelumnya sehingga diperoleh suatu pembelajaran baru dalam hidup yang lebih berwarna.

2. Pengamen Anak-Anak

a. Pengertian Pengamen Jalanan

Menurut Hayu, pengamen adalah komunitas yang cenderung baru dalam kehidupan pinggiran perkotaan setelah kaum gelandangan, pemulung, pekerja seks kelas rendah, dan pedagang asongan. Selain itu, mereka biasanya juga dianggap sebagai “penyakit sosial” yang mengancam kemampuan hidup masyarakat, yang berarti pengamen dianggap sebagai anak nakal dan mengganggu ketertiban masyarakat.⁵¹ Sedangkan menurut Kristiana, makna pengamen berarti berasal dari kata “amen” atau mengamen (menyanyi, main musik, dsb) untuk mendapatkan uang.

Pengamen jalanan adalah salah satu bagian dari anak jalanan yang dimana profesi yang dilakukan pengamen dengan cara

⁵¹ Puspita Niken Pusparini, Irwan Gani, dan Muliati Muliati, “Studi Tentang Penghidupan Berkelanjutan Pengamen Anak Di Kota Samarinda,” *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (JIEM)* 3, no. 4 (3 November 2018).

menyanyikan sebuah lagu yang diiringi dengan alat musik yang mereka kuasai. Pengamen biasanya berada di tempat-tempat umum ataupun di pinggir jalan untuk mendapatkan imbalan berupa uang. Kebanyakan dari mereka merupakan anak-anak yang tersisihkan dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena sebagian besar dalam usia yang relatif dini atau di bawah umur. Dengan usia yang masih belia merka harus berhadapan dengan lingkungan kota yang amat keras. Mereka cenderung menghabiskan waktu mereka dan lebih mementingkan untuk bekerja di jalanan dari pada bermain bersama teman sebayanya.⁵²

Perekembangan pengamen sudah ada sejak pertengahan abad terutama di eropa. Pada saat itu musik di eropa berkembang selajen dengan penyebaran musik keagamaan yang kemudian dalam perkembangannya semakin meluas ke seluruh dunia sampai saat ini. Karya yang disuguhkan oleh pengamen sangat beraneka ragam baik dari segi bentuk, kualitas maupun performanya. Ngamen dan pengamen itu mempunyai arti yang berbeda, ngamen jika dilihat dari sisi yang aktif bisa diartikan menjual keahlian terutama dalam bidang musik yang biasanya berpindah-pindah tempat atau berkeliling dari suatu tempat ke tempat yang lain tak jarang juga ada yang fokus pada satu titik tempat saja. Sedangkan pengamen merupakan orang yang melakukan kegiatan ngamen tersebut.

⁵² Neri Aslina, "ANALISIS PENGAMEN DAN ANAK JALANAN DI BAWAH UMUR PERSPEKTIF TEORI SOSIOLOGI HUKUM DAN PASAL 34 UNDANG-UNDANG DASAR TAHUN 1945," *Addayyan* 16, no. 2 (2021): 20.

Pengamen juga dapat diartikan sebagai sebuah pekerjaan yang dijalani oleh seseorang dengan cara menampilkan dirinya pada sebuah pertunjukan seni yaitu seni musik. Ada banyak atribut khas yang dimiliki oleh pengamen, diantaranya seperti gitar, gendang, angklung, ukelele, dan masih banyak alat musik yang lainnya. Selain itu biasanya pengamen membawa topi atau wadah bekas yang di gunakan sebagai tempat untuk menampung uang yang didapatkan dari orang-orang disekitar.⁵³ Pengamen di pandang sebagai sebuah alternatif mata pencaharian yang mampu mengurangi pengangguran karena mengamen merupakan kegiatan yang termasuk mudah untuk mendapatkan uang. Akan tetapi di sisi lain, kegiatan mengamen ini dianggap hanya sebagai kegiatan yang lebih bersifat meminta-minta karena hanya bermodalkan suara saja mereka bisa mendapatkan uang.⁵⁴

Semakin hari semakin banyak pengamen jalanan yang berjejer disepanjang lampu merah maupun tempat-tempat keramaian yang ada di pinggiran kota maupun pusat kota. Selain itu juga pengamen dapat ditemukan di terminal, bus, rumah, pasar dan lain- lain. Banyak nya jumlah pengamen yang ada mulai dari anak-anak sampai orang tua. Namun yang paling memprihatinkan adalah anak- anak dibawah umur

⁵³ Teuku Redha Tartia Tandy, Dr Rahmawati M.Si, dan M. A. Nadia Muharman, "Komunikasi Interpersonal Pengamen Jalanan Di Kota Banda Aceh (Studi Simbol Komunikasi Pada Pengamen Jalanan Di Kota Banda Aceh)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik* 8, no. 2 (11 Mei 2023),

⁵⁴ Tabita Yudea Kembuan, Jenny Nelly Matheosz, dan Maria Heny Pratiknjo, "Kehidupan Pengamen Jalanan di Kawasan Boulevard Kota Manado," *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, 2021.

yang terpaksa ataupun dipaksa untuk mengamen. Dengan adanya fenomena pengamen anak di bawah umur ini harusnya menjadi tamparan keras bagi pemerintah bahwa permasalahan ini merupakan salah satu dampak dari minimnya kesadaran dan kepedulian sosial pemerintah terhadap kalangan yang termarjinalkan. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengamen merupakan pekerjaan yang dilakukan anak-anak maupun orang tua dengan cara menyanyikan lagu baik menggunakan alat musik maupun tidak.

b. Faktor-faktor Penyebab Munculnya Pengamen

Hasil penelitian Kristiana menyebutkan beberapa hal yang menyebabkan adanya pengamen, yakni faktor internal dan eksternal.⁵⁵

Berikut penjelasan kedua faktor tersebut:

1. Faktor Internal. Diantaranya kemalasan (tidak ada kemauan bekerja keras), tidak kuat mental, cacat fisik atau psikis, adanya kemandirian hidup untuk tidak bergantung kepada orang lain.
2. Faktor Eksternal. Bisa berupa faktor ekonomi, geografis, sosial, pendidikan, psikologis, kultural, lingkungan, hingga agama.

c. Macam-macam Pengamen Jalanan

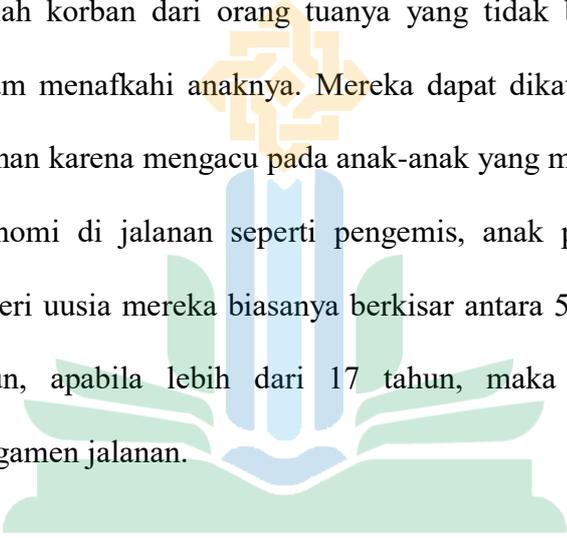
Kristiana menyebutkan macam-macam pengamen menjadi 6 jenis, antara lain:⁵⁶

⁵⁵ “FENOMENA ANAK JALANAN (Kasus Pengamen Anak Di Pantai Losari Kota Makassar) | Patimah | Phinisi Integration Review,” diakses 10 Januari 2024,

⁵⁶ Desi Kristiana, “INTERAKSI SOSIAL PADA PENGAMEN DISEKITAR TERMINAL TIRTONADI SURAKARTA” (s1, Universitas Muhammadiyah

1. Pengamen Baik. Mereka yang professional serta memiliki kemampuan musikalitas sehingga dapat menghibur pendengarnya. Para pendengar merasa terhibur dengan nyanyiannya sehingga tidak segan untuk memberi uang receh maupun besar kepada mereka, pengamen jenis ini tidak pernah memaksa orang untuk memberinya uang.
2. Pengamen tidak Baik. Pengamen yang permainan musiknya tidak enak didengar, serta umumnya tidak sopan atau memaksa pendengarnya untuk memberi sejumlah uang, bahkan kadang memaksa meminta rokok. Mereka bahkan tidak jarang menyindir atau mengeluh kepada pendengar apabila diberi uang receh yang sangat sedikit.
3. Pengamen Pengemis. Pengamen jenis ini sama sekali tidak memiliki bakat music dan permainan vokalnya sesuai hati, bahkan ada juga yang tidak menggunakan alat music. Setelah bernyanyi, mereka akan meminta uang receh pada pendengarnya. Mereka cenderung mirip dengan peminta-minta karena hanya bermodal nekat dan berbekal belas kasian dari orang-orang yang melihatnya.
4. Pengamen Pemalak/Penebar Teror. Pengamen yang lebih suka melakukan terror terhadap pendengarnya, sehingga pendengar merasa ketakutan.

5. Pengamen Jahat. Mereka yang tidak segan untuk melakukan tindakan criminal seperti sambil mencopet, menganiaya, mencuri, dan sebagainya.
6. Pengamen Anak-anak. Kebanyakan mereka masih dibawah umur yang terdesak oleh keadaan di mana mengharuskan mereka untuk mencari uang dengan cara mengamen. Sebagian dari mereka adalah korban dari orang tuanya yang tidak bertanggung jawab dalam menafkahi anaknya. Mereka dapat dikatakan sebagai anak jalanan karena mengacu pada anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan seperti pengemis, anak punk, dan lainnya. Kriteria usia mereka biasanya berkisar antara 5 sampai dengan 12 tahun, apabila lebih dari 17 tahun, maka dianggap sebagai pengamen jalanan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah langkah-langkah penelitian sosial untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar yang bertujuan untuk mengetahui fakta tentang apa yang diamati oleh informan penelitian, misalnya kepribadian, tanggapan, kepercayaan, pemikiran seseorang baik individual atau kelompok. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong bahwa data yang di kumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka.⁵⁷ Pendekatan penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang tidak menggunakan dasar kerja statistik, tetapi berdasarkan bukti-bukti kualitatif. Pendekatan dalam kualitatif berdasarkan pada kenyataan lapangan dan apa yang dialami oleh responden akhirnya dicari rujukan teorinya.⁵⁸

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif (*descriptive research*), penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dengan kata lain, penelitian ini mengambil masalah atau memusatkan perhatian terhadap permasalahan yang ada. Jenis penelitian deskriptif ini difokuskan pada permasalahan atas dasar fakta yang dilakukan dengan cara

⁵⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (Remadja Karya, 1989), 11.

⁵⁸ Sujdarwo, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 2011), h.25

pengamatan/observasi, wawancara, dan mempelajari dokumen-dokumen. Dalam penelitian deskriptif, peneliti akan mencoba untuk melihat kejadian yang menjadi pusat perhatiannya, dan kemudian diilustrasikan sebagaimana apa adanya.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang menunjukkan tempat selama penelitian dilakukan atau pengumpulan data yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Pada penelitian ini dilakukan di Lampu Merah Kabupaten Jember. Peneliti memilih lokasi tersebut karena melihat fenomena anak yang berprofesi sebagai pengamen jalanan cukup banyak di Kabupaten Jember. Selain itu peneliti juga melaksanakan penelitian ke sekolah subjek untuk memperoleh data valid dari guru dan pihak sekolah.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian memiliki peran yang penting dikarenakan pada subjek penelitian terdapat data tentang variabel yang diamati oleh peneliti. Data yang paling utama dalam penelitian kualitatif ini adalah hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi yang berupa penerapan resiliensi untuk mengetahui ketahanan psikologis yang dimiliki oleh anak yang berprofesi sebagai pengamen. Penelitian membutuhkan data-data yang di perlukan untuk menyelesaikan masalah atau menjawab fokus penelitian. Subjek penelitian adalah kumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang diinginkan melalui teknik-teknik yang diperlukan. Dalam pemilihan

subjek penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *Snowball* yaitu suatu teknik yang berisi multistahap didasarkan pada analogi bola salju. Penentuan sampel yang mula-mula kecil, kemudian sampel ini memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel, begitu seterusnya sampai mencapai jumlah sampel yang dibutuhkan peneliti. Ibarat bola salju yang menggelinding makin lama makin besar.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan supaya mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian. supaya mendapatkan data tersebut, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pada saat penelitian dengan melakukan pengamatan langsung untuk memahami perilaku subjek yang akan diteliti. Observasi merupakan teknik yang wajib dilakukan oleh setiap peneliti. Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata atas suatu kejadian untuk menjawab sebuah pertanyaan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipasi aktif, yang artinya peneliti terjun langsung ke lapangan dengan subjek yang akan diteliti serta ikut terlibat dalam kegiatan lapangan.⁵⁹ Melalui kegiatan observasi, peneliti bukan hanya menyimpulkan data atau informasi saja, akan tetapi juga memperoleh kesan pribadi dan ikut merasakan situasi yang diteliti.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 227.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih antara narasumber dan pewawancaranya supaya memperoleh data dan informasi. Wawancara dilakukan dengan tatap muka langsung antara peneliti dan informan. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur (*in-dept interview*).⁶⁰ Wawancara semiterstruktur ini dalam pelaksanaannya akan lebih bebas apabila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini supaya bisa mendapatkan informasi lebih terbuka.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya seseorang. Dokumentasi juga sebagai pelengkap dan penggunaan teknik wawancara dan observasi. Selain teknik wawancara dan observasi juga menggunakan media baik cetak maupun elektronik. Teknik pengumpulan data dokumentasi merupakan sebuah proses pengambilan data melalui gambar, rekaman suara atau video. Data yang di dapat dari teknik wawancara dan observasi akan semakin dipercaya jika didukung dengan bukti-bukti nyata dan dapat terlihat.⁶¹

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 233.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 240

E. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah proses untuk mendapatkan dan menyusun data yang didapat dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga diri sendiri maupun orang lain dapat paham dengan mudah. Analisa data pada penelitian kualitatif sebenarnya dilakukan terus menerus mulai dari awal wawancara sampai pencatatan lapangan. Saat proses wawancara telah dilaksanakan akan tetapi peneliti belum puas dengan jawaban yang diperoleh, maka wawancara harus dilakukan lagi sampai peneliti mendapatkan hasil yang valid. Dalam penelitian ini menggunakan teori analisis menurut Miles dan Hubberman bahwasannya aktivitas yang terjadi dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai datanya tuntas. Ada beberapa tahap analisa data menurut Miles dan Hubberman yaitu.⁶²

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan langkah pertama dalam pengelolaan data, meliputi pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, dan pengabstraksian data dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan temuan lainnya. Ini menjadi data lebih akurat dikarenakan berbeda-beda reduksi data yang lebih kepada memilah dan memilih data, kondensasi adalah mempertajam analisis terhadap data.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 246

2. Penyajian Data

Setelah melakukan kondensasi data selanjutnya peneliti perlu mendisplaykan data dengan menyajikan teks yang bersifat naratif. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori dan diagram alur. Tujuan dari tahap ini yaitu membantu peneliti memahami apa yang terjadi sehingga peneliti dapat merencanakan langkah selanjutnya. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang diperoleh akan valid.⁶³

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap yang terakhir adalah tahap penarikan kesimpulan. Kesimpulan ditulis jika semua data sudah terkumpul dan sudah di analisis oleh peneliti. Hal ini bertujuan untuk mengungkapkan penemuan yang ditemukan oleh peneliti.⁶⁴ Kesimpulan awal yang dibuat peneliti sifatnya masih sementara dan kemungkinan akan berubah apabila tidak ditemukannya data bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada pengumpulan data berikutnya. Apabila peneliti menemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat kembali kelapangan, maka kesimpulan tersebut lebih meyakinkan dan kredibel.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 249

⁶⁴ Matthew B. Miles, A Michael Huberman dan Jonny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, (California: SAGE Publication, 2014), 31-33.

F. Keabsahan Data

Suatu hasil dari sebuah penelitian harus bisa dipertanggung jawabkan dan dapat dipercaya oleh semua pihak, dengan ini membutuhkan pengecekan data. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa yang di teliti oleh peneliti sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan. Pengecekan keabsahan data tersebut dapat dilakukan dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber data.⁶⁵

1. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data yaitu untuk mendapatkan data dari sumber data yang berbeda-beda dengan teknik pengumpulan data yang sama. Peneliti melakukan penelitian kepada anak-anak yang berprofesi sebagai pengamen yang kemudian data yang diperoleh akan dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang berbeda dari sumber tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik berarti peneliti melakukan pengecekan ulang yang dilakukan dengan cara teknik pengumpulan yang berbeda-beda yang digunakan untuk sumber data yang sama. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi, partisipasi aktif, wawancara semiterstruktur dan dokumentasi kepada subjek.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 241

yang berbeda. Triangulasi waktu digunakan untuk validitas data yang berhubungan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia. Maka harus dilakukan secara berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian datanya, karena perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

G. Tahapan Penelitian

Adapun beberapa tahap yang dilakukan dalam proses penelitian ini antara lain:

1. Tahap Persiapan/Pra Lapangan

Pada tahap ini peneliti memulai penelitian dengan melakukan studi pustaka terlebih dahulu untuk mencari fenomena yang menarik dan nantinya diangkat menjadi sebuah judul. Tidak hanya melalui studi pustakan, tetapi peneliti juga mulai turun lapangan untuk mencari fenomena yang dialami oleh subjek yang akan diteliti. Peneliti mendatangi tempat-tempat yang biasanya menjadi tempat anak jalanan mengamen, seperti di lampu merah, perempatan atau pertigaan, dan tempat-tempat di pusat kota yang ramai orang karena pengamen biasanya indetik dengan tempat ramai.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini diawali dengan pengenalan dan pendekatan kepada subjek penelitian. Hal ini dilakukan supaya dapat membangun rapport antara peneliti dan subjek sehingga mudah ketika menggali informasi atau data yang dibutuhkan. Di tahap ini juga peneliti sudah memasuki lokasi

penelitian dan mengumpulkan data yang dibutuhkan, menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi sesuai dengan teknik yang telah ditentukan oleh peneliti.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data ini, peneliti sudah mendapatkan data yang digunakan untuk penelitian. Data yang dimiliki oleh peneliti tersebut diperoleh melalui informan ataupun dokumen pada tahap sebelumnya. Setelah data dianalisis, kemudian peneliti akan menyimpulkan dan mendeskripsikan untuk ditarik suatu kesimpulan yang valid dan data tersebut akan disusun dalam laporan karya tulis ilmiah yang sesuai dengan buku panduan karya tulis ilmiah Universitas Islam Kiai Achmad Siddiq Jember.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi mengenai deskripsi alur pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan hingga penutup. Dengan tujuan supaya pembaca dapat dengan mudah mengetahui gambaran isi penelitian ini secara global. Pokok pembahasan dalam penelitian ini terdapat 5 bab adalah sebagai berikut:

BAB I, berisi pendahuluan yang terdiri dari beberapa komponen diantaranya, latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II, berisi tentang kajian kepustakaan yang dimana berisi tentang penelitian terdahulu dan kajian teori.

BAB III, membahas tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, subjek, lokasi, teknik pengumpulan data, analisis, keabsahan, dan tahapan penelitian.

BAB IV, berisi penyajian data dan analisis yang meliputi gambaran objek penelitian, penyajian dan analisis data, serta bahasan dan temuan.

BAB V, membahas tentang penutupan yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Bab ini bertujuan untuk memperoleh gambaran hasil penelitian berupa kesimpulan. Dengan kesimpulan ini dapat membantu peneliti menyimpulkan makna penelitian yang telah dilakukan.

Selanjutnya, penelitian ini ditutup dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran sebagai pendukung di dalam pemenuhan kelengkapan data dalam penelitian.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Lampu lalu lintas atau orang-orang biasa menyebut dengan sebutan “Lampu merah” merupakan lampu yang mengendalikan arus lalu lintas yang terpasang di persimpangan jalan. Lampu ini yang menandakan kapan kita harus berhenti dan melaju. Kebanyakan di sudut kota-kota besar, lampu merah menjadi tempat alternatif untuk mencari rezeki, entah dengan cara mengamen, mengemis, ataupun menjadi penjual asongan. Tidak sedikit dari mereka yang merupakan anak-anak dibawah umur. Ada yang masih sekolah atau bahkan harus putus sekolah. Kebanyakan orang menganggap lampu merah sebagai penghambat perjalanan atau sumber kemacetan saat berkendara. Berbeda halnya dengan mereka yang menggantungkan hidupnya dengan bekerja di jalanan. Panas, hujan bukan lagi menjadi penghalang bagi orang-orang jalanan seperti mereka.⁶⁶

Salah satu yang sering ditemukan adalah pengamen jalanan. Fenomena anak jalanan merupakan sebuah permasalahan sosial yang dihadapi di Indonesia. Jumlah anak jalanan di Indonesia cukup tinggi. Menurut Kementerian Sosial terdapat 12.000 anak jalanan di Indonesia pada tahun 2018, yang dimana hal ini akan terus mengalami peningkatan jumlah setiap tahunnya.⁶⁷ Data Kemensos menyebutkan bahwa terdapat lima provinsi dengan jumlah anak jalanan terbesar di Indonesia, yakni Jawa Barat, DKI

⁶⁶ Observasi di Lampu Merah Aropuro Jember, 12 Desember 2023

⁶⁷ Tim Kompas, “Anak Jalanan Masih Terabaikan,” *kompas.id*, 24 November 2019,

Jakarta, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Sumatra Utara. Data tersebut juga menunjukkan bahwa Jawa Timur menduduki peringkat ke 3 sebagai provinsi dengan jumlah anak jalanan tertinggi di Indonesia. Kota Jember menjadi salah satu pilihan masyarakat untuk mengais rezeki termasuk keberadaan pengamen jalanan. Tidak hanya itu saja keberadaan manusia silver, badut, pengamen yang menggunakan alat musik seperti angklung, ketrok (gitar kecil) juga mewarnai hiruk pikuk kota Jember dengan keberagaman masyarakatnya. Salah satu lampu merah yang tidak pernah kosong dengan keberadaan pengamen dan aktivitas lainnya yang dilakukan oleh masyarakat adalah lampu merah perempatan Argopuro. Hampir disetiap perempatan lampu merah terdapat pengamen, apalagi lampu merah di jalan raya utama setelah RSUD Kaliwates ataupun lampu merah sebelum perumahan Argopuro. Penampilan para pengamen kebanyakan sangat lusuh. Tidak jarang ada pengemudi yang merasa iba dan memberikan uang dan ada juga pengemudi yang engga memberi mereka karena menganggap uang tersebut akan digunakan untuk hal-hal yang tidak baik.



Gambar 2. Kegiatan mengamen subjek AW di lampu merah Argopuro

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara kepada sejumlah pengamen anak-anak di Kabupaten Jember. Alasan dilakukan penelitian kepada pengamen anak-anak adalah peneliti melihat terdapatnya fakta sosial anak-anak dibawah umur yang berprofesi sebagai pengamen jalanan. Dimana mestinya anak seusia mereka mendapatkan hak-hak sebagai warga negara dalam hal pendidikan, kesehatan, kesejahteraan hidup, kasih sayang, cinta dari keluarga. Namun mereka justru harus menghabiskan waktunya di jalan raya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Disisi lain pengamen anak-anak tersebut juga masih bersekolah, hal ini juga menjadi tantangan bagi mereka untuk bisa membagi waktu antara bekerja dan memenuhi kewajibannya sebagai pelajar.

Sebelum penelitian dimulai, penulis mula-mula melakukan pengamatan terlebih dahulu dilapangan. Dengan mengamati kegiatan pengamen anak-anak ini dari jauh, kemudian peneliti mulai mengajak subjek berkenalan untuk membangun rapport dan mengetahui data-data atau informasi serta fenomena yang sedang terjadi dilapangan. Setelah tahap pra penelitian selesai, peneliti mulai melakukan pendekatan dengan mengajak subjek untuk mengobrol lebih intens. Peneliti tidak memposisikan dirinya sebagai seseorang yang sedang meneliti fenomena pengamen anak-anak. Akan tetapi peneliti melakukan pendekatan dan berusaha untuk bisa menjadi teman subjek, supaya subjek bisa lebih apa adanya dan leluasa untuk bercerita. Meskipun demikian, peneliti tetap meminta kesanggupan dan ketersediaan kepada subjek untuk mengobrol di sela-sela waktu subjek mengamen. Setelah proposal penelitian disetujui,

maka ditetapkan untuk menggunakan 3 orang subjek yang dimana awal mula peneliti berkenalan dengan salah satu subjek kemudian peneliti meminta subjek untuk mengajak temannya yang sesama pengamen jalanan dengan syarat bahwa subjek penelitian adalah anak-anak yang berprofesi sebagai pengamen jalanan dan masih bersekolah.

Peneliti memutuskan menemui kembali subjek penelitian untuk melakukan wawancara, kemudian peneliti mendatangi subjek penelitian sesuai dengan jam mengamen mereka bahkan beberapa kali peneliti ikut serta ketika subjek mengamen. Penelitian dilakukan di kota jember, dengan tempat dan waktu yang berbeda-beda, yaitu di halte bis, pinggir jalan perumahan argopuro, dan gang sebelah perumahan argopuro. Pada pertemuan ini, peneliti berusaha melakukan pendekatan supaya subjek bisa menerima kehadiran peneliti. Setelah itu peneliti mengajak subjek untuk berteman supaya subjek bisa lebih terbuka. Setiap pertemuan dengan subjek, peneliti selalu merekam percakapan tanpa sepengetahuan subjek. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti untuk memperoleh informasi dari subjek.

Dari beberapa pertemuan peneliti dengan subjek, telah diperoleh data baik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, supaya memperjelas hasil penelitian ini yang sesuai dengan fokus penelitian yakni sebagai berikut:

1. Subjek 1

Nama	: AW
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Usia	: 13 tahun

Lama mengamen : 3 Tahun

Subjek merupakan seorang anak yang berusia 13 tahun, memiliki tinggi kurang lebih 150 cm dan berat badan sekitar 40 kg. Subjek merupakan salah satu anak yang berprofesi sebagai pengamen jalanan di lampu merah Argopuro. Pada saat peneliti melakukan wawancara, subjek tengah mengamen di tengah-tengah pengendara ketika lampu lalu lintas berwarna merah dengan kondisi subjek yang berpakaian lusuh namun rambutnya rapi serta tidak lupa gitar kecil yang selalu subjek bawa setiap mengamen. Pada awal saat peneliti mengajak subjek untuk mengobrol, subjek tampak bingung. Namun ia termasuk anak yang mudah bergaul dengan orang baru meskipun demikian pada pertemuan pertama subjek masih malu-malu namun ramah. Pada mulanya subjek terlihat canggung saat peneliti mengajak berkenalan, akan tetapi setelah pertemuan yang ketiga kali subjek sudah mulai sangat terbuka kepada peneliti. Subjek merupakan anak yang sangat responsif saat diajak bercerita oleh peneliti. Ia tak segan membagikan pengalamannya selama menjadi pengamen jalanan. Sebelum melakukan wawancara terkait penelitian, tentunya peneliti terlebih dahulu melakukan pendekatan kepada subjek, supaya subjek merasa nyaman dan menjadi terbuka saat proses wawancara berlangsung. Peneliti mengajukan pertanyaan secara berkala dengan diselingi pertanyaan diluar penelitian supaya subjek tidak merasa bahwa ia sedang di wawancara.

Hasil dari beberapa kali wawancara yang dilakukan peneliti, ternyata

subjek sudah menjadi pengamen sejak duduk dibangku kelas 4 SD dan saat ini subjek sudah kelas 6 SD, subjek bersekolah di MIMA Condoro Jember. Subjek mengatakan bahwa mulanya ibunya tidak mengizinkan ia untuk menjadi pengamen. Namun, subjek tetap bersikeras untuk mencari uang sendiri. Ia tetap berangkat mengamen tanpa sepengetahuan ibunya. Kebetulan kakak subjek juga merupakan seorang pengamen yang lebih dahulu terjun menjadi pengamen jalanan. Sehingga yang awal mula tidak diizinkan oleh ibunya subjek pun mendapatkan izin dan akhirnya menjadi pengamen hingga saat ini. Subjek mengaku kepada peneliti bahwa di area sekitar lampu merah ada paman nya yang berjualan rokok dan semacam nya, dan paman nya tidak hanya berjualan akan tetapi sekaligus memantau dan menjaga subjek dari jauh. Perjalanan dari rumah ke lampu merah termasuk lumayan jauh, namun subjek pergi menggunakan sepeda pancal yang ia beli dari hasil mengamen.

Ketika ditanya alasan mengamen oleh peneliti, subjek mengatakan bahwa faktor ekonomi yang menjadi utama. Ia merasa kasihan kepada ibunya jika harus membantu ibunya mencari uang untuk memenuhi kebutuhan sekolah dan kebutuhan nya yang lain. Subjek merupakan anak kedua dari 3 bersaudara, yang dimana saudara ketiganya adalah saudara tiri. Ayah subjek meninggal saat subjek berusia 3 tahun, dan subjek sama sekali tidak mengenali sosok ayah nya atau memiliki kenangan bersama. Subjek hanya mengetahui mendiang ayah nya melalui foto. Subjek mengatakan bahwa ibunya sejak dulu memang tidak banyak bercerita

mengenai sosok ayahnya. Ibunya menikah lagi setelah 3 tahun kematian suaminya. Selama melakukan wawancara subjek tidak berterus terang kepada peneliti bahwa ia memiliki ayah sambung.

Awal mula peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada subjek, respon subjek cukup tenang namun dijawab dengan singkat dan belum terbuka. Butuh sekitar 3 kali pertemuan yang bisa membuat subjek sangat terbuka kepada peneliti. Ketika subjek mengajukan pertanyaan mengenai ibunya, subjek menunjukkan raut wajah sedih. Selama subjek menjadi pengamen jalanan ia berceita bahwa selalu mendapatkan dukungan emosional dari ibunya. Ada banyak sifat orang-orang yang subjek temui di jalan saat mengamen. Tidak jarang juga ia mendapat perlakuan yang kurang mengenakan, seperti mendapat labelling atau ditatap dengan pandangan yang tidak mengenakan. Subjek megaku kepada peneliti bahwa hal semacam itu sudah biasa terjadi selama subjek menjadi pengamen jalanan. Belum lagi tantangan saat adanya Satuan Polisi Pamong Praja (satpol pp) atau perebutan wilayah mengamen dengan pengamen yang lainnya.

Ketika subjek mengalami semua kejadian tersebut, ia selalu menyimpannya sendiri tanpa bercerita kepada ibunya. Subjek mengaku tidak terlalu terbuka kepada ibunya karena ia takut jika ibunya tau akan sedih dan khawatir. Meskipun demikian subjek mengatakan bahwa ibunya sering menyemangati dan menasehatinya sebelum subjek berangkat mengamen. Hal ini juga yang membuat subjek terlihat resilien menghadapi

hal-hal sulit saat mengamen. Tidak hanya itu, subjek memiliki tekad yang kuat dan mempunyai goals yang tinggi. Subjek selalu giat untuk mengamen karena ingin membelikan barang yang di inginkan ibunya. Peneliti melihat meskipun subjek masih tergolong anak-anak, ia memiliki pemikiran yang dewasa dan luas. Subjek juga pandai mengatur keuangannya, ia tau mana yang harus ditabung, mana yang harus diberikan kepada ibunya, dan uang saku nya harus digunakan untuk apa. Ia mengaku jarang menggunakan uang saku nya untuk jajan saat di sekolah. Ia lebih suka menabung uang saku nya untuk membelikan ibunya kulkas. Saat peneliti menanyakan apa saja yang sudah subjek beli dari hasil mengamen, ia menceritakan dengan bangga. Terkadang subjek masih tidak menyangka diusianya yang masih anak-anak, ia sudah bisa membeli barang yang dulu menurut subjek susah untuk dibeli.

Saat wawancara berlangsung subjek lebih sering berbicara sambil menatap peneliti yang menunjukkan bahwasannya ia percaya diri dengan apa yang ia sampaikan. Subjek juga sangat murah senyum dan sopan, tentunya hal ini membuat peneliti nyaman saat mengobrol dengan subjek. Namun terkadang subjek merespon sambil memainkan senar gitar kecil yang selalu ia bawa saat mengamen dan juga subjek sesekali memainkan tangannya sambil memutar bola matanya keatas saat akan menjawab pertanyaan peneliti. Subjek tidak hanya menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, ia juga beberapa kali menanyakan tentang bagaimana kehidupan yang dialami oleh peneliti. Hal ini yang membuat

perbincangan antara subjek dan peneliti tidak hanya sekedar wawancara akan tetapi lebih ke sharing mengenai pengalaman hidup masing-masing. Sesekali juga subjek menceritakan kejadian lucu yang ia temui, sehingga setiap peneliti mengobrol dengan subjek selalu terasa singkat karena subjek pandai membangun suasana menjadi lebih seru dan aktif.

Pelaksanaan penelitian dilakukan wawancara pertama dengan subjek yang bertempat di terminal setelah lampu merah RSUD Kaliwates. Pada tanggal 5 Desember 2023, pukul 21.00 – 21.30 WIB. Namun saat peneliti pertama kali bertemu subjek hanya sebatas berkenalan dan mengetahui sedikit background keluarga subjek. Sebelum peneliti melakukan wawancara inti, peneliti terlebih dahulu melakukan *rapport*, dengan tujuan supaya subjek lebih terbuka saat proses wawancara. Pada pertemuan pertama peneliti melakukan pendekatan *rapport* terlebih dahulu dan juga melakukan wawancara inti, proses wawancara ini dilakukan sebanyak 7 kali pertemuan. Setelah pertemuan pertama kali dengan subjek selesai, Pertemuan yang ke-2 yakni pada 10 Desember 2023, pukul 20.30 – 21.00 WIB. Pada pertemuan ini peneliti masih pada tahap membangun *rapport* dengan subjek, peneliti tidak mengajukan pertanyaan penelitian supaya subjek nyaman dan terbuka saat mengobrol dengan peneliti.

Pertemuan ke-3 pada tanggal 22 Desember 2023, pukul 20.15 – 20.50 WIB, masih sama seperti dengan pertemuan ke-2, yakni masih pada tahap membangun *rapport*. Namun peneliti sudah mulai menyelipkan pertanyaan penelitian diantara topik pembicaraan. Kemudian tanggal 31 Desember

2023 pukul 21.30 – 22.00 WIB pertemuan yang ke-4 peneliti bertemu kembali dengan subjek dan mulai proses pengambilan data. Setelah wawancara selesai peneliti membuat kesepakatan dengan subjek bertemu kembali pada minggu depan untuk wawancara kembali. Pertemuan yang ke-5 yakni pada tanggal 12 Januari 2024 pukul 20.00 – 20.45 WIB, kali ini masih pada tahap wawancara pertanyaan inti. Pertemuan kali ini subjek dan peneliti berbeda dengan sebelumnya. Pada pertemuan sebelumnya subjek dan peneliti mengobrol di halte bis yang berada di seberang lampu merah tempat subjek mengamen. Karena saat wawancara di halte bis suara subjek sering tidak terdengar karena lalu lalang pengendara. Akhirnya peneliti memilih di pinggir jalan perumahan argopuro karena tidak terlalu banyak kendaraan yang lewat sehingga suara subjek bisa terdengar jelas.

Pada tanggal 17 Januari 2024 pukul 21.45 – 22.15 peneliti kembali bertemu dengan subjek untuk menanyakan beberapa pertanyaan yang belum ditanyakan. Setelah pertemuan ke-6 ini selesai, Peneliti kembali menemui subjek untuk melengkapi data-data dikarenakan ada beberapa data yang perlu digali lagi, proses pengambilan data ini bertempat di Indomaret Gor Gajah Mada Jember pada tanggal 21 Januari 2024.

2. Subjek 2

Nama : FH
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 12 Tahun

Lama mengamen : 6 Tahun

Subjek yang ke-2 merupakan seorang anak yang berusia 12 tahun, mempunyai tinggi ktang lebih 150 an cm dan berat badan sekitar 40 kg. Subjek merupakan anak yang berprofesi sebagai pengamen jalanan di lampu merah dekat RSUD Kaliwates. Pada saat peneliti bertemu subjek, ia tampak sedang menghitung uang hasil ngamen di tengah-tengah pembatas jalan, kondisi subjek saat itu berpakaian lusuh dan bajunya sobek dibagian lengan, celana subjek juga dan rambut subjek yang kurang rapi. Awalnya subjek seperti enggan dan menghindar saat peneliti mengajaknya untuk mengobrol di pinggir jalan, namun setelah peneliti menjelaskan bahwa ingin berkenalan subjek pun mengiyakan dan langsung beranjak dari duduk nya. Suasana jalanan yang sangat ramai membuat suara subjek lumayan tidak terdengar saat tengah mengobrol dikarenakan suara bising dari lalu lalang kendaraan yang lewat. Akhirnya peneliti dan subjek pindah di dekat gapura gang sebelah perumahan argopuro. Subjek masih terlihat bingung karena ia mengatakan bahwa ini baru pertama kali ada orang yang ingin berkenalan dan mengobrol dengan dirinya. Maka dari itu peneliti terlebih dahulu melakukan pendekatan pada subjek supaya subjek merasa lebih dekat dan bisa terbuka kepada peneliti pada saat nanti proses wawancara berlangsung. Ketika peneliti mengajak berkenalan, subjek sangat terlihat canggung dan selalu menunduk saat diajak berbicara. Pada pertemuan awal, subjek masih sangat tertutup dan menjawab pertanyaan dengan singkat. Meskipun subjek menjawab dengan singkat, ia selalu

menjawab pertanyaan dengan to the point. Akan tetapi subjek bukan anak yang menjawab pertanyaan dengan ketus, ia termasuk anak yang ramah namun masih terlihat bahwa ia canggung mengobrol dengan orang baru.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, didapatkan keterangan bahwa subjek telah mengamen semenjak ia TK, bisa dibilang ia merupakan pengamen anak-anak yang paling lama mengamen dari pada yang lainnya. Sudah sekitar 6 tahun lamanya ia menjadi pengamen jalanan. Subjek menceritakan awal mula ia mengamen adalah karena ikut kakaknya yang juga mengamen sekaligus anak punk-punk an. Sejak kecil ia sudah biasa hidup dengan kerasnya jalanan dan terlihat bahwa ia sangat tangguh dari pada anak-anak seusianya. Tidak hanya subjek, kakak nya yang lain pun juga sama-sama pernah mengamen dan menjadi anak punk. Sehingga mengamen menjadi salah satu hal yang lumrah di keluarga subjek. Ibu subjek meninggal ketika subjek masih TK nol kecil, penyebab ibu subjek meninggal yaitu karena sakit darah tinggi. Di rumah, subjek tinggal bersama ayah, kakak perempuan, 2 kakak laki-laki, dan satu adiknya. Sebenarnya, subjek memiliki 7 saudara. Namun, kakak laki-laki nya yang pertama meninggal karena sakit gigi. Sebelum bekerja seperti sekarang, semua kakak subjek pernah mengamen dan menjadi anak punk, kecuali kakak perempuan dan adik nya.

Kakak perempuan subjek bekerja menjaga warung sekaligus menjaga adik subjek yang paling bungsu. Sebelumnya ayah subjek bekerja di laur negeri, sampai kemudian ibu subjek meninggal. Kini ayah subjek bekerja

sebagai tukang parkir di rumah sakit Bina Sehat Jember. Namun subjek mengaku sangat menyayangkan kebiasaan ayahnya yang suka bermain judi. Diantara semua saudara subjek, yang mengamen sampai saat ini hanya subjek dan kakak laki-laki nya yang ke-5. Meskipun kakak subjek yang lain mengamen sambil menjadi punk-punk an, subjek mengatakan bahwa ia hanya mengamen dan tidak ingin menjadi anak punk juga. Subjek tidak memiliki jam yang pasti untuk mengamen, hal ini yang membuat peneliti lumayan sulit untuk menemui subjek. Saat ditanya oleh peneliti jam mengamen subjek tidak tentu, terkadang subjek berangkat sebelum magrib, atau sehabis isya, dan pulang mengamen pun sangat malam. Subjek berangkat mengamen dengan berjalan kaki yang dimana jarak nya dengan rumah lumayan jauh. Subjek mengatakan bahwa biasanya ia berangkat mengamen sendirian. Walaupun kakak nya juga mengamen, mereka hampir tidak pernah berangkat bersama dikarenakan jam mengamen mereka selalu berbeda.

Ketika peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada subjek, subjek masih terlihat tertutup dan seperti enggan menceritakan semua permasalahan yang dihadapinya. Setelah peneliti mencoba menanyakan hal lebih mendalam dan terus menggali informasi kepada subjek penelitian, subjek perlahan-lahan mulai mau bercerita tentang kesulitan yang ia alami selama menjadi pengamen jalanan. Walaupun subjek bukan tipe anak yang pandai menceritakan sesuatu, peneliti dapat mengatasi hal tersebut. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, didapatkan

keterangan bahwa subjek penelitian lebih sering menghabiskan waktunya diluar rumah. Selain karena aktifitas mengamen yang dilakukan subjek, ia mengaku bahwa lebih sering bermain bersama teman-temannya di luar jam mengamen. seperti ketika pulang sekolah, biasanya subjek langsung bermain hingga sore. Kemudian dilanjutkan dengan TPQ, setelah itu terkadang subjek langsung berangkat mengamen, namun seringkali juga ia masih menyempatkan bermain PS didekat rumahnya. Subjek mengatakan bahwa dirumah ia hanya makan dan tidur, selebihnya ia beraktifitas di luar rumah. Ia juga mengaku bahwa hampir jarang tidur pada malam hari, biasanya ia tidur setelah pulang sekolah. Bisa dibilang jam tidur subjek sangat berantakan.

Subjek mengatakan bahwa uang hasil ia mengamen dari TK hanya bisa untuk membeli hp saja. Disaat teman-teman pengamen nya yang lain bisa membeli sepeda pancal dan ketrok (gitar kecil) menggunakan uang hasil mengamen. Alasan subjek tidak bisa membeli barang yang lain adalah karena uangnya lebih sering digunakan untuk jajan daripada ditabung. Meskipun ia memiliki celengan, subjek mengaku jarang sekali menyetorkan uang sakunya untuk menabung. Karena ia sangat boros dan suka jajan saat disekolah, saat dirumah pun ia juga sering membeli jajanan daripada makan nasi. Selama wawancara berlangsung, Setiap subjek menjawab pertanyaan dari peneliti, ia hampir tidak pernah menatap peneliti saat sedang berbicara, ia sering kali menjauh dari peneliti. Saat ditanya alasannya, subjek mengaku masih malu walaupun sudah beberapa kali

pertemuan. Setiap berbicara ia selalu menjawab dengan menunduk. Beberapa kali peneliti mengajak subjek bercanda supaya suasana tidak menjadi canggung.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan wawancara kepada subjek keempat pada tanggal 6 Desember 2023 pukul 18.00 – 18.30 WIB. yang bertempat di gang pinggir jalan sebelah perumahan argopuro. Sebelum proses wawancara dilakukan peneliti terlebih dahulu membangun pendekatan kepada subjek, agar saat proses wawancara berlangsung, subjek menjadi lebih terbuka kepada peneliti. Proses wawancara dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan. Setelah proses wawancara pertama selesai, peneliti menemui subjek kembali untuk melakukan proses wawancara yang ke-2. Pada wawancara ini berlangsung pada tanggal 13 Desember 2023 pukul 18.30 – 19.00 WIB yang bertempat di halte bis dekat lampu merah argopuro. Pada pertemuan kedua ini subjek sudah mulai banyak menceritakan mengenai pengalamannya, walaupun subjek menceritakan nya dengan to the point dah harus di pancing oleh peneliti. Dikarenakan subjek sempat menghilang sekitar 2 bulan lebih, dan hal ini membuat peneliti kesulitan menemui subjek. Pada tanggal 25 April 2024 pukul 16.30 – 17.15 WIB, peneliti berhasil membujuk subjek untuk kembali mengobrol sekaligus melakukan wawancara inti. Karena memang masih ada beberapa pertanyaan yang belum selesai peneliti tanyakan kepada subjek. Proses pengambilan data yang ketiga dengan subjek pada tanggal 18 Mei 2024 pukul 19.00 – 19.40 WIB. Pada pertemuan ini

peneliti perlu menggali data lagi dan melengkapi data-data yang masih kurang lengkap pada wawancara sebelumnya. Pertemuan ke-4 ini berlangsung di indomaret Gor Gajah Mada Jember.

3. Subjek 3

Nama : VT
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 15 Tahun
Lama Mengamen : 4 Tahun

Subjek yang ke-3 merupakan seorang anak laki-laki berusia 15 tahun. mempunyai tinggi kurang lebih 160 an cm dan berat badan sekitar 45 kg. Subjek merupakan kakak dari (AW) atau subjek ke-1. Subjek merupakan salah satu pengamen jalanan di lampu merah Argopuro dan lampu merah RSUD Kaliwates. Ketika peneliti bertemu dengan subjek, ia sedang duduk di pinggir jalan sambil menunggu lampu merah menyala kondisi subjek saat itu berpakaian lusuh yang dimana gambar di baju subjek sudah memudar, celana pendek yang bolong-bolong, dan rambut subjek yang acak-acakan. Subjek juga memegang sebuah gitar kecil di tangan nya, dan ditangan satunya subjek memegang sepuntung rokok, saat mendekat ke arah peneliti tercium bau arak dari badan subjek. Awal peneliti mengajak subjek untuk mengobrol, ia tampak sangat tidak keberatan dan langsung mau. Peneliti mengajak subjek mengobrol di pinggir jalan perumahan argopuro supaya tidak terganggu dengan suara bising kendaraan. Pada awal pertemuan subjek sangat santai saat diajak mengobrol. Iyya tidak canggung sama

sekali walaupun baru pertaman kali bertemu dengan peneliti. Ia sangat terbuka dan tidak keberatan menceritakan semua hal tentang dirinya. Subjek terlihat seperti anak yang sangat mudah berbaur dengan orang baru, walaupun terkadang jawaban subjek tidak sesuai dengan apa yang peneliti tanyakan.

Hasil dari beberapa kali wawancara yang dilakukan peneliti, subjek mengaku bahwa ia sudah mengamen semenjak ia kelas 5 SD. Ia mengatakan bahwa awal mula mengamen ibunya tidak tau, karena subjek memang tidak pernah berpamitan untuk mengamen. ibunya mengira bahwa subjek selalu pulang larut malam karena bermain. Akan tetapi setiap subjek pulang ia selalu membawa uang dan diberikan ke ibunya. Kemudian ibu subjek mulai curiga, dan menanyakan asal uang yang hampir setiap hari subjek beri kepada ibunya. Akhirnya subjek pun mengaku bahwa ia mengamen di lampu merah. Mendengar hal itu ibunya memerikan respon tidak keberatan asal uang tersebut diperoleh dengan cara yang halal dan tidak mencuri milik orang lain. Subjek juga heran mengapa respon ibunya saat mengetahui dirinya mengamen berbeda dengan saat ibunya tau bahwa adiknya juga mengamen. Subjek merasa bahwa ibunya lebih peduli kepada adiknya dari pada dirinya.

Subjek juga bercerita, bahwa ia memiliki banyak teman dari kumpulan anak-anak punk dari pada sesama pengamen. Walaupun dia baru duduk di bangku SMP bukan menjadi alasan bagainya untuk tidak bergaul dengan orang yang lebih dewasa, salah satunya anak punk. Peneliti juga kaget

mengetahui ternyata pengaruh pergaulan sangatlah berbahaya, termasuk yang dialami oleh subjek. Meskipun ia masih tergolong anak-anak dibawah umur, subjek sudah banyak mencoba barang-barang yang sebenarnya tidak patut dicoba, contohnya seperti pil, sabu-sabu, dan minuman keras. Bahkan setiap pertemuan subjek dengan peneliti selama mengobrol pun subjek tidak sama sekali berhenti merokok. Dapat diartikan bahwa ia menunjukkan semua kenakalannya dengan bangga didepan peneliti. Meskipun subjek tampak seperti anak berandalan, ketika berbicara dengan peneliti ia sangat sopan, ramah, responsif, dan selalu exited dengan topik yang ada.

Kepribadian subjek dengan adiknya sangat jauh berbeda. Subjek seperti anak yang susah diatur sedangkan adiknya sangat penurut dan tidak neko-neko. Subjek mengatakan bahwa hasil ia mengamen dengan adiknya berbeda jauh. Bisa dibilang hasil mengamennya paling sedikit diantara pengamen anak-anak yang lain. Hal ini dikarenakan setiap subjek mengamen ia tak pernah lepas dari rokok, dan bisa jadi hal tersebut menjadi faktor orang-orang enggan memberi subjek uang. Kebiasaan subjek yang hampir sering dilakukan sering rokok adalah minuman keras. Selepas ngamen ia sering diajak oleh teman-temannya untuk minum di gang-gang sempit. Subjek juga mengaku banyak menghabiskan uangnya untuk membeli rokok dan iuran membeli minuman keras bersama teman-temannya. Sebelumnya subjek pernah mondok di salah satu pondok pesantren di Jember. Karena suatu hal akhirnya ia keluar dari pesantren dan

pidah sekolah di yayasan dekat rumah nya. Hal tersebut yang membuat subjek harus mengulang dari kelas 7.

Selama proses wawancara berlangsung, seringkali subjek menjawab dengan jawaban yang tidak nyambung dengan pertanyaan dari peneliti. Hal ini mungkin disebabkan pengaruh obat-obatan terlarang atau minuman keras yang terlalu sering dikonsumsi. Subjek juga selalu exited saat menceritakan tentang dirinya selama menjadi pengamen, tetapi ia mengaku termasuk anak yang gampang emosional. Apabila ada pengendara yang melabeling dirinya dan menyangkut pau dengan keluarga, ia tidak segan untuk melawan. Karena subjek memiliki prinsip tidak apa ia dipandang jelek oleh orang lain asal tidak membawa keluarganya. Mulai dari awal pertemuan subjek sudah sangat terbuka untuk menceritakan tentang dirinya, hal ini juga yang mempermudah peneliti dalam pengambilan data kepada subjek yang ke-3.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan wawancara kepada subjek sebanyak 3 kali. Pada pertemuan pertama tanggal 20 April 2024 pukul 20.00 – 20.30 WIB. Pada pertemuan perdana ini, subjek ketika menjawab pertanyaan dari peneliti sangat jelas dan terbuka tanpa ada yang ditutupi. Pertemuan ke-2 pada tanggal 30 Mei 2024 pukul 18.30 – 19.00 WIB, bertempat halte bis setelah lampu merah perempatan argopuro. Pada pertemuan kali ini peneliti menanyakan pertanyaan yang belum sempat ditanyakan pada saat pertemuan sebelumnya. Dan pertemuan yang ke-3 pada tanggal 4 Mei 2024 WIB pukul 21.00 – 21.30 WIB bertempat di halte

bis seperti sebelumnya. Pertemuan yang ke-3 digunakan peneliti untuk menggali data yang kurang untuk melengkapi data yang diperoleh sebelumnya.

B. Penyajian Data dan Analisis

Pada bagian ini, akan disajikan dan dipaparkan data-data secara rinci yang telah peneliti temukan selama melakukan penelitian lapangan dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian, data-data yang diperoleh tersebut kan dianalisis dengan harapan memperoleh data yang akurat. Berdasarkan hasil penelitian kepada anak yang berprofesi sebagai pengamen jalanan, mengacu pada fokus penelitian yakni bagaimana gambaran resiliensi psikologis yang dimiliki oleh anak yang berprofesi sebagai pengamen jalanan di kabupaten Jember.

Resiliensi Psikologis Anak yang Berprofesi Sebagai Pengamen Jalanan di Kabupaten Jember

Menurut Grotberg (dalam Wiwin Hendriani), Resiliensi psikologis adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat beradaptasi dan bertahan, serta daya manusia ketika menghadapi kemalangan yang terjadi di kehidupannya.⁶⁸

Berdasarkan Reivich dan Shatte (dalam Wiwin Hendrian), resiliensi menggambarkan kemampuan seseorang dalam merespons *adversity* atau trauma yang sedang dihadapinya dengan cara-cara yang sehat serta produktif. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan bertahan dalam keadaan tertekan dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma yang dialami dalam

⁶⁸ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, (Prenadamedia Group.2018),22.

kehidupan. Menurut Reivich & Shatte ada 7 aspek resiliensi yaitu, regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri, dan juga *reaching out*.⁶⁹

Beberapa bentuk gambaran resiliensi psikologis yang dialami oleh subjek diantaranya :

a. Regulasi Emosi

Regulasi emosi merupakan bentuk usaha yang dilakukan seorang individu untuk dapat mengontrol emosi nya atau perasaannya dengan tetap tenang, meskipun sedang mengalami hal yang tidak menyenangkan atau sedang berada dalam situasi yang penuh tekanan, sehingga individu tersebut tidak berlarut-larut dalam emosi tersebut.

Berdasarkan dari hasil wawancara diketahui bahwa subjek AW pernah berada dalam kondisi tidak percaya diri, takut, dan bingung saat awal mengamen. namun seiring dengan berjalannya waktu subjek dapat menerima kenyataan bahwa subjek merupakan seorang pengamen.

“Apa ya mbak paling itu pas awal-awwal masih bingung mau nyanyi apa, terus aku sek malu-malu gitu yang mau nyanyi. Itu lagi mbak kalo ketemu orang yang tak kenal pas lagi ngamen aku malu kadang sampe sembunyi. Tapi kalo sekarang udah enggak malu, kalo ketemu sama orang yang aku kenal tak sapa malah mbak, malah seneng aku soalnya pasti ngasih uang. jadi pas ngasih sambil senyum-senyum, kalo enggak ketawa-ketawa denger aku nyanyi”.(Subjek AW)⁷⁰

Pada saat diwawancara subjek AW mampu merespons pertanyaan dari peneliti dengan sikapnya yang tenang, dan sembari tersenyum. Wawancara

⁶⁹ Wiwin Hendriani Resiliensi Psikologis,22.

⁷⁰ AW, diwawancarai oleh Syailir, Jember, 5 Desember 2023.

berlangsung di malam hari, disela-sela waktu mengamen subjek. Beberapa kali subjek gagal fokus saat diwawancarai karena suara bising dari kendaraan yang berlalu lalang di jalan raya. Hal ini menyebabkan peneliti harus mengulang pertanyaan beberapa kali kepada subjek.

Berdasarkan dari hasil wawancara, diketahui bahwa subjek FH pernah berada dalam kondisi emosi yang negatif, seperti perasaan sedih, namun untuk menghilangkan emosi negatif tersebut subjek tetap berusaha berfikir positif meskipun sebenarnya subjek masih berlarut dalam kesedihan karena ditinggal oleh ibunya serta keadaan ekonomi ayah subjek yang tidak stabil seperti dulu sebelum ibu subjek meninggal.

“Dulu ibu ku meninggal waktu aku TK nol kecil, pas TK nol besar aku ngamen ikut mas ku yang nomer 3. Sebelum ibu ku meninggal dulu enak mau uang jajan tinggal minta, mau makan disiapin, ayah ku juga sek punya uang waktu itu gak kayak sekarang. Aku sedih gara-gara ibu gaada jadi harus ngamen mbak. Kadang aku sampe bosan yang mau ngamen soalnya kan wes dari TK ngamen terus sampe sekarang. Tapi mau gimana lagi kalo gak ngamen aku gak bisa jajan mbak”.(Subjek FH)⁷¹

Pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan oleh subjek FH yaitu menjawab pertanyaan dengan raut wajah sedih, suara lirih dan menundukkan kepalanya. Selama proses wawancara, subjek lebih sering menunduk dan memainkan sandalnya serta menekan-nekan jari kakinya. Perasaan sedih yang dimunculkan oleh subjek adalah matanya yang berkaca-kaca karena menahan tangis. Namun subjek memalingkan wajahnya dari peneliti saat hendak menghapus air matanya.

⁷¹ FH, diwawancarai oleh Syailir, Jember, 6 Desember 2023.

Berbeda halnya dengan subjek TG dari hasil wawancara diketahui bahwa subjek TG menjawab pertanyaan dengan santai, sambil bergurau dan sesekali tertawa saat menceritakan kejadian tersebut. Bisa dikatakan subjek memiliki cukup kemampuan untuk meregulasi emosinya dengan baik.

“Malu aku mbak awalnya, soalnya suara ku kan jelek. Masih awal-awal ngamen aku pernah pas nyanyi diketawain sama orang paling gara-gara suara ku kayak kambing yang mau di sembelih, tapi emang waktu itu suaraku serak ditambah suaranya jelek, yawes tambah gak karuan. Tapi mau gimana lagi kalo mau dapat uang gaboleh maluan. Pernah juga waktu nyanyi diusir sama bapak-bapak, ga ngasih uang tapi malah ngusir, bayangin mbak awal ngamen udah digituin. Kena mental awalnya tapi sekarang wes biasa ngadepin orang kayak gitu. Lek dulu ketemu tetangga pas ngamen sembunyi aku mbak, takut aku dibilang anak nakal soalnya ngamen di lampu merah. Kalo sekarang ketemu tetangga malah tak sapa sama aku.” (Subjek TG)⁷²

Pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan oleh subjek TG yaitu menjawab pertanyaan dengan antusias dan intonasi nada yang tegas, sambil menatap peneliti dan sesekali melihat ke arah jalan raya. Subjek TG sangat mampu membangun suasana, sesekali subjek menceritakan dan mempraktekkan kejadian saat diusir oleh pengendara saat sedang mengamen. selama wawancara berlangsung beberapa kali subjek menyapa teman nya yang lewat didepan peneliti dan subjek, yang dimana teman subjek merupakan sesama pengamen jalanan.

Dari hasil wawancara terhadap subjek AW, FH, dan TG selaras dengan teori yang disampaikan oleh Reivich dan Shatte (dalam Wiwin Hendriani),

⁷² TG, diwawancarai oleh Syailir, Jember 20 April 2024.

yaitu regulasi merupakan kemampuan individu untuk mengontrol emosi atau perasaannya dengan tetap tenang dibawah situasi yang menekan, sehingga tidak berlarut dalam emosi tersebut. Individu yang dapat mengatur emosinya dengan baik dan mampu memahami emosi orang lain, maka individu tersebut akan memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang disekitarnya.⁷³

b. Pengendalian Impuls

Pengendalian impuls merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam dirinya. Individu yang memiliki kemampuan pengendalian impuls yang rendah, akan mudah mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya individu tersebut dapat membedakan mana keinginan yang perlu dilakukan atau tidak.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa subjek AW, FH, dan TG mempunyai kemampuan untuk mengendalikan impuls yang baik seperti memiliki keinginan atau dorongan untuk melakukan perlawanan ketika mendapat labelling dari orang lain dan subjek juga dapat mengendalikan dorongannya untuk melakukan perlawanan yang berlebihan karena takut akan menimbulkan masalah dan mencegah terjadinya pertengkaran.

“Kan orangnya marah mbak, makanya aku lari habis ngelempar uangnya. Aku itu kesel tapi takut mbak soalnya uang nya kan tak lempar. Takut sama orang itu di apa-apain jadi aku lari ke gang-gang dekat rumah

⁷³ Wiwin Hendriani, Resiliensi Psikologis, (Prenadamedia Group, 2018), 51-58.

sakit kaliwates ini. Ternyata aku dikejar mara mbak, untungnya aku nemu jalan tembusan gitu. Aku lari itu gara-gara takut juga mbak, takut orang itu apa-apain aku gara uang nya tak lempar tak lempar. Tapi aku juga sakit hati kalo dikatain kayak gitu.”(Subjek AW)⁷⁴

Pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan oleh subjek AW yaitu subjek terlihat antusias saat menjawab dan sedikit mengangkat alisnya. Beberapa kali subjek merubah posisi duduk nya, karena memang wawancara berlangsung di gang pinggir jalan yang dimana tidak ada tempat duduk yang nyaman. Meskipun demikian subjek masih bisa fokus menjawab pertanyaan dari peneliti. Suasana pada malam itu sedang gerimis dan kendaraan di jalan raya lumayan lenggang sehingga suara bising kendaraan tidak begitu terdengar dan mengganggu selama proses wawancara berlangsung.

“Aku mesti tak liat dulu orang itu ngejek nya parah apa engga, kalo gak parah paling cuma tak tinggal ngalah sama aku mbak. Tapi kalo wes parah ngejeknya tak pisuhi sama aku tapi aku itu misuh sambil ngejauh, pernah juga waktu itu sama aku tak kasih jari tengah orangnya. Aslinya males mau ladenin yang kayak gitu, tapi kalo aku wes kesel ya tak jawab mbak.”(Subjek FH)⁷⁵

Pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan oleh subjek FH yaitu intonasi yang pelan dan juga saat subjek menjawab ia sembari menggerakkan tangan nya memainkan gitar kecil yang ia bawa saat ngamen. Subjek juga sangat mudah lebih sering menjawab sembari menoleh ke arah lain karena fokus subjek sangat mudah teralihkan oleh hal-hal yang lewat didepannya.

⁷⁴ AW, diwawancarai oleh Syailir, Jember 5 Desember 2023

⁷⁵ FH, diwawancarai oleh Syailir, Jember 6 Desember 2023

“Aku bilang gini mbak “beno wes seng penting aku golek duek halal gak nyolong, bapak ku wes gak onok. Lek bapak ku sek urip gak kiro aku ngamen koyok ngene”(biarin aja yang penting aku cari uang yang halal engga mencuri, ayahku sudah gak ada. Kalo ayahku masih ada gak mungkin aku ngamen kayak gini). Tau gak mbak habis aku bilang gitu orangnya tak apain? Ban mobilnya tak tendang terus ketrok (gitar kecil) ku tak senggolin ke mobilnya, jadi mobil orang itu beset.”(Subjek TG)⁷⁶

Pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan oleh subjek TG yaitu subjek menjawab pertanyaan dengan suara yang tegas, lantang dan penuh antusias. Subjek juga sangat suka mempraktekkan hal yang ia ceritakan. Contohnya seperti pada saat subjek menendang ban mobil orang yang melabelling dirinya, subjek mempraktekkan sambil menendang ban sepeda pancal adiknya yang ada di pinggir jalan. Tidak jarang beberapa orang yang lewat melihat kearah peneliti dan subjek karena memang subjek TG anak yang sangat tidak bisa diam.

Dari hasil wawancara terhadap subjek AW, FH, dan TG selajan dengan teori yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte (dalam Wiwin Hendriani) yaitu pengendalian impuls merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan kesukaan, serta tekanan yang muncul dalam dirinya. Kemampuan individu untuk mengendalikan impuls sangat berkaitan dengan kemampuan regulasi emosi yang dimiliki oleh tiap individu.⁷⁷

c. Optimisme

Optimisme adalah kepercayaan dan keyakinan yang ada pada diri

⁷⁶ TG, diwawancarai oleh Syailir, 20 April 2024

⁷⁷ Wiwin Hendriani, Resiliensi Psikologis. 9prenadamedia Group, 2018), 51-57.

individu yakin bahwa kehidupannya akan berubah menjadi lebih baik. Individu yang memiliki harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol arah hidupnya.

Berdasarkan dari hasil wawancara, diketahui bahwa subjek AW, FH, dan TG memiliki harapan untuk masa depan mereka yang lebih baik. Mereka akan terus didorong untuk menemukan solusi permasalahan dan terus bekerja demi kondisi diri yang lebih baik.

“Aku yakin suau saat hidup aku lebih baik dari pada sekarang mbak, soalnya aku selama ngamen gak pernah aneh-aneh mesti fokus ngamen aja, aku ga pernah ngelawan omongan mama, berusaha belajar terus biar pintar. Aku juga kalo sekarang masih ada ayah gak kira ngamen, tapi emang karena ayah gaada jadi takdir ku harus ngamen mbak. Makanya aku usahain biar besok kalo sudah besar aku gak jadi pengamen lagi, aku juga belajar yang sungguh-sungguh mbak, kan aku tau sendiri capek nya cari uang, jadi aku gamau maen-maen selama sekolah. Cari uang capek mbak, rugi kalo aku belajar nya gak sungguh-sungguh.” (Subjek AW)⁷⁸

Hasil observasi pada subjek AW pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan yaitu subjek terlihat menjawab pertanyaan dengan sangat lirih sambil memainkan jari tangannya. Subjek tampak terlihat sangat kelelahan dan kurang tidur karena matanya yang merah dan terdapat kantung mata. Mulai dari awal wawancara subjek lebih suka bersandar di tembok pembatas pinggir jalan raya sambil meluruskan kakinya.

“Yakin mbak kalo aku bisa sukses yang penting aku berusaha cari uang sendiri gak ngerepotin ayah, mbak sama mas-mas ku. Aku pengen besok-besok kalo wes

⁷⁸ AW, diwawancarai oleh Syailir, Jember, 12 Januari 2024.

besar pengen beli apa-apa itu gausah nabung dulu kayak sekarang mbak. Makanya aku tetep sekolah biar pas sudah besar kerja yang lain meskipun disekolah aku gak yang pinter-pinter banget yang penting aku udah bisa cari uang sendiri meskipun capek gapapa tetep tak jalani. Tapi kalo seumpama aku gak ngamen gak kira punya banyak pengalaman kayak sekarang paling.” (Subjek FH)⁷⁹

Pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan oleh subjek FH yaitu subjek menjawab pertanyaan dengan tenang dan sesekali menganggukkan kepala. Selama wawancara berlangsung subjek selalu menjawab sambil pandangannya tertuju pada kakanya yang sedang mengamen juga di lampu merah seberang.

“Kalo jadi orang sukses yakin-yakin aja saya mbak, tapi kalo gak ngamen lagi saya masih gatau sampe kapan. Usaha saya biar sukses ini dah mbak ngamen sampe dapet uang banyak terus punya usaha sendiri, tapi gatau lagi kan rencana aja. Terus saya juga lagi berusaha sekolah yang bener gak maen-maen. Intinya usaha aja dari sekarang masalah nanti pas besar jadi apa itu urusan belakangan mbak, pasrah sama allah kalo saya.” (Subjek TG)⁸⁰

Pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan oleh subjek TG yaitu subjek terlihat menjawab pertanyaan dengan antusias sambil memainkan batu yang di pegang oleh subjek. Selama wawancara subjek menjawab pertanyaan peneliti sembari merokok dan memainkan asapnya ke langit-langit.

Dari hasil wawancara subjek AW, FH, dan TG selaras dengan teori yang disampaikan oleh Reivich dan Shatte (dalam Wiwin Hendriani), yaitu optimisme adalah suatu harapan yang individu miliki untuk menjadi jauh

⁷⁹ FH, diwawancarai oleh Syailir, Jember, 13 Desember 2023

⁸⁰ TG, diwawancarai oleh Syailir, Jember, 20 April 2024

lebih baik di masa yang akan datang. Seseorang yang memiliki kemampuan optimisme dapat terlihat bahwa individu tersebut yakin mampu menghadapi dan mengatasi kesulitan yang kemungkinan akan terjadi di masa depan dan mempunyai keyakinan dapat mengatasi permasalahan yang menimpa dan dapat untuk mengarahkan hidupnya menjadi jauh lebih baik.⁸¹

d. Analisis Penyebab Masalah

Analisis penyebab masalah merupakan cara bagaimana individu mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang menimpa mereka dan akan berusaha serta mencari jalan keluar untuk memecahkan masalah tersebut.

Berdasarkan dari hasil wawancara, dapat diketahui bahwa subjek AW, FH, dan TG sama-sama mempunyai kemampuan yang baik dalam mengidentifikasi penyebab dari suatu permasalahan yang mereka hadapi dan memecahkan masalah tersebut, supaya masalah yang sedang dihadapi tidak berlarut serta tidak terulang kembali.

“Aku pengen gak ngerepotin mama mbak, makanya aku tetep ngamen sampe sekarang, siapa tau uang nya bisa buat biaya aku SMK nanti. Terus kalo aku butuh apa biar beli sendiri gak perlu minta ke mama. Lumayan mbak dari hasil ngamen aku bisa beli barang-barang-barang yang tak pengenin, meskipun harus nabung dulu yang penting tiap harinya ada uang buat tak nabung.” (Subjek AW)⁸²

Pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan oleh subjek AW yaitu subjek menjawab pertanyaan dengan intonasi nada yang

⁸¹ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, (Prenadamedia Group,2018), 51-57.

⁸² AW, diwawancarai oleh Syailir, Jember, 12 Januari 2024

pelan sembari menatap ke arah peneliti. Subjek juga menceritakan kepada peneliti barang-barang yang sudah subjek beli selama menjadi pengamen jalanan, seperti HP, sepeda pancal, ketrok (gitar kecil) dan lain sebagainya

“Karena aku orang gapunya mbak, makanya harus ngamen. Semenjak ibu meninggal keluarga ku kayak gak karuan gitu. Makanya ini aku berusaha buat cari uang sendiri biar tetep sekolah, biar bisa beli jajan, beli barang yang tak pengenin soale kalo aku minta ke mbak gak mungkin apalagi minta ke ayah. Mau gimana lagi emang wes jalannya.” (Subjek FH)⁸³

Pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan oleh subjek yaitu menjawab pertanyaan sembari menundukkan kepala saat menjawab pertanyaan dari peneliti. Subjek lebih sering menunduk dan memalingkan wajah dari peneliti setiap menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan kehidupannya. Berbeda halnya jika membahas mengenai hal-hal lain, subjek malah terlihat sangat ceria dan aktif merespons.

“Saya tetep ngamen ya kerena faktor ekonomi mbak, butuh uang, kalo ekonomi keluarga bagus paling sekarang saya rebahan dirumah. Saya itu rajin ngamen meskipun hasilnya gak seberapa, tetep berangkat ngamen soalnya saya pengen ngasih ibu uang meskipun dikit. Walaupun dikit kan lama-lama jadi bukit ntar mbak. Nakal begini saya tetep gak tega liat ibu pas lagi kerja. Saya juga sering bilang ke ibu kalo uang belanja kurang pake uang saya gapapa.” (Subjek TG)⁸⁴

Dari hasil wawancara kepada subjek AW, FG, dan TG sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte (dalam Wiwin Hendriani), yaitu analisis penyebab masalah adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari

⁸³ FH, diwawancarai oleh Syailir, Jember, 13 Desember 2023

⁸⁴ TG, diwawancarai oleh Syailir, Jember, 20 April 2024

suatu permasalahan yang sedang dialami. Akan tetapi apabila individu tersebut tidak mampu menganalisis penyebab permasalahan dengan tepat. Maka individu tersebut akan terus menerus melakukan kesalahan yang sama di suatu saat.⁸⁵

e. Empati

Empati adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh diri individu dalam menganalisis perasaan dan pikiran yang sedang dialami orang lain, entah itu keadaan fisik maupun keadaan psikologisnya. Individu yang mempunyai sikap empati mampu memberikan rasa yang membuat orang disekitarnya merasa nyaman.

Berdasarkan dari hasil wawancara, dapat diketahui bahwa subjek AW, FH dan TG mempunyai sikap empati kepada orang lain, subjek dapat mengerti kondisi orang lain yang mana mempunyai pengalaman yang tak jauh berbeda dengan dirinya. Dan subjek selalu berusaha memberikan support terhadap masalah yang sedang dihadapi oleh orang tersebut.

“Aku gak masalah mbak kalo Cuma gabisa maen sama temen-temen ku, kan aku juga dari keluarga yang kurang mampu, masa aku mau diem aja liat mama kerja biayain aku sama mas. Jadi aku harus bantu cari uang biar bisa bantu mama meskipun Cuma sedikit. Sebenarnya kalo ada cara cari uang selain ngamen aku mau mbak, tapi aku masih SD kayak gini mau kerja apalagi kalo engga ngamen. Makanya pengenku itu semoga aku sehat terus gak gampang sakit biar bisa cari uang, jadi orang sukses, bisa angkat derajat mama, bisa banyak uang biar gausah capek-capek ngamen kayak gini lagi sama biar mama gak diomongin tetangga lagi gara-gara anak nya ngamen, terus semoga cita-cita ku bisa tercapai mbak.” (Subjek AW)⁸⁶

⁸⁵ Wiwin Hendriani, Resiliensi Psikologis, (Prenadamedia Group, 2018), 51-57

⁸⁶ AW, diwawancarai oleh Syailir, Jember, 17 Januari 2024.

Pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan oleh subjek yaitu menjawab pertanyaan peneliti memainkan ujung bajunya samnil menoleh ke arah teman-temannya yang sedang mengamen di lampu merah seberang. Beberapa kali subjek memainkan kuku tangannya dan menoleh ke arah lalu lalang kendaraan yang lewat didepannya.

“Kalo gak ngamen siapa yang mau bayar SPP ku mbak, gak kira aku minta ke ayah ku soalnya ayahku aja banyak utang nya. mbak sama mas-mas ku sibuk sama urusannya sendiri. Kalo aku bergantung sama keluarga ku kayak nya aku gak kira bisa sekolah. Kasian sebenarnya aku ke ayah banyak utang mbak, pengen bantu tapi aku masih kecil kerjanya cuma ngamen terus dapet uang nya ga mesti, tapi salah ayahku sendiri maen slot. Gak jelas gitu wes mbak keluargaku, ayah ku suka maen slot, mas-mas ku suka mabok-mabokan, nge pil. Makanya aku ngamen bukan karena apa, iyya itu wes keluargaku gak ada yang bener, kecuali mbak ku seh. Kalo mbak ku kadang bantu aku kalo uang keperluan sekolah kurang. Tapi kasian mbak ku soalnya sek bantu ayahku bayar utang.”(Subjek FH)⁸⁷

Pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan yaitu subjek menjawab dengan suara lirih sembari memainkan gitar kecil (ketrok) yang subjek bawa. Saat sedang wawancara terdengar suara teriakan dari teman subjek yang membuat subjek kurang fokus, hal ini yang membuat peneliti harus mengulang pertanyaan yang diajukan kepada subjek.

“Kasian saya mbak kalo liat ibuk itu, sudah ditinggal bapak, suami baru nya gaji nya ga seberapa terus harus biayain saya sama adek saya sama adek tiri saya. Masa saya mau diem aja liat keadaan keluarga yang kayak gitu. Sebagai anak pertama hati saya tergerak buat bantu cari

⁸⁷ FH, diwawancarai oleh Syailir, Jember, 25 April 2024

uang. Temen-temen saya pada ngajak ngamen yauda saya ngamen akhirnya keterusan sampe sekarang. Alhamdulillah nya hasil saya ngamen bisa buat bayar uang sekolah, uang jajan, ngasih ibu juga buat belanja meskipun gak seberapa. Tapi lebih mending ngamen kayak gini mbak dari pada diem aja di rumah..” (Subjek TG)⁸⁸

Pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan subjek yaitu menjawab dengan intonasi tegas sembari menggerakkan tangannya. Sama seperti wawancara sebelumnya, subjek selalu merokok di depan peneliti. Karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan subjek dan bisa dikatakan subjek merupakan perokok berat. Berbeda dengan wawancara sebelumnya yang dimana subjek selalu menyelipkan bahan bercandaan dalam setiap obrolan, tidak dengan topik kali ini. Subjek justru menunjukkan raut wajah yang serius apabila membahas mengenai keluarga nya. Karena menurut subjek tidak masalah jika orang lain menilai nya jelek asalkan tidak menyangkut paukan dengan keluarganya.

Dari hasil wawancara terhadap subjek AW, FH, dan TG sejalan dengan teori yang di kemukakan oleh Reivich dan Shatte (dalam Wiwin Hendriani), yaitu empati adalah kemampuan individu untuk mampu memahami, mengerti perasaan dan dapat membaca karakter emosional, psikologis orang lain disekitarnya seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung mempunyai hubungan emosional yang positif.⁸⁹

⁸⁸ TG, diwawancarai oleh Syailir, Jember, 30 Mei 2024

⁸⁹ Wiwin Hendriani, Resiliensi Psikologis, (Prenadamedia Group, 2018), 51-57.

f. Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan bentuk keyakinan yang ada dalam diri individu yang mana dapat untuk memecahkan dan mengatasi suatu permasalahan secara efektif dan baik. Individu yang memiliki kepercayaan dan keyakinan yang tinggi akan mudah untuk mengatasi berbagai tantangan dan rintangan yang sedang menimpanya.

Berdasarkan dari hasil wawancara, diketahui bahwa ketiga subjek AW, FH dan TG mempunyai kemampuan untuk efikasi diri yang mana subjek mampu mengetahui penyebab dari permasalahan serta menemukan cara atau solusi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan juga berhasil atau mampu lepas dari permasalahan yang menimpanya.

“Kalo aku cuek aja mbak meskipun orang-orang ngenilai aku anak nakal karena ngamen, orang-orang kan gak tau alasan ku ngamen karena apa soalnya orang lain gak kira ngerti kalo belum ngerasain. yang penting niat ku ngamen karena emang bener-bener mau bantu mama. Mungkin juga kebanyakan yang orang-orang liat anak jalanan suka minum-minuman, atau rokok an. Meskipun aku ga ikut minum-minuman, rokokan, nge-pil, tetep aja orang liat aku itu anak nakal. Jadi meskipun aku gak nakal tetep dinilai nakal mbak. Tapi kalo kata pakde ku dari dulu orang itu cuma liat kejelekannya anak jalanan aja, tapi ga pernah tau alasan nya apa kok bisa turun ke jalanan cari uang.”(Subjek AW)⁹⁰

Pada saat wawancara berlangsung perilaku yang di munculkan yaitu subjek menjawab pertanyaan dengan intonasi tegas sembari tersenyum tipis kepada peneliti. Selama wawancara subjek mengaku bahwa tidak melakukan hal aneh-aneh selama menjadi pengamen. Meskipun pengamen

⁹⁰ AW, diwawancarai oleh Syailir, Jember, 17 Januari 2024.

indentik dengan kebiasaan-kebiasaan buruk seperti merokok, minuman keras, sabu-sabu, dll. Subjek ingin fokus mencari uang. subjek yang berusaha menerima keadaan yang dimana ayah nya telah meninggal sehingga subjek harus berusaha lebih keras dengan cara mengamen supaya bisa tetap bersekolah sampai ke jenjang yang lebih tinggi.

“Kalo kataku gak usah dengerin orang lain mbak, di mata manusia juga setiap orang gak ada yang bener mesti ada aja yang salah. Hidup ku itu dah capek banget mbak kalo mikirin orang yang ngenilai aku jelek malah bikin tambah capek. Yang penting apa yang aku lakuin gak ngerugiin orang lain. Masalah mau dinilai jelek gamau tak pikir soalnya kebiasaan keluarga ku memang jelek jadi wajar kalo orang-orang atau tetangga mandang aku jelek. Bodoh amat lah intinya mbak, lagian aku ga minta makan ke orang lain berusaha cari uang sendiri dengan cara ngamen bukan ngemis.”(Subjek FH)⁹¹

Pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan yaitu subjek menjawab dengan intonasi nada pelan sembari memerhatikan tetesan hujan yang mengenai kakinya. Saat wawancara berlangsung malam itu gerimis, sehingga jalan raya tidak begitu ramai. Subjek juga menjawab pertanyaan peneliti sambil mengitung uang recehan hasil subjek mengamen sejak setelah isya.

“Kalo saya sih cuek mbak, soalnya apa yang orang nilai tentang kebiasaan jelek pengamen jalanan itu memang bener, karena saya udah ngelakuin semua. Mabok, minum, nge pil, sabu-sabu. Tapi saya kasian sama pengamen yang dinilai jelek padahal dia gak ngelakuin kebiasaan jelek kayak saya. Contohnya adek saya, dia ga pernah aneh-aneh mbak hidup nya lurus ga pernah nyeleneh, tapi tetep dirasani sama tetangga gara-gara ngamen terus punya mas modelan kayak saya. Kasian

⁹¹ FH, diwawancarai oleh Syailir, Jember, 25 April 2024.

sampe saya mbak ke adek saya itu, emang mulut orang-orang itu suka jahat. Tapi adek saya gak pernah nangis depan ibu, nangis nya itu nyari tempat sepi. Padahal kan gak bisa di sama ratakan gitu mbak anak pengamen ini, gak semua rusak kayak saya tapi orang-orang ngeliatnya sama aja. Padahal saya juga meskipun kebiasaannya jelek hati saya gak sejelek itu kok mbak. Saya berusaha buat jadi orang baik meskipun tetap dinilai buruk sama orang. Tapi saya sama temen-temen gak masalah kalo dinilai jelek asal gak bawa-bawa orang tua. yang sering bikin kita kesel kalo pas ngatain sek ada embel-embel orang tua gitu lo mbak, jadi mending kita aja yang jelek jangan bawa orang tua yang gaada sangkut paut nya” (Subjek TG)⁹²

Pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan yaitu subjek terlihat antusias menjawab pertanyaan sambil duduk bersila menghadap ke arah peneliti. Beberapa kali subjek menjawab sambil merapikan rambut nya dan tidak lupa pula tangan yang sebelah memegang rokok.

Dari hasil wawancara terhadap subjek AW, FH, dan TG selaras dengan teori yang disampaikan oleh Reivich dan Shatte (dalam Wiwiwn Hendriani), yaitu efikasi diri adalah bentuk keyakinan individu dalam memecahkan permasalahan yang ia alami sehingga dapat mencapai kesuksesan dan keberhasilan.⁹³ Efikasi juga merupakan hal yang penting untuk mencapai resiliensi.

g. Reaching Out

Reaching out merupakan suatu bentuk kemampuan yang dimiliki individu untuk menumbuhkan segi positif yang ada pada dirinya, dan juga mempunyai arti dan tujuan dari kehidupannya setelah mengalami

⁹² TG diwawancarai oleh Syailir, Jember, 4 Mei 2024

⁹³ Wiwin Hendriani, Resiliensi Psikologis, (Prenadamedia Group, 2018), 51-57.

kemalangan yang dialaminya.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa subjek AW, FH, dan TG mempunyai kemampuan untuk mampu mengambil hikmah dari permasalahan yang dihadapi oleh mereka. Dan membuat pembelajaran di masa yang akan mendatang supaya menjadi jauh lebih baik dan terlatih ketika menyelesaikan suatu permasalahan.

“Banyak seh mbak kalo itu. Aku jadi engga maluan, sabar, beranian, mandiri, sama gak boros, soalnya aku tau susah nya cari uang. aku juga bisa bayar sekolah sendiri, bisa beli barang-barang yang aku pengen mbak, kayak hp, sepeda, gitar kecil ini dari hasil ngamen. Jadi gausah minta-minta ke mama. Aku juga jadi bisa tau banyak macam karakter orang pas lagi ngamen itu juga yang paling penting mbak.” (Subjek AW)⁹⁴

Pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan yaitu subjek menjawab pertanyaan dengan intonasi nada pelan dan sesekali sambil tersenyum. Subjek juga mendeskripsikan jenis sepeda, hp yang sudah subjek beli dari uang hasil mengamen kepada peneliti. Subjek sangat antusias menceritakan barang yang dulu sebelum mengamen rasanya tidak mungkin bisa subjek beli dan ternyata subjek bisa membelinya dengan jerih payah subjek selama beberapa tahun.

“Ada mbak, banyak temen, pengalaman, bisa beli apa-apa sendiri, bayar sekolah sendiri, gak takutan, itu wes pokok nya.” (Subjek FH)⁹⁵

Pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan subjek yaitu menggerakkan tangannya serta sesekali melihat keatas. Subjek lebih sering menengok ke arah jalan raya. Sangat jarang subjek menjawab

⁹⁴ AW, diwawancarai oleh Syailir, Jember, 17 Januari 2024

⁹⁵ FH, diwawancarai oleh Syailir, Jember, 18 Mei 2024

pertanyaan sambil melakukan kontak mata dengan peneliti. Setelah beberapa hari yang lalu subjek sakit, subjek tampak lebih tertutup dari pada sebelumnya.

*“Saya jadi banyak temen, gak takut, , bisa nyoba hal baru, jadi tau banyak hal tentang dunia anak jalanan, banyak ketemu orang baru kayak samean contohnya. Satu lagi mbak saya jadi bisa gak bergantung ke ibu saya.”
(Subjek TG)⁹⁶*

Pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan yaitu subjek menjawab dengan santai dan sesekali tersejau. Subjek juga bercerita kepada peneliti mengenai beberapa orang baru yang pernah subjek temui. Subjek juga mengaku sangat suka berinteraksi dengan orang baru yang ditemuinya karena bisa bertukar cerita dengan orang lain. Subjek juga membanggakan dirinya kepada peneliti karena diusianya yang masih muda subjek sudah bisa mencari uang untuk dirinya sendiri tanpa bergantung kepada ibu nya.

Dari hasil wawancara terhadap ketiga subjek, yaitu AW, FH dan TG sejalan dengan teori yang di kemukakan oleh Reivich dan Shatte (dalam Wiwin Hendriani), yaitu *reaching out* adalah kemampuan yang dimiliki seorang individu dalam meraih segi positif atau mengambil hikmah dari permasalahan yang dialami oleh individu dalam kehidupannya.⁹⁷

h. Sumber Resiliensi

Pada saat peneliti mewawancarai gambaran resiliensi psikologi subjek penelitian, dari beberapa subjek menceritakan adanya sumber resiliensi

⁹⁶ TG, diwawancarai oleh Syailir, Jember, 4 Mei 2024.

⁹⁷ Wiwin Hendriani, Resiliensi Psikologis, (Prenadamedia Group, 2018), 51-57

yang diperoleh dari dukungan moril dan kekuatan yang muncul dari diri sendiri. Dengan adanya dukungan sangat membantu subjek untuk mampu pulih atau dapat bangkit dari pengalaman traumatiknya.

Grotberg (dalam Wiwin Hendriani), mengemukakan pendapat mengenai 3 sumber resiliensi yang mambut membentuk seseorang untuk menjadi pribadi yang resilien, yakni I have (sumber resilien yang berkaitan dengan dukungan sosial yang terdapat disekitar) I am (sumber resilien yang berhubungan dengan kekuatan yang ada dalam diri individu), I can (sumber resilien yang berkaitan dengan kekuatan yang ada dalam diri sendiri untuk mampu memecahkan masalah sampai berhasil). Ketiga sumber resilien tersebut saling berkaitan dan menentukan bagaimana resiliensi individu kemudian.⁹⁸

Berdasarkan dari hasil wawancara, diketahui bahwa subjek FH dan TG memiliki sumber resiliensi (I have), yang berupa dorongan atau dukungan sosial yang mereka dapat dari teman dekatnya, sedangkan subjek AW memiliki sumber resiliensi dari ibunya. Dukungan dari orang terdekat seperti nasehat, semangat serta support sangat membantu subjek untuk tetap semangat menjalani hari-hari sebagai pengamen jalanan dan bangkit ketika menghadapi suaru permasalahan. Subjek juga memiliki sumber resilien (I am), yakni berupa keyakinan yang ada di dalam diri subjek dan juga mempunyai pemikiran yang optimis terhadap kehidupannya dimasa yang akan datang. Adanya dukungan sosial dan keyakinan diri sangat

⁹⁸ Wiwin Hendriani, Resiliensi Psikologis, 44-46.

berpengaruh dalam proses resiliensi subjek saat dihadapkan dengan berbagai macam cobaan saat mengamen.

“Aku semangat sama giat ngamen karena mama ku mbak, kalo aku males ngamen terus inget mama aku jadi semangat. Aku jadi inget kalo pas mama pinjem uang ke tetangga karena uang buat kebutuhan rumah kurang aku jadi kasian, pokoknya aku mau buat mama bangga sama aku. Kalo kata guru ku “bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian” nah aku mikir nya sekarang itu masih sakit nya mbak, nanti kalo aku udah besar tinggal enaknya. Tiap habis solat aku mesti doa semoga hidup ku ga gini terus pas udah besar nanti biar bisa angkat derajat mama sama bikin ayah disana bangga sama aku.” (Subjek AW)⁹⁹

Pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan yaitu menjawab dengan intonasi nada yang tenang sambil menundukkan kepala nya dan sesekali sambil tersenyum. Saat menceritakan keadaan saat ibu subjek harus meminjam uang kepada tetangganya, subjek menunjukkan raut wajah yang sedih sambil mengusap air matanya. Subjek tetap berusaha tersenyum kepada peneliti saat menceritakan hal yang membuatnya sedih. Keinginan subjek yang begitu besar untuk berubah nasib dirinya dan keluarganya membuat peneliti terharu mendengar jawaban dari subjek. Meskipun subjek baru berusia 13 tahun, subjek termasuk anak yang dewasa dan sudah memiliki pandangan tentang kehidupannya di masa depan. Subjek selalu melibatkan mama nya disetiap jawaban, karena subjek sangat dekat dengan mamanya.

“Karena aku orang gapunya mbak, makanya harus ngamen. Semenjak ibu meninggal keluarga ku kayak gak

⁹⁹ AW, diwawancarai oleh Syailir, Jember, 17 Januari 2024

karuan gitu. Meskipun gitu aku ga pernah ngerasa sendirian soalnya aku punya banyak temen. Makanya ini aku juga usaha buat cari uang sendiri biar tetep sekolah, biar bisa beli jajan, beli barang yang tak pengenin soale kalo aku minta ke mbak gak mungkin apalagi minta ke ayah. Tapi mau gimana lagi emang wes jalannya pokoknya aku bangga sudah bisa beli apa-apa sendiri.”(Subjek FH)¹⁰⁰

Pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan subjek yaitu nada yang tegas dan sembari menganggukkan kepalanya. Sese kali juga subjek mengerutkan dahinya sambil melihat lalu lalang kendaraan yang lewat. Subjek juga bercerita bahwa ingin terlihat sama seperti teman-temanya yang bisa membeli banyak jajanan saat di sekolah. Meskipun subjek harus berusaha lebih keras mengamen sejak TK, Subjek tetap mengaku bangga karena bisa membeli apa saja yang subjek inginkan dari uang hasil mengamen selama ini. Subjek sadar bahwa apa yang subjek inginkan harus subjek usahakan sendiri karena tidak memungkinkan jika subjek harus meminta sesuatu kepada ayah ataupun kakak perempuannya.

“Meskipun hasil ngamen saya gak seberapa, saya tetep semangat berangkat ngamen itu soalnya pengennya saya tetep ngasih ibu uang mbak. Meskipun sedikit dapatnya kalo dikumpulin kan jadi banyak. Saya sering bilang ke ibu kalo uang belanja kurang pake uang saya gapapa. Tapi saya sama ibu ga terlalu deket kayak adek saya, soalnya saya lebih sering diluar bareng temen-temen, Jadi kalo punya masalah ceritanya ke temen mbak.” (Subjek TG)”

Pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan subjek yaitu menjawab dengan intonasi nada yang pelan dan menunjukka rasa sedih. Sese kali subjek juga menjawab sambil memegang kepalanya sambil

¹⁰⁰ FH, diwawancarai oleh Syailir, Jember, 25 April 2024

menunduk. Saya menjelaskan bahwa subjek tidak begitu dekat dengan ibunya, subjek berbicara dengan suara lirih. Berebeda dengan wawancara sebelumnya, kali ini subjek hanya memegang rokoknya tanpa subjek hisap. Hal seperti ini selalu terjadi setiap kali subjek membahas mengenai ibunya. Subjek mengaku kepada peneliti sering merasa iri kepada adiknya yang bisa akrab dengan ibunya, maka dari itu subjek lebih suka menghabiskan waktu dengan teman-temannya dari pada berdiam dirumah.

Dari hasil wawancara terhadap subjek AW, FH , dan TG selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Grotberg (dalam Wiwin Hendriani), mengenai sumber resiliensi (*I have*) merupakan adanya dukungan dari lingkungan disekitarnya yang mampu membuat subjek tumbuh menjadi lebih baik, (*I am*) merupakan kekuatan yang tiap individu miliki, seperti perasaan tingkah laku dan keyakinan yang ada dalam diri individu. (*I can*), adalah kemampuan yang dimiliki individu ketika mengatasi suatu permasalahan dengan berbagai macam kesulitan yang dihadapinya. Individu yang mempunyai kemampuan untuk menjadi resilien akan jauh lebih mudah bangkit dari kesulitan yang dialami.¹⁰¹

Gambaran sumber resiliensi yang dialami oleh subjek sesuai dengan penelitian terdahulu dan temuan penelitian lainnya yaitu individu yang memperoleh dukungan dari orang terdekatnya serta kemampuan yang ada dalam dirinya, akan mampu melewati segala masalah dan bangkit dari masa-masa sulitnya.

¹⁰¹ Wiwin Hendriani, Resiliensi Psikologis, (Prenadamedia Group. 2018), 44-46.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan pemaparan data yang telah dilakukan analisis, maka pada bagian ini akan dilakukan pembahasan mengenai hasil temuan dilapangan dengan teori-teori yang signifikan yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Pembahasan penelitian disesuaikan dengan fokus penelitian yaitu gambaran resiliensi psikologis anak yang berprofesi sebagai pangalaman jalanan, adapun perincian pembahasan ini sebagai berikut : Subjek yang resilien ada dua orang yaitu AW dan FH, sedangkan TG masih belum bisa dikatakan sepenuhnya resilien. Individu dapat dikatakan resilien apabila mampu untuk menghargai diri sendiri, dan mencari kekuatan positif untuk bangkit dari masalah. Kepribadian resilien berkaitan dengan karakteristik individu yang tercermin dari usaha-usahnya untuk selalu kembali pada kondisi atau perasaan baik yang dialaminya. Secara psikologis, kondisi atau perasaan baik tersebut identik dengan emosi positif. Emosi positif tidak lain adalah kondisi kebahagiaan yang selama ini selalu diinginkan oleh semua individu.¹⁰²

Subjek TG di katakan tidak resilien karena subjek belum bisa mencari kekuatan positif untuk bangkit dari masalahnya. TG belum bisa sepenuhnya mengontrol emosi saat berada dalam kondisi yang menekan bahkan TG sering bersikap anarkis saat mendapat labelling dari orang lain. Selain itu TG tidak segan melawan perlakuan orang lain yang membuat ia tidak nyaman, tidak hanya saat jalanan TG bersikap anarkis, di sekolah pun TG sering

¹⁰² Annisa Dianesti Dewi dan Taufik Taufik, "RESILIENSI ANAK YANG PERNAH BERHADAPAN DENGAN HUKUM," *Share : Social Work Journal* 12, no. 1 (12 Agustus 2022): 34-44.

membuat onar, ia sering mendapatkan panggilan dari guru Bimbingan Konseling (BK) karena sering berkelahi dengan temannya, kabur saat jam pembelajaran, memalak adek kelas, merokok di sekolah dan masih banyak pelanggaran TG lainnya. TG mengaku hampir tiap hari melakukan kebiasaan buruk yang semestinya tidak dilakukan oleh anak-anak seusianya. Selain meminum minuman keras kebiasaan TG lainnya adalah merokok dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang. Hal ini dilakukan karena TG merasa bebas melakukan apa saja dari uang hasil ia mengamen. Menurut subjek dengan melakukan kebiasaan buruk tersebut membuat subjek tetap bertahan menjalani kehidupannya sebagai pengamen jalanan.¹⁰³

Ketiga subjek mampu dalam menghadapi kendala yang mereka alami ketika mengamen, dan mereka juga harus hidup mandiri di tengah-tengah kesulitan ekonomi yang dialami oleh keluarga mereka meskipun cara bertahan ketiga subjek berbeda-beda. Kesulitan ekonomi mendorong anak yang lahir dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang rendah untuk turun kejalanan, meskipun subjek masih dibawah umur. Hal tersebut subjek lakukan tidak lain untuk mencari tambahan uang saku dan meringankan tanggungan orang tua mereka. Meskipun demikian ketiga subjek mengaku sudah terbiasa dan mulai menikmati profesi mereka, terbatasnya keterampilan yang dimiliki oleh subjek membuat subjek memilih untuk mengamen, karena mengamen merupakan pekerjaan yang mudah untuk mereka bisa memperoleh uang.¹⁰⁴

Menurut Cannon & Davidson ketahanan psikologis merupakan kualitas

¹⁰³ TG, diwawancarai oleh Syailir, Jember, 30 Mei 2024

¹⁰⁴ AW dan FH, diwawancarai oleh Syailir, Jember, 20 Desember 2024

atau kemampuan seseorang dalam menghadapi penderitaan. Ketahanan psikologis secara umum mengarah pada pola adaptasi positif maupun kapasitas individu dalam menghadapi kesulitan dan menunjukkan hasil yang relatif baik meskipun menghadapi kesulitan yang serius.¹⁰⁵ Sedangkan Hal ini sependapat dengan teori yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte (dalam Wiwin Hendriani), yaitu membentuk individu menjadi pribadi yang resilien terdapat 7 kemampuan resiliensi, diantaranya regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri, dan *reaching out*.¹⁰⁶ Hal tersebut juga selaras dengan teori yang disampaikan oleh Grotberg (dalam Wiwin Hendriani), resiliensi psikologis merupakan kemampuan untuk dapat bertahan dan beradaptasi, serta daya manusia dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu permasalahan setelah mengalami kesulitan yang terjadi di kehidupannya.

a) Regulasi Emosi

Gratz dan Roemer berpendapat bahwa regulasi emosi mencakup upaya untuk penerimaan emosi, kemampuan untuk mengendalikan perilaku impulsif dan kemampuan untuk menggunakan strategi regulasi emosi sesuai situasi secara fleksibel.¹⁰⁷ Regulasi emosi didefinisikan oleh Gross sebagai pembentukan emosi seseorang, emosi yang dimiliki dan pengalaman atau bagaimana seseorang mengekspresikan emosi. Karena itu, regulasi emosi berkaitan dengan bagaimana emosi itu sendiri diatur,

¹⁰⁵ Iis Aisyah dan Eni Rindi Antika, "Ketahanan Psikologis Pada Anak Jalanan: Dasar Pengembangan Layanan Intervensi Bagi Konselor Komunitas," *Quanta : Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan* 8, no. 1 (2 Januari 2024): 40–45,.

¹⁰⁶ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, (Prenadamedia Group. 2018). 51-57

¹⁰⁷ Hasmarlin dan Hirmaningsih, "Self-Compassion Dan Regulasi Emosi Pada Remaja."

bukan bagaimana emosi mengatur sesuatu yang lain. Kemampuan meregulasi emosi menyebabkan individu memiliki keyakinan pada diri sendiri serta kemampuan diri atau dengan kata lain kemampuan untuk bergantung pada diri sendiri dan menyadari kekuatan serta keterbatasan diri.¹⁰⁸

Dalam hal regulasi emosi subjek AW dan FH mampu tenang dan fokus ketika berada di dalam kondisi yang menekan. Berbeda dengan TG yang masih belum bisa mengontrol emosinya dengan baik apalagi pada saat mendapatkan suatu masalah atau berada dalam kondisi yang menekan TG cenderung sulit meredam emosinya dan tidak jarang menunjukkan perlawanan. Contohnya pada saat ada razia yang dilakukan oleh Satuan Polisi Pamong Praja (satpol PP), subjek AW mengaku bahwa ia tidak merasa kesal atau marah kepada petugas Satuan Polisi Pamong Praja (satpol PP), karena AW sadar bahwa Satuan Polisi Pamong Praja (satpol PP) hanya menjalankan tugasnya saja untuk menertibkan masyarakat. Sedangkan subjek FH merasa biasa saja ketika ada razia Satuan Polisi Pamong Praja (satpol PP), karena FH sudah beberapa kali di tangkap oleh satpol PP dan FH merasa sudah tidak kesal ataupun marah saat ada razia dan itu bukan suatu hal yang menakutkan bagi subjek FH akan tetapi FH lebih khawatir apabila ketrok (gitar kecil) nya yang disita. Berbeda dengan subjek TG yang menunjukkan sikap anarkis yaitu dengan berkata kotor kepada petugas sambil melempar botol plastik ke arah petugas yang

¹⁰⁸ Putri Maharani Yusuf dan Ika Febrian Kristiana, "HUBUNGAN ANTARA REGULASI EMOSI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS," *Jurnal EMPATI* 6, no. 3 (5 Maret 2018): 98–104.

mengejanya. TG juga mengaku sering berlari sambil mengacungkan jari tengah nya kepada petugas Satuan Polisi Pamong Praja (satpol PP) yang mengejanya. Tidak hanya pada saat di jalanan TG bersikap anarkis, tapi di sekolahnya pun ia sering melakukan pelanggaran-pelanggaran. Contohnya seperti TG sering bolos sekolah, menghilangkan saat jam belajar berlangsung, memalak teman-temannya dan berkata tidak senonoh.¹⁰⁹

No	Hari/Tanggal	Bentuk Pelanggaran	Jumlah Pelanggaran	Tanda Tangan
1	21-5-23	Tidak masuk sekolah	30	
2	21-5-23	Tidak menggunakan hijab sesuai aturan	1	
3	21-5-23	Berbicara kasar	1	
4	22-05-23	Belajar tidak dilaksanakan	1	
5	09-05-2023	Tidak mengikuti pelajaran ipc	10	
6	24-05-23	Tidak memakai hijab	1	
7		Berkata kasar sesama	2	

Gambar 3. Kartu Pelanggaran Subjek TG

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Putri Maharani Yusuf dan Ika Febrian Kristiana dalam penelitiannya bahwa seseorang dengan regulasi emosi yang tinggi akan mampu berperilaku dengan benar dan menguntungkan dirinya contohnya seperti subjek AW dan FH. Akan tetapi berbeda halnya dengan seseorang yang memiliki regulasi emosi rendah akan memunculkan dampak negatif dalam mengendalikan emosi karena kurang memahami emosi yang dirasakan seperti yang dilakukan oleh subjek TG. Selain itu regulasi emosi dapat digunakan untuk memodulasi pengalaman emosi positif maupun negatif.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Wali Kelas Subjek TG, 25 Mei 2024

Pendapat yang berkembang di masyarakat tentang anak jalanan merupakan suatu hal yang negatif. Anak jalanan dianggap sebagai sesuatu yang mengganggu ketertiban umum dan mendapatkan stigma yang buruk.¹¹⁰ Stigma buruk sudah sangat melekat pada anak jalanan, dan tidak jarang ketiga subjek mendapatkan stigma itu dari lingkungan sekitarnya. Strategi regulasi emosi adalah proses dimana seseorang dipengaruhi oleh jiwa kestabilan kemarahan yang dimiliki serta bagaimana selanjutnya seseorang akan merasakan dan mengungkapkan perasaan tersebut.¹¹¹

b) Pengendalian Impuls

Reivich dan Shatte mendefinisikan pengendalian impuls sebagai kemampuan untuk mengendalikan keinginan, dorongan serta tekanan yang muncul dalam diri seseorang.¹¹² Kemudian dalam hal pengendalian impuls sama seperti regulasi emosi, hanya subjek TG yang memiliki pengendalian impuls yang rendah. Individu yang mengalami pengendalian impuls yang rendah akan mengalami mudah kehilangan kesabaran, impulsif, mudah marah, dan bertindak agresif.¹¹³ Yang dimana subjek tidak bisa mengendalikan keinginannya seperti saat melakukan perlawanan ketika dihadapkan dengan suatu hal yang dianggap mengganggu dirinya, contohnya seperti pada saat orang-orang yang melabeling subjek karena

¹¹⁰ Aisyah dan Antika, "Ketahanan Psikologis Pada Anak Jalanan."

¹¹¹ Panji Prasetya dkk., *CORE SELF-EVALUATION & REGULASI EMOSI PADA ANAK JALANAN* (Penerbit NEM, 2021).

¹¹² Lia Chusanti, "Hubungan Antara Regulasi Emosi Dan Pengendalian Impuls Dengan Kekambuhan Pada Penderita Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya" (undergraduate, Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2018).

¹¹³ Eem Munawaroh M.Pd dan Esya Anesty Mashudi M.Pd, *Resiliensi; Kemampuan Bertahan dalam Tekanan, dan Bangkit dari Keterpurukan*. (CV. Pilar Nusantara, 2018), 71.

menjadi pengamen diusia muda. Dalam salah satu wawancara ketiga subjek juga menceritakan bahwa mereka lebih sering melawan perlakuan orang lain yang membuat mereka tidak nyaman walaupun dari ketiga subjek memiliki perlawanan yang berbeda-beda. Subjek AW memiliki pengendalian impuls yang cukup baik, tidak seperti TG yang sering bersikap anarkis. FH mengaku bahwa ia malas untuk melakukan perlawanan terhadap suatu hal yang menggangu nya contohnya sama seperti saat mendapatkan labelling dari orang lain. Menurut FH melakukan perlawanan kepada orang-orang tersebut tidak akan merubah stigma yang sudah menyebar di masyarakat mengenai anak jalanan. Hidup dilingkungan yang dinilai buruk oleh masyarakat bukanlah suatu hal yang mudah bagi FH, ia mengatakan bahwa jika memang FH melawan orang-orang yang suka melabelling maka semakin menunjukkan citra buruk anak jalanan kepada orang lain. Sedangkan menurut AW diam adalah cara terbaik saat ia mendapatkan labelling. AW selalu ingat pesan ibunya untuk selalu sabar dan mendoakan yang baik-baik kepada orang-orang yang mengejek dirinya, supaya doa baik tersebut bisa berbalik kepada diri kita sendiri. Berbeda dengan subjek TG yang selalu merespons dengan sikap anarkis ketika ada orang lain yang melabelling dirinya, TG juga tak segan mengumpat kepada orang tersebut atau jika yang mengejek nya adalah pengendara mobil, TG menendang ban nya bahkan menggesekkan ketrok (gitar kecil) nya sampai lecet kepada orang tersebut.

Meskipun saat di wawancarai oleh peneliti subjek FH menunjukkan

dengan pengendalian impuls yang rendah sering mengalami perubahan emosi dengan cepat yang cenderung mengendalikan perilaku dan pikiran mereka. Hal ini juga yang mengakibatkan individu seringkali agresif, mudah marah, impulsif atau bahkan anarkis. Sehingga nantinya akan muncul masalah pada hubungan sosial dan akan meluas pada lingkungan sosial.

c) Optimisme

Menurut Alfianita menjelaskan bahwa optimisme merupakan suatu pertahanan diri yang dilakukan oleh anak jalanan untuk meningkatkan keyakinan dan melakukan suatu perubahan yang lebih baik dimasa yang akan mendatang. Menurut Sugestrom optimisme merupakan cara berpikir yang baik dan realistis tentang suatu masalah. berpikir positif adalah upaya untuk membuat yang terbaik dari situasi yang buruk. Individu yang optimis lebih mungkin untuk percaya pada diri mereka sendiri. Sikap optimis akan membuat seseorang lebih cepat bangkit dari permasalahan yang dihadapinya. Juga di dukung anggapan bahwa setiap orang memiliki keberuntungan masing-masing.¹¹⁴

Sedangkan menurut Seligman optimisme merupakan gaya individu merepons segala sesuatu dengan keyakinan dan pengharapan akan hasil yang positif di masa yang akan datang.¹¹⁵ Ketiga subjek memiliki

¹¹⁴ Niajeng Ma'rifatul Umroh dan M. Rizqon Al Musafiri, "HUBUNGAN OPTIMISME TEHADAP RESILIENSI PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR YANG MENGERJAKAN SKRIPSI," *Jurnal At-Taujih* 2, no. 2 (15 Oktober 2022): 70–84.

¹¹⁵ Fransisca Indriana Puspita Sari dan Anastasia Sri Maryatmi, "HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI (DIMENSI INTERNAL) DAN OPTIMISME DENGAN SUBJECTIVE

kemampuan untuk optimisme, bahwa subjek mampu dalam melewati berbagai macam masalah-masalah yang menimpa mereka walaupun masalah tersebut berat, mereka selalu berusaha menjalani semua kendala yang menimpa mereka. Subjek juga yakin dan percaya diri bahwa di masa yang akan datang subjek bisa sukses untuk mengubah nasib hidup mereka dan membahagiakan orang tua mereka.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Niajeng Ma'rifatul Umroh dan M. Rizqon Al Musafiri dalam penelitiannya bahwa optimisme adalah doktrin hidup yang mengajarkan kita untuk meyakini adanya kehidupan yang lebih baik dan kecenderungan batin untuk merencanakan sesuatu untuk hasil yang jauh lebih bagus. Optimisme juga membentuk suatu pandangan secara menyeluruh, melihat hal yang baik, berpikir positif, dan mudah memberikan makna bagi diri. Individu yang optimis mampu menghasilkan suatu yang lebih baik dari yang telah lalu, tidak takut akan kegagalan serta berusaha supaya tetap bangkit dan mencoba apabila gagal.

d) Empati

Menurut Rongers, Empati merupakan kerangka berfikir internal orang lain secara akurat, atau memahami orang lain seolah-olah dirinya masuk pada kehidupan orang tersebut, sehingga merasakan dan mengalami sebagaimana yang orang lain alami.¹¹⁶ Menurut Davis, empati adalah

WELL-BEING SISWA SMA MARSUDIRINI BEKASI,” *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora* 3, no. 1 (2019): 23–29.

¹¹⁶ Roudlotun Ni'mah, “HUBUNGAN EMPATI DENGAN PERILAKU ALTRUISTIK,” *AT-TUHFAN: JURNAL STUDI KEISLAMAN* 6, no. 1 (2017): 99–115.

kemampuan seseorang untuk mengenal dan memahami emosi, pikiran serta sikap orang lain, empati mengandung dua konsep, yaitu melihat kerangka berpikir internal orang lain secara akurat dengan komponen-komponen yang saling berhubungan. Serta dalam memahami orang lain tersebut, individu seolah-olah masuk dalam diri orang lain sehingga bisa merasakan dan memahami orang lain tersebut.¹¹⁷

Subjek juga memiliki kemampuan untuk berempati terhadap orang lain, bentuk empati yang subjek tunjukkan yakni dengan memahami kondisi orang-orang disekitarnya seperti orang tua subjek ataupun teman yang bernasib sama dengan diri mereka. Rasa empati yang tinggi di miliki oleh ketiga subjek sehingga mereka mau mengorbankan sebagian waktu mereka untuk bekerja. Mereka sadar bahwa jika hanya mengandalkan orang tua mereka bekerja saja tidaklah cukup untuk memenuhi segala kebutuhan, sehingga subjek rela menghabiskan waktu mereka di jalanan dan tumbuh tidak seperti anak-anak pada umumnya. Mereka juga selalu berusaha menunjukkan sisi positif dari diri subjek dan teman-temannya di tengah-tengah stigma buruk masyarakat tentang pengamen jalanan, bentuk empati tersebut termasuk dalam upaya subjek untuk menjadi individu yang resilien.

Subjek juga mampu menyembunyikan rasa malu mereka untuk mengamen supaya bisa membantu perekonomian keluarga mereka dan menggunakan waktu mereka untuk bekerja meskipun hal itu sebenarnya

¹¹⁷ Isnaini Zakiyyah Arofa, Hudaniah Hudaniah, dan Uun Zulfiana, "Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Empati Ditinjau Dari Tipe Sekolah," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 6, no. 1 (15 Maret 2018): 74-92.

bukanlah tanggung jawab mereka. Rasa empati sangat tinggi dimiliki oleh ketiga subjek, mereka lebih memilih untuk bekerja menghasilkan uang sendiri dari pada bermain dengan teman-teman sebayanya.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Roudhotun Ni'mah dalam penelitiannya bahwa empati merupakan keterampilan sosial yang mendasar dan memungkinkan untuk mendorong individu berperilaku altruistik. Mengamati seseorang yang membutuhkan bantuan dapat membangkitkan rasa kepedulian/empati untuk orang lain, kemudian termotivasi untuk membantu. Kepedulian empati dikaitkan dengan afektif seseorang yang menderita (bukan pada diri sendiri), dan keadaan itu yang memotivasi untuk benar-benar memberikan bantuan tanpa pamrih kepada orang-orang disekitarnya.

e) Analisis Penyebab Masalah

Analisis penyebab masalah adalah kemampuan individu dalam menganalisis penyebab suatu permasalahan yang dihadapi. Akan tetapi apabila individu tidak dapat menganalisis permasalahan secara tepat maka individu tersebut akan terus mengulang kesalahan yang sama nantinya. Individu yang resilien akan mampu mengidentifikasi semua kemungkinan yang akan terjadi kedepannya, serta mendapatkan solusi-solusi potensial yang mampu membantu dalam mengatasi permasalahan yang ada.¹¹⁸

Subjek juga mampu menganalisis kenyataan mereka harus megamen sampai sekarang, permasalahan yang dialami subjek yakni karena faktor

¹¹⁸ Rilla Sovitriana, *Perspektif Psikologi Wanita Terlantar dan Permasalahannya: Bedah Kasus Wanita Terlantar* (Nas Media Pustaka, 2021), 19.

ekonomi dan orang tua ketiga subjek merupakan orang tua tunggal. Hal ini yang mendorong mereka untuk membantu perekonomian keluarga, berusaha supaya mereka bisa tetap membayar uang sekolah dan bisa memiliki uang jajan dengan cara mengamen. Karena keadaan tersebut yang memaksa subjek untuk berjuang lebih keras dari pada anak-anak seusia mereka, subjek sadar bahwa normalnya anak seusia mereka tidak mengamen, akan tetapi kesadaran dan inisiatif ketiga subjek sangat tinggi. Subjek bisa menerima kenyataan bahwa mereka harus mengamen, namun selayaknya anak-anak terkadang mereka merasa lelah menjalani kehidupan mereka di jalanan yang lumayan keras untuk anak-anak seusia mereka. Ketiga subjek juga bertekad untuk menjadi orang yang sukses dikemudian hari, subjek tidak ingin menjadi pengamen seterusnya. Ketiga subjek yakin bahwa mampu merubah nasib mereka lebih baik dan menjadi orang sukses dimasa yang akan datang. Subjek juga paham bahwa untuk bisa menjadi seseorang yang berhasil mereka harus mampu melewati masa-masa yang sulit seperti saat ini.

f) Efikasi Diri

Menurut Bandura efikasi diri adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap fungsi individu itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan atau kepercayaan mengenai kapabilitas personal seseorang. Efikasi diri mendasari keyakinan seseorang mengenai kemampuan mereka untuk melakukan tugas tertentu atau memecahkan dan mengatasi permasalahan secara efektif dan baik.

Individu yang memiliki kepercayaan dan keyakinan yang tinggi akan mudah mengatasi berbagai macam permasalahan dan rintangan yang sedang menyimpannya.¹¹⁹ Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri yang paling berperan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut berpengaruh bagi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan termasuk berbagai kejadian yang kemungkinan akan terjadi.¹²⁰

Dalam aspek efikasi diri ketiga subjek mampu meyakinkan dirinya untuk keluar dari permasalahan yang saat ini dihadapi, efikasi diri berkaitan dengan kemampuan dalam menganalisis penyebab masalah, individu yang memiliki daya efikasi diri cenderung tidak mudah menyerah dalam menghadapi suatu permasalahan dan mereka yakin bahwa mereka mampu menghadapi masalah yang dialami serta bangkit dari kegagalan masalah yang dihadapi.¹²¹ Ketiga subjek mampu meng-efikasi diri mereka dari stigma buruk masyarakat mengenai pengamen jalanan. Ketiga subjek mengaku cuek dengan penilaian buruk orang lain tentang mereka. Karena apa yang ketiga subjek lakukan hanya mengamen bukan mencuri atau membuat gaduh. Walaupun beberapa kali subjek mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari orang lain, mereka sadar bahwa suatu hal

¹¹⁹ Dhea Karina Pramesta dan Damajanti Kusuma Dewi, "HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN STRES AKADEMIK PADA SISWA DI SMA X," *Character Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 7 (12 Juli 2021): 23–33.

¹²⁰ Sri Florina Laurence Zagoto, "EFIKASI DIRI DALAM PROSES PEMBELAJARAN," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 2, no. 2 (28 Desember 2019): 386–91.

¹²¹ Dr Wiwin Hendriani M.Si, *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar* (Prenada Media, 2022), 55.

buruk memang sudah melekat kepada anak-anak jalanan seperti mereka. Meskipun subjek berusaha untuk membuat citra baik tentang pengamen jalanan akan sulit karena faktanya anak jalanan seperti mereka sudah dinilai buruk oleh masyarakat. Apalagi sesusia mereka yang dimana seharusnya waktu mereka digunakan untuk belajar atau bermain mereka justru lebih memilih untuk mengamen. Ketiga subjek tidak menyerah meskipun berada di situasi yang sulit menghadapi stigma buruk masyarakat. Subjek tetap berusaha semaksimal mungkin supaya bisa tetap menghasilkan uang dari jerih payah mereka sendiri dan bertahan di tengah-tengah kerasnya kehidupan jalanan.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Sri Florina Laurence Zagoto dalam penelitiannya bahwa efikasi diri menekankan pada komponen keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan dihadapi dan memungkinkan akan penuh dengan tekanan. Meskipun efikasi diri memiliki suatu pengaruh yang besar bagi individu. Efikasi diri dapat membawa pada perilaku yang berbeda diantara individu dengan kemampuan yang sama karena efikasi diri mempengaruhi pilihan, tujuan, pengatasan masalah dan kegigihan dalam berusaha. Seseorang dengan efikasi diri percaya bahwa mampu melakukan sesuatu untuk merubah kejadian-kejadian disekitarnya. Sedangkan seseorang dengan efikasi diri rendah, akan menganggap dirinya tidak mampu menyelesaikan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Sementara orang dengan efikasi tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan

yang ada. Perasaan efikasi diri memainkan satu peran penting dalam memotivasi untuk menyelesaikan suatu hal dengan tujuan tertentu.

g) Reaching Out

Aspek terakhir yang membentuk resiliensi yakni *Reaching Out*, menurut Reivich dan Shatte Reaching Out yaitu subjek dapat menghadapi kesulitan dan mampu bangkit dari keterpurukan selain itu mampu untuk mengambil hikmah dari pengalaman buruk yang menimpanya, seperti menjadikan pengalaman tersebut sebagai pembelajaran dan evaluasi untuk menjadi lebih baik kedepannya.¹²² Dengan menumbuhkan hal positif individu dapat membedakan konsekuensi yang realistis dan tidak realistis, selain itu individu memiliki tujuan dan makna hidup dan gambaran vesar dari kehidupannya. Dengan demikian aspek ini dapat membantu individu menyelesaikan permasalahannya dan mengendalikan emosinya dengan baik.¹²³

Ketiga subjek baik AW, FH maupun TG cukup dalam aspek tersebut. Mereka mampu menghadapi kesulitan, bangkit dari keterpurukan dan bertahan dalam kondisi sulit yang mereka hadapi saat ini. Diusia ketiga subjek yang masih muda mereka memiliki banyak pengalaman, berbagai macam karakter manusia mereka temui dijalanan dan juga gangguan saat sedang mengamen. Mulai dari diusir oleh pengamen senior atau razia satpol PP. Dari semua kejadian itu subjek mampu mengambil hikmah atau

¹²² M.Pd dan M.Pd, *Resiliensi; Kemampuan Bertahan dalam Tekanan, dan Bangkit dari Keterpurukan.*, 20.

¹²³ I. Putu Suiroaka, *Model Promosi Kesehatan Untuk Meningkatkan Resiliensi Remaja Terhadap Paparan Iklan Makanan Yang Tidak Sehat* (Feniks Muda Sejahtera, 2022), 27.

sisi positif yang mereka dapat selama menjadi pengamen jalanan. Contohnya seperti, ketiga subjek menjadi anak yang tidak pemalu, berani, dapat membagi waktu antara belajar, bermain dan mengamen. mereka juga bisa membeli barang yang mereka mau dan membayar uang sekolah dari hasil jerih payah mereka sendiri. Semua manis dan pahit selama mengamen sudah mereka lalui selama beberapa tahun ini, ketiga subjek selalu yakin dan percaya bahwa kehidupan mereka tidak selamanya mengamen. Selayaknya seperti anak-anak pada umumnya mereka memiliki cita-cita tinggi yang ingin mereka gapai. Walaupun terasa sulit mereka selalu menikmati pekerjaan mereka meskipun ada banyak hinaan dan cacian dari orang disekitarnya, ketiga subjek menjadikan itu semua sebagai motivasi untuk bisa sukses kedepannya.

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa menjadi individu yang resilien tentu saja tidak terlepas dari peran banyak pihak, yakni subjek mendapatkan dukungan baik itu dari orang-orang disekitarnya ataupun kekuatan yang ada pada diri sendiri. Walaupun ketiga subjek berada dalam lingkungan jalanan yang terkenal dengan kehidupannya yang keras, subjek mampu bertahan dalam kondisi tersebut. Dalam menjalani kehidupan ini subjek selalu menjadikan orang tua mereka sebagai penguat bahkan pilar bagi kehidupan mereka sehingga bisa bertahan untuk mengamen sampai saat ini. Tidak hanya dukungan dari orang tua, orang terdekat lainnya seperti kakak mereka maupun teman terdekatnya juga mengetahui permasalahan yang dialami subjek dan hal ini

sangat berpengaruh penting bagi ketiga subjek supaya mampu membuat subjek tidak merasa sendiri dan bangkit dari keterpurukannya. Hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan pada tahun 2017 oleh Aliefia Rizky Diwandana dengan judul “Pengaruh Harga Diri dengan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Anak Jalanan Di Griya Baca Kota Malang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil perbandingan antara harga diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi anak jalanan adalah dukungan sosial memiliki pengaruh lebih besar terhadap resiliensi yaitu 21,62% dibandingkan dengan harga diri yang hanya 11,82% pengaruhnya terhadap resilien. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh dukungan sosial memiliki pengaruh yang lebih besar dari pada harga diri terhadap resiliensi individu. Hal tersebut sesuai dengan yang disebutkan oleh Sarafino & Smith bahwa individu yang mendapatkan dukungan sosial dari orang terdekat akan merasa bahwa dirinya bisa mengatasi masalah dan bangkit kembali karena individu tersebut tahu bahwa dia memiliki orang-orang disekitarnya untuk menguatkan dan membantu dirinya untuk bisa bangkit dan menyelesaikan permasalahan yang ada. Berdasarkan teori tahapan perkembangan, anak yang berusia 10-13 tahun memerlukan peran orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari serta dukungan sosial. Orang tua juga berperan mengajarkan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.¹²⁴ Tanpa adanya bimbingan dari orang tua, anak akan mudah mempelajari

¹²⁴ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Kencana, t.t.), 204.

dan meniru nilai-nilai serta keterampilan dari lingkungan jalanan yang berdampak negatif hingga memicu perilaku buruk.

Meskipun subjek TG belum bisa sepenuhnya dikatakan resilien, akan tetapi tertanamnya keyakinan yang kuat dari dalam diri subjek TG juga akan berdampak pada proses resiliensi kedepannya. Setelah mengalami banyak pengalaman buruk seperti tertangkap oleh Satuan Polisi Pamong Praja (satpol pp), mendapat labelling dari orang lain, dan juga perilaku senioritas dari pengamen lain. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk menganalisa permasalahan dan memecahkan masalah tersebut juga bisa membantu subjek dalam melewati pengalaman buruk yang mereka hadapi. Oleh karena itu juga sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Grotberg (dalam Wiwin Hendriani), dalam membentuk individu menjadi resilien terdapat 3 sumber yang mempengaruhi yakni *I have, I am, dan I can*, ketiga sumber tersebut saling berkaitan dalam menentukan resiliensi individu.¹²⁵

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹²⁵ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, 44-46.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dalam skripsi ini, maka peneliti dapat memberikan gambaran tentang resiliensi psikologis anak yang berprofesi sebagai pengamen jalanan di Kabupaten Jember adalah sebagai berikut:

1. Gambaran psikologis AW dan FH cenderung positif hal ini di buktikan dengan pengakuan subjek bahwa keduanya fokus mengamen untuk menghasilkan uang dan menggunakan uang tersebut untuk kebutuhan sehari-hari, mulai dari biaya sekolah, menabung, jajan dan memberikan sedikit uang kepada ibu atau kakak perempuan mereka. Berbeda dengan gambaran psikologis TG yang cenderung negatif hal ini di buktikan dengan penyimpangan yang dilakukan TG seperti bersikap anarkis saat sedang marah, merokok, mengkonsumsi obat-obatan terlarang hingga minum minuman keras (beralkohol). Hal ini TG lakukan dengan sadar meskipun dirinya masih di bawah umur. Dalam aspek regulasi dan pengendalian impuls TG sangat kurang, akan tetapi pada aspek lain TG sama bagusnya seperti subjek lainnya. Ketiga subjek mampu untuk optimisme, mampu menganalisis penyebab masalah hingga berhasil lepas dari akar permasalahan tersebut, dan subjek mampu mengambil hikmah dari permasalahan yang menimpanya. Kemampuan menjadi individu yang resilien tentu tidak terlepas dari peran berbagai pihak yakni mendapat dukungan eksternal maupun internal.

2. Hambatan yang dialami oleh AW, FH dan TG selama mengamen diantaranya Razia Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP), senioritas dari pengamen lain, dan lebellng dari beberapa orang. Namun hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi para subjek untuk tetap mengamen hal ini di buktikan dengan pengakuan subjek yang telah bertahun-tahun menjadi pengamen jalanan dan tidak gentar menghadapi segala rintangan selama ini. Ketiga subjek memiliki semangat dan tekad yang besar untuk mencari uang dan subjek sangat menikmati pekerjaannya sebagai pengamen jalanan, karena hanya dengan modal bernyanyi saja subjek bisa mendapatkan uang setiap harinya. Selain pengalaman, subjek mengaku mendapat banyak hal positif dari mengamen contohnya seperti: lebih mandiri, tidak gengsi, berani, dan memiliki banyak teman baru sesama anak jalanan.

B. Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat melakukan penelitian lebih jauh dan mendalam, yang dimana mampu menganalisis lebih luas lagi penelitian terkait resiliensi psikologis anak yang berprofesi sebagai pengamen jalanan, yang dimana peneliti masih belum menyajikan dengan sempurna dan peneliti selanjutnya bisa menyempurnakan lagi.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat disarankan untuk lebih menghargai para anak jalanan di luar sana. Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat mengetahui bagaimana gambaran resiliensi psikologis anak yang berprofesi sebagai

pengamen jalanan yang sering mendapatkan stigma buruk. Sehingga tidak perlu menghakimi dan menilai buruk anak-anak jalanan, karena masih banyak anak-anak yang menggantungkan hidupnya menjadi pengamen jalanan untuk membantu perekonomian keluarganya. Hendaknya lebih saling menghargai tanpa menghina dan memandang rendah orang lain termasuk anak jalanan, karena semua manusia sama di mata tuhan.

3. Bagi Anak Jalanan

Bagi anak jalanan diluar sana yang membaca penelitian ini, tidak perlu khawatir dengan stigma buruk orang lain. Selagi yang di lakukan adalah pekerjaan halal dan tidak mengambil milik orang lain lakukan saja. Jangan pernah takut dan berputus asa atau bahkan minder karena keadaan kalian berbeda dengan teman-teman yang lain karena setiap orang punya takdir dan garis hidupnya masing-masing. Jalani semuanya dengan ikhlas dan yakin bahwa tuhan akan mengangkat derajat orang yang mau berusaha untuk mengubah nasibnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Iis, dan Eni Rindi Antika. “Ketahanan Psikologis Pada Anak Jalanan: Dasar Pengembangan Layanan Intervensi Bagi Konselor Komunitas.” *Quanta : Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan* 8, no. 1 (2 Januari 2024): 40–45.
- Arofa, Isnaini Zakiiyyah, Hudaniah Hudaniah, dan Uun Zulfiana. “Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Empati Ditinjau Dari Tipe Sekolah.” *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 6, no. 1 (15 Maret 2018): 74–92.
- Chusanti, Lia. “Hubungan Antara Regulasi Emosi Dan Pengendalian Impuls Dengan Kekambuhan Pada Penderita Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya.” Undergraduate, Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2018.
- Denrich Suryadi, M. *Melenting Menjadi Resilien*. Penerbit Andi, 2020.
- Dewi, Annisa Dianesti, dan Taufik, “Resiliensi Anak yang Pernah Berhadapan dengan Hukum”. *Share: social Work Journal* 12, no. 1 (12 Agustus 2022): 34-44.
- Empati Sebagai Dasar Kepribadian Konselor | Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK).” Diakses 10 Januari 2024.
- Facing Multiple Risks: Prospective Research Findings.” *Resilience and Vulnerability: Adaptation in the Context of Childhood Adversities*, 5 Mei 2003.
- Fenomena Anak Jalanan (Kasus Pengamen Anak Di Pantai Losari Kota Makassar) | Patimah | Phinisi Integration Review.” Diakses 10 Januari 2024.
- Fitriani, Nurul, dan Erianjoni Erianjoni. “Eksplorasi Anak Usia Sekolah Sebagai Pengamen di Pantai Purus Kota Padang.” *Jurnal Perspektif* 3, no. 1 (23 Januari 2020): 102–9.
- Hasmarlin, Hanum, dan Hirmaningsih Hirmaningsih. “Self-Compassion Dan Regulasi Emosi Pada Remaja.” *Jurnal Psikologi* 15, no. 2 (16 Desember 2019): 148–56.
- Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai -Diponegoro University | Institutional Repository (UNDIP-IR).” Diakses 3 Januari 2024.
- Hukum Memberi Shadaqah Kepada Pengamen Dan Pengemis | Almanhaj,” 13 Juni 2005.

InfoPublik - Wajib Tahu! Masyarakat Dilarang Beri Uang ke Pengamen dan Pengemis. Diakses 26 Desember 2023.

Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Kencana, t.t.

Junaidi, Reynaldi Ode. "Jumlah Kasus Penelantaran Anak Di Kabupaten Jember Meningkat." rri.co.id - Portal berita terpercaya. Diakses 11 Januari 2024.

Kahfi, Muhammad Fityan El. "Anak yang Bekerja di Bawah Umur: Studi Kasus Seorang Anak yang Bekerja sebagai Pengarak atau Pengamen Ondel-Ondel." *Perspektif* 2, no. 2 (2022).

Kawitri, Annisa Zahra, Bellatrix Dwi Rahmawati, Ratih Arruum Listiyandini, dan Rina Rahmatika. "Self-Compassion Dan Resiliensi Pada Remaja Panti Asuhan." *Journal Psikogenesis* 7, no. 1 (28 Juni 2019): 76–83.

KEHIDUPAN PENGAMEN JALANAN DI KAWASAN BOULEVARD KOTA MANADO | HOLISTIK, *Journal of Social and Culture*. Diakses 23 Desember 2023.

Kembuan, Tabita Yudea, Jenny Nelly Matheosz, dan Maria Heny Pratiknjo. "KEHIDUPAN PENGAMEN JALANAN DI KAWASAN BOULEVARD KOTA MANADO." *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, 2021.

Kementerian Agama Republik Indonesia. "Al-Qur'an Surat Muhammad ayat 7."

Kompasiana.com. "Ngasih Uang ke Pengemis atau Pengamen Didenda? Dasar Negara Miskin Moralitas." KOMPASIANA, 21 November 2022.

Kompas, Tim. "Anak Jalanan Masih Terabaikan." kompas.id, 24 November 2019.

Kristiana, Desi. "INTERAKSI SOSIAL PADA PENGAMEN DISEKITAR TERMINAL TIRTONADI SURAKARTA." S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009.

Maria, Welhelmina, Welhelmina Hailitik, Sutarto Wijono, Arianti Ina, dan Arianti Hunga. "Local Wisdom in the Resilience of Batik Artisans Based on the Putting-Out System": From the Perspective of Reivich and Shatte Theory" 3 (28 Agustus 2023): 138–143.

Mir'atannisa, Intan Mutiara. "RESILIENSI MAHASISWA TUNANETRA (STUDI KASUS TERHADAP MAHASISWA TUNANETRA TIDAK DARI LAHIR DI FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA)." *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 3 (22 Maret 2017): 309–325.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi penelitian kualitatif*. Remadja Karya, 1989.
- M.Pd, Eem Munawaroh, dan Esya Anesty Mashudi M.Pd. *Resiliensi; Kemampuan Bertahan dalam Tekanan, dan Bangkit dari Keterpurukan*. CV. Pilar Nusantara, 2018.
- M.Si, Dr Wiwin Hendriani. *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar*. Prenada Media, 2022.
- Nihayah, Emy Sukrun, "Eksplorasi Anak Jalanan" 04 (2016).
- Ni'mah, Roudlotun. "HUBUNGAN EMPATI DENGAN PERILAKU ALTRUISTIK." *AT-TUHFAH: JURNAL STUDI KEISLAMAN* 6, no. 1 (2017): 99–115.
- Pardede, Yudit Oktaria Kristiani. "KONSEP DIRI ANAK JALANAN USIA REMAJA." *Jurnal Psikologi* 1, no. 2 (28 Februari 2011).
- Penanganan Anak Terlantar Butuh Komitmen | Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. Diakses 27 Desember 2023.
- Pramesta, Dhea Karina, dan Damajanti Kusuma Dewi. "HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN STRES AKADEMIK PADA SISWA DI SMA X." *Character Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 7 (12 Juli 2021): 23–33.
- Prasetya, Panji, Laila Meiliyandrie Indah Wardani, Ai Siti Sholihah, Nurul Astuti, dan Zahra Meutia Ramadhani. *CORE SELF-EVALUATION & REGULASI EMOSI PADA ANAK JALANAN*. Penerbit NEM, 2021.
- Pusparini, Puspita Niken, Irwan Gani, dan Muliati Muliati. "Studi Tentang Penghidupan Berkelanjutan Pengamen Anak Di Kota Samarinda." *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (JIEM)* 3, no. 4 (3 November 2018).
- Rachmawati, Bellatrix Dwi, Ratih Arruum Listiyandini, dan Rina Rahmatika. "Resiliensi Psikologis Dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Hidup Terkait Kesehatan Pada Remaja Di Panti Asuhan." *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA* 11, no. 1 (29 Juni 2019): 21–30.
- Sameroff, Arnold, Leslie Gutman, dan Stephen Peck. "Adaptation among Youth
- Sari, Fransisca Indriana Puspita, dan Anastasia Sri Maryatmi. "HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI (DIMENSI INTERNAL) DAN OPTIMISME DENGAN SUBJECTIVE WELL-BEING SISWA SMA MARSUDIRINI BEKASI." *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 3, no. 1 (2019): 23–29.
- Scribd. "Buku - Pedoman Karya Ilmiah 2020 1 | PDF." Diakses 26 Desember

2023.

- Sinaga, M. Harwansyah, Sri Yani, Ella Salsabila, Hasanah Hasibuan, dan Dinda Febriyanti Sinaga. "PERMASALAHAN UMUM YANG DIALAMI ANAK JALANAN." *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 2 (18 Mei 2023): 868–75.
- Sosialisasi Eksploitasi Anak (Stop Pekerja Anak! Masa Depan Anak Jauh Lebih Penting!) – KKN UNIVERSITAS DIPONEGORO, 25 Juli 2022.
- Sovitriana, Rilla. *Perspektif Psikologi Wanita Terlantar dan Permasalahannya: Bedah Kasus Wanita Terlantar*. Nas Media Pustaka, 2021.
- Suiraoaka, I. Putu. *Model Promosi Kesehatan Untuk Meningkatkan Resiliensi Remaja Terhadap Paparan Iklan Makanan Yang Tidak Sehat*. Feniks Muda Sejahtera, 2022.
- Syahrul, Syahrul, dan Mariatul Kibtiyah. "Problematika Pendidikan Anak Jalanan : (Studi Anak Penjual Koran Di Kota Kupang)." *Jurnal Basicedu* 4, no. 4 (7 Oktober 2020): 1336–1349.
- Tandy, Teuku Redha Tartia, Dr Rahmawati M.Si, dan M. A. Nadia Muharman. "Komunikasi Interpersonal Pengamen Jalanan Di Kota Banda Aceh (Studi Simbol Komunikasi Pada Pengamen Jalanan Di Kota Banda Aceh)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik* 8, no. 2 (11 Mei 2023).
- THE SCALE OF RESILIENCE IN THE PEOPLE OF SURABAYA CITY | *Jurnal Ekonomi*. Diakses 10 Januari 2024.
- Umroh, Niajeng Ma'rifatul, dan M. Rizqon Al Musafiri. "HUBUNGAN OPTIMISME TEHADAP RESILIENSI PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR YANG MENGERJAKAN SKRIPSI." *Jurnal At-Taujih* 2, no. 2 (15 Oktober 2022): 70–84.
- Yuliani, Eva Dwi. "Perlindungan Hukum Dan Psikologi Terhadap Anak Jalanan Dalam Perspektif HAM." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 3 (9 Oktober 2023): 5–10.
- Yusuf, Putri Maharani, dan Ika Febrian Kristiana. "HUBUNGAN ANTARA REGULASI EMOSI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS." *Jurnal EMPATI* 6, no. 3 (5 Maret 2018): 98–104.
- Zagoto, Sri Florina Laurence. "EFIKASI DIRI DALAM PROSES PEMBELAJARAN." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 2, no. 2 (28 Desember 2019): 386–91.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syilir Rohmah Amalia
Nim : 204103050049
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq
Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur – unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur – unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundangan – undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 30
Oktober 2024
Saya yang



Syailir Rohmah Amalia

204103050049

LAMPIRAN 2 MATRIKS PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Resiliensi Psikologis Anak yang Berprofesi sebagai Pengamen	a. Resiliensi Psikologis	1. Resiliensi Psikologis	1. Pengertian Resiliensi Psikologis 2. Faktor Pembentuk Resiliensi a) Regulasi Emosi b) Pengendalian Impuls c) Optimisme d) Analisis Penyebab Masalah e) Empati f) Efikasi Diri g) Reaching Out	1. Sumber Informan : a. Anak Pengamen b. Guru c. Orang Tua 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan 4. Observasi 5. Wawancara	a. Pendekatan Penelitian: Kualitatif b. Jenis Penelitian: Kualitatif Studi Kasus c. Lokasi Penelitian: JL. Gajah Mada (Lampu Merah Argopuro) Kepatihan, kec. Kaliwates, kab. Jember d. Metode Pengumpulan Data: a) Observasi b) Wawancara c) Dokumentasi	1. Bagaimana bentuk ketahanan psikologis yang dimiliki oleh anak yang berprofesi sebagai pengamen di lampu merah argopuro jember ? 2. Bagaimana Resiliensi Psikologis anak yang berprofesi sebagai pengamen di Lampu Merah Argopuro Kaliwates
	b. Pengamen	2. Pengamen	2. Menurut hasil Penelitian Kristiana (2009), macam-macam pengamen dibagi menjadi 6 antara lain : 1. Pengamen baik.			

			2. Pengamen tidak baik 3. Pengamen pengemis. 4. Pengamen pemalak 5. Pengamen penjahat. 6. Pengamen anak-anak			Jember?
--	--	--	--	--	--	---------



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN 3 PEDOMAN WAWANCARA

A. Opening

Opening (Pembukaan), merupakan bagian awal pada saat proses wawancara, bertujuan untuk membangun hubungan agar terjalin keakraban antara peneliti dengan subjek.

No.	Pertanyaan
1.	Hai, Boleh kenalan gak?
2.	Maaf ya kalo ganggu waktu kamu
3.	Kamu keberatan gak kalo aku ajak ngobrol?
4.	Aku pengen ngobrol soal kegiatan ngamen kamu, gapapa kan?

B. Body

Body (isi) merupakan bagian inti saat proses wawancara, yaitu memberikan pertanyaan kepada subjek agar dapat menggali informasi

No.	Aspek	Pertanyaan
1.	Regulasi Emosi	<ul style="list-style-type: none"> - Gimana perasaan kamu waktu awal ngamen? - Apa hal yang bikin kamu gak nyaman saat mengamen? - Waktu kamu ngerasa emosi (marah, nangis, muak) gara-gara kejadian itu apa yang biasanya kamu lakuin? - Gimana cara kamu ngontrol emosi itu? - Gimana kalo ada pengamen lain yang ngusir kamu pas lagi ngamen? - Gimana cara kamu ngatasi hal kayak itu? - Kamu pernah gak di bully sama temen-temen sekolah gara-gara ngamen?
2.	Pengendalian Impuls	<ul style="list-style-type: none"> - Kalo ada pengendara yang mengejek karena kamu ngamen apa kamu bakal ngelawan? Ngelawan nya kayak gimana?

3.	Optimisme	- Apa keyakinan kamu di kehidupan yang akan datang?
4.	Analisis Penyebab Masalah	- Apa alasan kamu tetap ngamen sampe sekarang?
5.	Empati	- Kamu sebagai anak yang harusnya sekolah, bermain, tapi kenapa kamu memilih untuk mengamen?
6.	Efikasi Diri	- Bagaimana cara kamu mengatasi stigma buruk masyarakat mengenai pengamen jalanan?
7.	Reaching Out	- Selama kamu jadi pengamen hal baik / positif apa aja yang bisa kamu ambil?
8.	Sumber Resiliensi	- Apa yang bikin kamu semangat dan giat buat cari uang?

C. Closing

Closing (penutupan), merupakan proses akhir pada saat wawancara, namun subjek akan dapat dihubungi kembali jika terdapat data yang kurang.

No.	Pertanyaan
1.	Kayaknya itu aja dek yang mau aku tanyain, aku banyak belajar dari cerita mu mulai dari awal sampe akhir.
2.	Kalo misal kapan-kapan aku ngajak kamu ngobrol lagi atau ada yang mau aku tanyain gapapa kan?
3.	Makasih banyak ya udah mau luangin waktu buat cerita pengalaman hidup kamu, kalo misal selama kita ngobrol ada kata-kata ku yang buat kamu tersinggung aku minta maaf ya

LAMPIRAN 4 INFORMED CONSENT

1. Informed Consent Subjek AW



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

INFORMED CONSENT Program Studi Psikologi Islam

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :
Alamat : Jember
Usia : 13 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan wawancara dalam memenuhi tugas akhir (Skripsi) yang dilaksanakan oleh mahasiswa program studi Psikologi Islam, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada Saudara, Syailir Rohmah Amalia untuk menggunakan data hasil wawancara untuk mendukung proses penelitian mahasiswa yang bersangkutan.

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh informasi/data yang telah saya berikan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 22 Mei 2024

2. Informed Consent Subjek FH



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH**

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

INFORMED CONSENT
Program Studi Psikologi Islam

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :
Alamat : Jember
Usia : 12 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan wawancara dalam memenuhi tugas akhir (Skripsi) yang dilaksanakan oleh mahasiswa program studi Psikologi Islam, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada Saudara, **Syailir Rohmah Amalia** untuk menggunakan data hasil wawancara untuk mendukung proses penelitian mahasiswa yang bersangkutan.

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh informasi/data yang telah saya berikan.

Jember, 22 Mei 2024

f

3. Informed Consent Subjek TG



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id, website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

INFORMED CONSENT **Program Studi Psikologi Islam**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :
Alamat : Jember
Usia : 15 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan wawancara dalam emenuhi tugas akhir (Skripsi) yang dilaksanakan oleh mahasiswa program studi Psikologi Islam tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada Saudara, Syailir Rohmah Amalia untuk menggunakan data hasil wawancara untuk mendukung proses penelitian mahasiswa yang bersangkutan.

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh informasi/data yang telah saya berikan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 22 Mei 2024

LAMPIRAN 5 SURAT IJIN PENELITIAN


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
 Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
 email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://dakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B.1257/Un.22/16.a/PP.00.91/4/2024 30 April 2024
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.
MIMA CONDR0 JEMBER

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Syailir Rohmah Amalia
 NIM : D204103050049
 Fakultas : Dakwah
 Program Studi : Psikologi Islam
 Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Resiliensi Psikologis Anak Yang Berprofesi Sebagai Pengamen Jalanan Di Kabupaten Jember"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



 M. Muhibbin





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://dakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B.1229 /Un.22/6.a/PP.00.9/ 4 /2024
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

30 April 2024

Yth.
MI Bustanul Ulum

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Syailir Rohmah Amalia
NIM : D204103050049
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Psikologi Islam
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Resiliensi Psikologis Anak Yang Berprofesi Sebagai Pengamen Jalanan Di Kabupaten Jember"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Muhibbin





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
 email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B. 1570 /Un.22/6.a/PP.00.9/05 /2024
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

20 Mei 2024

Yth.

SMP Islam Riyadlus Sholihien Jember

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Syailir Rohmah Amalia
 NIM : 204103050049
 Fakultas : Dakwah
 Program Studi : Psikologi Islam
 Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Resiliensi Psikologis Anak yang Berprofesi sebagai Pengamen Jalanan di Kabupaten Jember"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

An. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik



LAMPIRAN 6 SURAT SELESAI MELAKUKAN PENELITIAN**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Poniman, S.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah MIMA CONDRO Jember

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

Nama : Syailir Rohmah Amalia
NIM : 204103050049
Program Studi : Psikologi Islam

Telah selesai melakukan penelitian dan pengambilan data penelitian di MIMA CONDRO Jember terhitung mulai tanggal 30 April s/d 29 Mei 2024 untuk memperoleh data penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Resiliensi Psikologis Anak yang Berprofesi Sebagai Pengamen Jalanan di Kabupaten Jember”**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sepenuhnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Jember, 22 Mei 2024

KIAI HAJI ACHMAD SIDIQ
J E M B E R



SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : H. Abdullah Muzakka, S.Pd.I., M.Pd.

Jabatan : Kepala Sekolah SMP Islam Riyadlus Sholihien Jember

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

Nama : Syailir Rohmah Amalia

NIM : 204103050049

Program Studi : Psikologi Islam

Telah selesai melakukan penelitian dan pengambilan data penelitian di MI Bustanul Ulum Jember terhitung mulai tanggal 30 April s/d 29 Mei 2024 untuk memperoleh data penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Resiliensi Psikologis Anak yang Berprofesi Sebagai Pengamen Jalanan di Kabupaten Jember”**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sepenuhnya.

Jember, 25 Mei 2024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SYAFIQ
JEMBER

Kepala Sekolah
SMP
ISLAM
Riyadlus Sholihien
Jember
NPS
204057301803
H. Abdullah Muzakka, S.Pd.I., M.Pd.

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sadiman, S.H., S.Pd.I.

Jabatan : Kepala Sekolah MI Bustanul Ulum Jember

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

Nama : Syailir Rohmah Amalia

NIM : 204103050049

Program Studi : Psikologi Islam

Telah selesai melakukan penelitian dan pengambilan data penelitian di MI Bustanul Ulum Jember terhitung mulai tanggal 30 April s/d 29 Mei 2024 untuk memperoleh data penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Resiliensi Psikologis Anak yang Berprofesi Sebagai Pengamen Jalanan di Kabupaten Jember”**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sepenuhnya.

Jember, 22 Mei 2024

Kepala Sekolah,

UNIVERSITAS ISLAM
KIAI HAJI ACHMA
J E M B E R



Sadiman, S.H., S.Pd.I.

LAPORAN HASIL CAPAIAN PTS (PENILAIAN TENGAH SEMESTER)

Nama Peserta Didik : Kelas : 5 A
 NISN/NIS : 01066812587/111235090142172633 Semester : Genap
 Nama Madrasah : MIMA CONDRO Tahun Pelajaran : 2021/2022
 Alamat Madrasah : Jl. Gajah Mada XIX/13 Kaliwates, Jember

A. Kompetensi Pengetahuan

Muatan Pelajaran	KKM	Nilai	Predikat	Deskripsi
1 Pendidikan Agama Islam				
a. Al-Qur'an Hadis	70	63	D	Ananda Adit PERLU PENDAMPINGAN dalam mengingat dan memahami isi materi Al-Qur'an Hadis.
b. Akidah Akhlak	75	66	D	Ananda Adit PERLU PENDAMPINGAN dalam mengingat dan memahami isi materi Akidah Akhlaq.
c. Fikih	75	60	D	Ananda Adit PERLU PENDAMPINGAN dalam mengingat dan memahami isi materi Fikih.
d. Sejarah Kebudayaan Islam	70	49	D	Ananda Adit PERLU PENDAMPINGAN dalam mengingat dan memahami isi materi Sejarah Kebudayaan Islam.
2 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	75	70	D	Ananda Adit PERLU PENDAMPINGAN dalam mengingat dan memahami isi materi Pendidikan Pancasila dan
3 Bahasa Indonesia	73	80	C	Ananda Adit CUKUP BAIK dalam mengingat dan memahami isi materi Bahasa Indonesia.
4 Bahasa Arab	70	55	D	Ananda Adit PERLU PENDAMPINGAN dalam mengingat dan memahami isi materi Bahasa Arab.
5 Matematika	70	38	D	Ananda Adit PERLU PENDAMPINGAN dalam mengingat dan memahami isi materi Matematika.
6 Ilmu Pengetahuan Alam	75	50	D	Ananda Adit PERLU PENDAMPINGAN dalam mengingat dan memahami isi materi Ilmu Pengetahuan Alam.
7 Ilmu Pengetahuan Sosial	72	65	D	Ananda Adit PERLU PENDAMPINGAN dalam mengingat dan memahami isi materi Ilmu Pengetahuan Sosial.
8 Seni Budaya dan Prakarya	76	70	D	Ananda Adit PERLU PENDAMPINGAN dalam mengingat dan memahami isi materi Seni Budaya dan Prakarya.
9 Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	76	38	D	Ananda Adit PERLU PENDAMPINGAN dalam mengingat dan memahami isi materi Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan
10 Muatan Lokal				
a. Bahasa Jawa	70	43	D	Ananda Adit PERLU PENDAMPINGAN dalam mengingat dan memahami isi materi Bahasa Jawa.
b. Bahasa Inggris	70	63	D	Ananda Adit PERLU PENDAMPINGAN dalam mengingat dan memahami isi materi Bahasa Inggris.
c. Aswaja Ke-NU an	76	57	D	Ananda Adit PERLU PENDAMPINGAN dalam mengingat dan memahami isi materi Aswaja Ke-NU an.

B. Ketidakhadiran

Sakit	6 hari
Izin	1 hari
Tanpa Keterangan	2

C. Saran-saran

Tingkatkan semangat belajarnya, gemarlah membaca dan lebih sering lagi berlatih soal !

UNIVERSITAS KHARISMA NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER



Dipindai dengan CamScanner

Mengetahui,

Kepala MIMA CONDRO,



Jember, 09 April 2022

Guru Kelas 5 A,

[Signature]

2. Nilai Raport Subjek FH

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA MIS BUSTANUL ULUM 14 <i>Jl. Jayanegara IA/4 Jember Kidul</i> <i>Kecamatan Kalivates, Kabupaten Jember - Jawa Timur</i>			
NAMA :		Kelas :	IV.
NIS/NISN :	111235090139180003 / 3108468678	Fase :	B
Madrasah :	MIS BUSTANUL ULUM 14	Semester :	Ganjil
Alamat :	Jl. Jayanegara IA/4 Jember Kidul	Tahun Pelajaran :	2022/2023

CAPAIAN HASIL BELAJAR

	Mata Pelajaran	Nilai Akhir	Capaian Kompetensi
1	Pendidikan Agama Islam		
	A. Al Qur'an Hadis	76	Menunjukkan penguasaan yang cukup baik dalam Belajar Surah Al-'Asr dan Surah Quraisy
	B. Akidah Akhlak	77	Menunjukkan penguasaan yang cukup baik dalam Kalimat Thoyyibah
	C. Fikih	76	Menunjukkan penguasaan yang cukup baik dalam Khitan
	D. Sejarah Kebudayaan Islam	77	Menunjukkan penguasaan yang baik dalam Menjalankan sikap kasih sayang terhadap alam sekitar
2	Bahasa Arab	77	Menunjukkan penguasaan yang baik dalam menjalankan sikap peduli dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial sekitar rumah dan sekolah
3	Pendidikan Pancasila	78	Menunjukkan penguasaan yang cukup baik dalam mengklasifikasi norma dan aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya
4	Bahasa Indonesia	75	Menunjukkan penguasaan yang cukup baik dalam terampil menulis tegak bersambung
5	Matematika	78	Menunjukkan penguasaan yang baik dalam menentukan ukuran sudut
6	Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial	78	Menunjukkan penguasaan yang baik dalam mengidentifikasi bagian tubuh tumbuhan dan mendeskripsikan fungsinya
7	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	79	Menunjukkan penguasaan yang cukup baik dalam memahami variasi gerak dasar lokomotor, nonlokomotor, dan manipulatif sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam permainan bola besar sederhana dan atau tradisional.
8	Seni Musik	76	Menunjukkan penguasaan yang cukup baik dalam mengenali jenis-jenis sumber bunyi berdasarkan cara memainkan alat musiknya seperti dipukul, digesek, dan ditiup
9	Bahasa Inggris	75	Menunjukkan penguasaan yang cukup baik dalam listen and repeat the words from learning source
	Jumlah	922	



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
MIS BUSTANUL ULUM 14
Jl. Jayanegara 1A / 4
Kecamatan Kalwates, Kabupaten Jember - Jawa Timur



NAMA :	Kelas : V.
NIS/NISN : 111235090139190003 / 3108468678	Fase : C
Madrasah : MIS BUSTANUL ULUM 14	Semester : Ganjil
Alamat : Jl. Jayanegara 1A / 4	Tahun Pelajaran : 2023/2024

CAPAIAN HASIL BELAJAR

No	Mata Pelajaran	Nilai Akhir	Capaian Kompetensi
1	Pendidikan Agama Islam		
	A. Al Qur'an Hadis	79	Menunjukkan penguasaan yang baik dalam SURAH AT - TTIN
	B. Akidah Akhlak	71	Menunjukkan penguasaan yang cukup baik dalam Kalimat Toybah Hauqolah
	C. Fikih	76	Menunjukkan penguasaan yang baik dalam Ketentuan zakat fitrah, infaq, dan sedekah
	D. Sejarah Kebudayaan Islam	73	Menunjukkan penguasaan yang cukup baik dalam Peristiwa Fathu Makkah
2	Bahasa Arab	70	Menunjukkan penguasaan yang cukup baik dalam أسماء الحسرى Perlu bimbingan dalam ????????????
3	Pendidikan Pancasila	70	Menunjukkan penguasaan yang cukup baik dalam Mengidentifikasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari
4	Bahasa Indonesia	78	Menunjukkan penguasaan yang cukup baik dalam Menentukan pokok pikiran dalam teks lisan ataupun tulis
5	Matematika	70	Menunjukkan penguasaan yang cukup baik dalam Menentukan penjumlahan dan pengurangan pada pecahan yang berbeda penyebut
6	Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial	72	Menunjukkan penguasaan yang baik dalam Menganalisis bentuk-bentuk interaksi sosial dan budaya
7	Seni Budaya dan Prakarya	72	Menunjukkan penguasaan yang baik dalam Memahami tangga nada diatonik
8	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	80	Menunjukkan penguasaan yang baik dalam Memahami kombinasi gerak dasar jalan, lari, lompat, dan lempar melalui permainan/olahraga yang dimodifikasi dan atau olahraga tradisional
9	Bahasa Inggris	70	Menunjukkan penguasaan yang cukup baik dalam Memahami ungkapan-ungkapan yang digunakan untuk menyatakan rasa makanan dan minuman
10	Muatan Lokal		
	A. Bahasa Daerah	78	Menunjukkan penguasaan yang baik dalam LELAKONI URIP
Jumlah		959	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

3. Nilai Raport Subjek TG

Nama Sekolah : SMP ISLAM RIYADLUS SHOLIHEN
 Alamat : Jl. Melati V / 10 Jember
 Nama Peserta Didik :
 Nomor Induk/NISN : 965 / 3090269764

Kelas : Kelas VII
 Semester : 1 (Satu)
 Tahun Pelajaran : 2022/2023

B. PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN

No	Mata Pelajaran	KKM	Pengetahuan		
			Nilai	Predikat	Deskripsi
Kelompok A					
1	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	75	79	C	Memiliki penguasaan pengetahuan yang cukup baik dalam memahami perjuangan Nabi Muhammad saw. periode Makkah, bahkan pengetahuan memahami makna perilaku jujur, amanah, dan istiqamah baik
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	75	80	C	Memiliki penguasaan pengetahuan yang cukup baik, terutama memahami norma yang berlaku dalam bermasyarakat
3	Bahasa Indonesia	70	77	C	Memiliki penguasaan pengetahuan yang cukup baik, terutama mengidentifikasi informasi dalam teks deskripsi
4	Matematika (Umum)	70	77	C	Memiliki penguasaan pengetahuan yang cukup baik, terutama menyelesaikan pers. dan pertidaksamaan linear satu variabel
5	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	70	80	B	Memiliki penguasaan pengetahuan yang baik, sangat baik dalam Menerapkan konsep pengukuran dengan satuan baku dan cukup baik dalam Menganalisis konsep energi dan perubahan bentuk energi
6	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	70	76	C	Memiliki penguasaan pengetahuan yang cukup baik, terutama memahami konsep & interaksi antar ruang
7	Bahasa Inggris	70	75	C	Memiliki penguasaan pengetahuan yang cukup baik, terutama mengidentifikasi fitur teks informasi jaldiri
Kelompok B					
1	Seni dan Budaya	75	80	C	Memiliki penguasaan pengetahuan yang cukup baik, terutama memahami prosedur menggambar gubahan menjadi ragam hias
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	75	84	B	Memiliki penguasaan pengetahuan yang baik, terutama dalam memahami gerak spesifik permainan bola besar
3	Prakarya	75	78	C	Memiliki penguasaan pengetahuan yang cukup baik, terutama memahami komoditas tanaman sayuran yang dapat dikembangkan
4	Bahasa Jawa	70	80	B	Memiliki penguasaan pengetahuan yang baik dalam Memahami struktur teks dalam menceritakan pengalaman pribadi, dan cukup baik dalam Memahami struktur teks dan pesan moral cerita fiksi

Jember, 24 Desember 2022
 Wali Kelas,


 Rizqiyah Rahimawati As. S.Pd.
 NIP.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER



Dipindai dengan CamScanner

Halaman 1 2

Nama Sekolah : SMP ISLAM RIYADLUS SHOLIHEN Kelas : Kelas VII
 Alamat : Jl. Melati V / 10 Jember Semester : 2 (Dua)
 Nama Peserta Didik : \ Tahun Pelajaran : 2022/2023
 Nomor Induk/NISN : 965 / 3090269764

No	Mata Pelajaran	KKM	Keterampilan		
			Nilai	Predikat	Deskripsi
Kelompok A					
1	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	75	82	C	Memiliki penguasaan keterampilan cukup baik, terutama dalam menyajikan strategi perjuangan Nabi di Madinah
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	75	78	C	Memiliki penguasaan keterampilan cukup baik, terutama dalam menunjukkan bentuk kerja sama di berbagai bidang kehidupan
3	Bahasa Indonesia	70	74	C	Memiliki penguasaan keterampilan cukup baik, terutama dalam menyimpulkan isi puisi rakyat (pantun, syair, puisi rakyat)
4	Matematika (Umum)	70	74	C	Memiliki penguasaan keterampilan cukup baik, terutama dalam Menafsirkan data dalam bentuk tabel dan bermacam diagram
5	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	70	76	C	Memiliki penguasaan keterampilan cukup baik, terutama dalam mengomunikasikan pengurangan resiko & dampak bencana alam
6	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	70	77	C	Memiliki penguasaan keterampilan cukup baik, terutama dalam menjelaskan analisis interaksi
7	Bahasa Inggris	70	76	C	Memiliki penguasaan keterampilan cukup baik, terutama dalam menangkap makna lirik lagu terkait kehidupan remaja.
Kelompok B					
1	Seni dan Budaya	75	79	C	Memiliki penguasaan keterampilan cukup baik, terutama dalam memeragakan tari berdasarkan level, pola lantai, dan iringan
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	75	86	B	Memiliki penguasaan keterampilan baik, terutama dalam mempraktikkan berbagai keterampilan spesifik senam lantai
3	Prakarya	75	80	C	Memiliki penguasaan keterampilan cukup baik, terutama dalam mengolah, menyaji sayuran menjadi makanan, minuman kesehatan
4	Bahasa Jawa	70	76	C	Memiliki penguasaan keterampilan cukup baik, terutama dalam Mengapresiasi teks puisi secara lisan dan tulis

Jember, 24 Juni 2023
 Wali Kelas,


 Rizqiyah Rahimawati As, S.Pd.
 NIP.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

LAMPIRAN 8 VERBATIM PENELITIAN

1. Kalimat Verbatim Subjek 1

Iter : Hai, boleh kenalan engga dek?

Itee : Iyya mbak boleh

Iter : Maaf ya kalo ganggu waktu kamu

Itee : Engga kok mbak

Iter : Kamu keberatan gak kalo aku ajak ngobrol?

Itee : Enggak sama sekali mbak, ngobrol apa emang?

Iter : Aku pengen ngobrol soal kegiatan ngamen kamu, gapapa kan?

Itee : Oh iyya gapapa mbak

Iter : Kalau boleh tau siapa nama kamu?

Itee : Namaku aw mbak

Iter : Salam kenal ya AW, namaku Sherly

Itee : Iyya mbak salam kenal juga

Iter : Kamu apa masih sekolah dek?

Itee : Iyya mbak aku masih sekolah kok

Iter : Wah keren dong, berarti kamu sekolah sambil ngamen?

Itee : Iyya mbak

Iter : kalau boleh tau, kamu mulai ngamen dari kelas berapa?

Itee : Aku ngamen dari kelas 4 mbak

Iter : Loh terus sekarang kamu kelas berapa?

Itee : Sekarang aku udah kelas 6 mbak

Iter : Emang sekolahnya dimana dek?

Itee : Aku sekolah di Mima Condro mbak

Iter : Wah seriusan? Aku dulu MI nya juga disana loh!

Itee : Loh yang bener mbak? Berarti kita samaan dong MI nya

Iter : Aku pengen tau gimana keseharian kamu yang harus ngamen tapi tetep sekolah. Pasti capek ya dek?

Itee : Iyya mbak capek kadang-kadang. Tapi kalau sudah dapat uang capek nya hilang

Iter : Emang apa sih dek lagu yang biasanya kamu nyanyiin pas ngamen?

Itee : Aku ngasal aja mbak nyanyi nya kadang juga aku nyanyi lagu-lagu yang viral di tiktok, pokok sekeluarnya dah mbak

Iter : Engga pernah nyanyi lagu anak-anak dek? Kayak lagu balonku misalnya?

Itee : Engga pernah mbak, keseringan lagu nya ngasal. Temen-temen ku yang ngamen juga gitu kok asal nyanyi aja

Iter : Gimana perasaan kamu waktu awal ngamen?

Itee : Apa ya mbak paling itu pas awal-awal masih bingung mau nyanyi apa, terus aku sek malu-malu gitu yang mau nyanyi. Itu lagi mbak kalo ketemu orang yang aku kenal pas lagi ngamen aku malu kadang sampe sembunyi, tapi kalo sekarang aku udah engga malu kalo ketemu sama orang yang aku kenal tak sapa malah mbak, malah seneng soalnya pasti ngasih aku uang. Jadi pas ngasih sambil senyum-senyum, sama ketawa-ketawa gitu.

Iter : Emang kenapa kok awal-awal malu ketemu sama orang yang kamu kenal?

Itee : Gatau mbak malu pokoknya, tapi kalo sama yang gak dikenal aku biasa aja

Iter : Emang siapa biasanya orang yg km kenal terus ketemu pas kamu lagi ngamen?

Itee : Biasanya orang rumah mbak kalo engga temen sekolah ku atau temen ngaji pas lagi keluar sama orang tua nya, kan kebanyakan kalo kenal pasti ngasih aku mbak, tapi jarang aku ketemu sama orang yang aku kenal

Iter : Kamu di rumah tinggal sama siapa aja dek ?

Itee : Dirumah ada aku, mama sama mas. Mas aku juga ngamen loh mbak

Iter : Oalah berarti kamu sama mas mu sama-sama ngamen, awal mula ngamen itu karena kemauan sendiri atau disuruh?

Itee : Kemauan sendiri mbak, sambil bantuin mama cari uang. Awalnya mas ku duluan yang ngamen ikut anak rumah, terus aku kok pengen ngamen juga biar bisa punya uang sendiri kayak mas. Habis itu gak lama ternyata mas nawarin aku buat ngamen juga, pas mas bilang ke mama

Iter : Pas awal bilang mau ngamen sama mama kamu langsung di bolehin apa engga dek?

Itee : Engga dibolehin mbak awalnya, Cuma aku maksa ke mama biar dibolehin. Akhirnya lama-lama dibolehin sama mama tapi pulang nya jangan malem-malem

Iter : Keadaan yang gimana dek yang buat kamu harus bantu cari uang?

Itee : Ayah ku kan sudah meninggal mbak dari aku umur 3 tahun, jadi aku sama mas harus bantu mama cari uang.

Iter : Oalah, berarti kamu engga pernah tau sama wajah ayah mu ya dek?

Itee : Tau mbak cuma dari foto aja

Iter : Jadi karena ayahmu meninggal mama kamu yang cari uang sendiri pas kamu kecil?

Itee : Iyya mbak makanya aku sama mas kasian liat mama cari uang sendirian

Iter : Emang mama kamu kerja apa dek kalo boleh tau?

Itee : Mama jualan kayak tela-tela, tahu kucek, mie gitu mbak di rumah

Iter : Mama kamu jualan nya dari jam berapa sampe jam berapa emang?

Itee : Biasanya dari siang sampe habis isya mbak, terus mama itu biasanya habis jualan nunggu, ga tidur mbak sampe aku sama mas pulang ngamen

Iter : Emang kalo kamu ngamen gini engga ganggu sama tugas sekolah kamu?

Itee : Engga mbak biasanya aku kerjain PR nya setelah aku pulang ngamen, jadi sebelum tidur aku cek dulu ada PR apa engga.

Iter : Tapi tiap ngerjain PR kamu kesulitan gak? Kalo misal PR nya susah yang ngajarin kamu siapa?

Itee : Ada mas ku mbak, biasanya aku diajarin sama mas kalo gak bisa, tapi kalo mas juga gabisa aku liat di google. Kan sekarang bisa liat di hp mbak kayak cara-cara nyelesaikan tugas jadi gampang

Iter : Berarti kamu ngerjain PR nya pas pulang sekolah kalo engga sore gitu ta?

Itee : Enggak mbak, aku ngerjain nya pas pulang ngamen

Iter : Loh emang pulang ngamen jam berapa? Terus berangkat nya jam

berapa?

Itee : Aku berangkat dari habis isya mbak kadang jam 8, terus biasanya pulang jam 11 kadang lebih. Tapi kalo libur ngaji aku berangkat dari habis magrib sampe jam 10

Iter : Kan kamu bilang kalo ada PR ngerjainnya pas pulang ngamen, nah kamu tidurnya jam berapa terus? Terus bangun nya jam berapa?

Itee : Biasanya aku tidur jam 12 mbak, kalo ada PR tidur nya jam 1 an kadang lebih. Aku bangun tidur itu mesti subuh mbak, dipaksa bangun sama ibuk buat solat subuh sama ngaji.

Iter : Kalo misal ujian sekolah kapan kamu belajarnya? Pas pulang ngamen juga?

Itee : Enggak mbak, kalo belajar aku biasanya habis subuh, kata mama cepet masuk katanya kalo belajar habis subuh

Iter : Iyya bener banget, belajar habis subuh itu bagu tau, berarti kamu ngamen sekitar 4-5 jam itu biasanya dapet berapa?

Itee : Paling sedikit itu 50 ribu mbak, paling banyak 100 ribu. Tapi pas bulan puasa aku pernah sehari dapet 500 ribu mbak.

Iter : Wah banyak banget sehari dapet 500 ribu kok bisa sebanyak itu, gimana ceritanya dek? Terus tiap orang ngasih uangnya berapa?

Itee : Gatau juga mbak, paling emang rejeki nya aku, padahal pas hari itu aku ngamen cuma 3 jam tapi waktu tak hitung ternyata dapet 500 ribu. Tiap yang ngasih itu kebanyakan 10 ribu, 5 ribu ada yang 20 ribu juga. 5 ribumannya aja sampe 100 ribu, Gaada 50 an nya malah, bayangin mbak pas tak hitung moro-moro 500 ribu. Tapi 500 itu beda sama rechannya masih mbak

Iter : Pasti kamu seneng banget ya dapet uang sebanyak itu, terus uang 500 ribu nya kamu buat apa?

Itee : seneng banget aku mbak soalnya baru itu sehari ngamen dapet 500 ribu. Jadi pas nyame rumah uang nya tak terbang-terbangin sama tak hambur-hamburin saking seneng nya. kalo uang nya tetep aku kasih ke mama mbak, soalnya ibu yang pegangin uang hasil aku sama mas ngamen.

Iter : Emang kalau pas hari biasa, orang-orang biasanya ngasih berapa dek ke kamu?

Itee : Kalo hari biasa, orang-orang itu ngasih nya rechan mbak paling banyak ngasih 10 ribu tapi jarang. Itu dah kebanyakan rechan, seribuan, duaribuan

Iter : Kamu bilang kebanyakan orang kalo ngasih uang rechan, terus gimana km bawanya kalo uang rechannya banyak? Apa kamu emang udah sedia wadah atau plastik gitu buat bawa hasil ngamen?

Itee : Aku biasanya sebelum pulang ngamen ke indomaret yang di deket gor dulu mbak, aku sama anak-anak langganan tuker uang disana, biasanya orang indomaret yang minta tuker uang receh buat kembalian katanya. Kadang juga kalo nuker uang dikasih bonus, kadang 5 ribu, 2 ribu gitu mbak.

Iter : Uang hasil kamu ngamen itu di pegang sendiri atau kamu kasih k ibu dek?

Itee : aku kasih ke mama semua mbak uang hasil ngamen

Iter : Uang hasil kamu ngamen berarti di pegang mama kamu buat bayar sekolah?

Itee : iyya mbak di pegang mama kalo misal aku mau minta buat jajan ya dikasih

Iter : Emang uang jajan kamu sehari berapa sih?

Itee : 10 ribu mbak, tapi gak aku pake buat jajan semua

Iter : Emang uang SPP sekolah kamu berapa dek kalo boleh tau?

Itee : Gak tau juga mbak kalo itu soalnya kan mama yang nganuin ke sekolah kalo bayar-bayar gitu. Jadi aku gak pernah tau

Iter : Tapi pernah gak dek mama kamu nyuruh kamu berhenti ngamen?

Itee : engga pernah sih mbak, kalo mama terserah aku ga pernah maksa

Iter : Kalo misal kamu sakit atau lagi hujan deres, apa kamu tetep berangkat ngamen?

Itee : Kalo aku sakit dilarang ngamen mbak sama mama, pas hujan juga gak boleh berangkat. Tapi kalo mas ku tetep maksa berangkat mbak meskipun hujan.

Iter : Kalo pas lagi enggak ngamen misal karena hujan gitu, kegiatan kamu dirumah ngapain dek?

Itee : Engga ada mbak diem aja, kadang belajar.

Iter : Kamu kan sekolah sambil ngamen dek, apa temen-temen sekolah kamu tau kalo kamu ngamen? Terus sikap mereka gimana ke kamu? Kamu di ejek apa engga sama temen-temen kamu?

Itee : Iyya tau semua temen-temen kok mbak kalo aku ngamen, aku juga pernah kok ketemu temen sekolah pas ngamen. Guru-guru juga tau kalo aku ngamen, tapi engga semua yg tau mbak. Meskipun anak-anak tau aku ngamen, mereka ga pernah kok ngejek-ngejek aku, mereka semua biasa aja meskipun tau aku ngamen. Justru mereka malah kayak iri ke aku gara-gara aku bisa cari uang sendiri

Iter : Kamu kan tadi sempet bilang kalo tidur nya itu sampe larut malem, apalagi kalo ada PR km mesti kerjain dulu sebelum tidur. Emang kalo kayak gitu tiap harinya pas di sekolah engga ngantuk apa? Atau bangun kesiangan gitu, terus sampe telat berangkat sekolah?

Itee : Kalo ngantuk pas di kelas sering mbak, tapi kalo ketiduran pernah, Kalo telat berangkat sekolah gak pernah mbak. Tapi pernah mbak aku kan ngantuk terus ketiduran dikelas sama guru ku dibiarin.

Iter : Loh kok bisa dibiarin? Apa mungkin guru-guru kamu tau kalo tiap malem kamu ngamen?

Itee : Iyya mbak guru-guru banyak yang tau kalo aku ngamen. Pertamanya cuma 1 guru yang tau namanya pak rizky terus lama-lama kepala sekolah tau, terus guru-guru lain udah banyak yang tau

Iter : Guru yang pertama kali tau itu tau dari mana dek kalo kamu ngamen?

Itee : Tau sendiri mbak, pak rizky itu keliatan aku pas ngamen

Iter : Terus kamu sapa atau enggak?

Itee : Tak sapa mbak, pas besok paginya aku di panggil sama pak rizky. Ditanya kenapa kok aku ngamen, terus dibilangin duruh hati-hati kalo ngamen.

Iter : Kegiatan kamu dari pagi apa aja sih dek? Mulai dari bangun tidur sampe tidur lagi

Itee : Subuh itu bangun mbak, terus ngaji. Habis itu sarapan, selesai sarapan berangkat sekolah. Pulang sekolah kadang aku tidur siang kadang engga, sore biasanya maen mbak terus magrib aku ngaji sampe jam 7, habis ngaji solat isya. Terus diem dulu sampe jam 8 baru berangkat ngamen

Iter : Kalo di keluarga kamu sendiri ada gak yang ngamen juga selain kamu sama mas mu?

Itee : Engga ada sih mbak Cuma aku sama mas aja

Iter : Tapi kamu sama mas mu gak pernah kayak di ejek sama keluarga mu gara-gara ngamen?

Itee : Engga ada mbak malah banyak yang kasian ke aku sama mas, karena gak ada bapak jadi aku sama mas harus ngamen buat cari uang

Iter : Tapi aku liat kamu kok kalo ngamen mesti sendiran? Mas kamu apa ga ngamen nya di tempat lain?

Itee : Iyya mbak mas ngamen nya di lampu merah sebrang, soalnya aku sama mas berangkat ngamen nya gak sama.

Iter : Kamu kan masih kecil dek, apa kamu gak takut pas ngamen? Apalagi kamu ngamennya sendirian mana tiap malem lagi?

Itee : Engga takut mbak soalnya ada pakde ku yang jagain sama liatin dari jauh. Terus pakde ku yang megang daerah sini mbak

Iter : Loh emang pakde kamu yang mana? Terus itu pakde dari ayah atau ibu kamu?

Itee : Itu mbak yang punya warung di pojok itu, pakde itu mas nya ibu aku. Jadi aku kalo ngamen diliatin pakde dari jauh sama di jagain juga.

Iter : Berarti pakde mu baik banget dong soalnya jagain kamu dari jauh?

Itee : Baik mbak, tapi tadi aku dimarahi sama pakde

Iter : Loh kenapa emang kok di marahi sama pakde mu, kamu buat salah ta?

Itee : Engga mbak, gara-gara aku ijin bilang kalo mau ngobrol-ngobrol sama samean di pinggir argopuro. Terus kata pakde ku gini “yawes, ngobrol-ngobrol aja gausa ngamen sekalian” gitu katanya mbak

Iter : Lah kamu kok tetep berangkat dek kalo emang ga dibolehin?

Itee : Biar wes mbak gapapa, orang aku pengen cerita-cerita sama samean. Gapapa dah pakde ku marah nanti juga sembuh sendiri.

Iter : Kalo gini aku jadi ga enak ke pakde mu dek soalnya ganggu waktu kamu ngamen

Itee : Engga ganggu malahan mbak, aku seneng bisa cerita-cerita sekalian istirahat. Aku cape dari tadi berdiri tok pas ngamen. Pakde ku biar apa kataku dah nanti mbak

Iter : Tapi aku ga enak ke pakde mu, kasian kamu juga dek malah dimarahin

Iter : Santai dah mbak, ayodah lanjut ngobrolnya. Sana samean mau nanya apalagi

Iter : Apa hal yang bikin kamu gak nyaman selama jadi pengamen dek?

Itee : Paling kalo pas diganggu sama pengamen lain engga mbak, tapi kalo di usir sama badut itu pernah mbak. Tapi sama pakde ku diusir balik badutnya. Soalnya di daerah sini takut semua sama pakde ku mbak. Apalagi pakde ku katanya emang jagoan dari kecil.

Iter : Loh terus akhirnya badut itu sekarang udah gak ngamen lagi di tempat yang sama kayak kamu?

Itee : Masih tetep mbak, cuman kalo badut itu ngamen nya siang sampe sore kalo engga magrib. Kalo aku kan dari habis isya sampe malam mbak. Jadi sama pakde ku dibuat jam, kayak misal siang siapa sore siapa malem siapa. Biar enggak

rebutan gitu mbak.

Iter : Gimana perasaan kamu pas diusir badut, marah, sedih, atau nangis? Setelah kejadian itu apa yang kamu lakuin?

Itee : Kesel mbak, soalnya kan aku duluan yang ngamen di daerah sini kalo malem. Tapi ya pasti itu aku diusir sama badutnya jadi aku males kalo ketemu badut itu. Semenjak aku pernah diusir badut kalo misal ada pengamen baru yang nempatin tempat ku ya aku bilang ke pakde ku biar ga tiba-tiba ngerebut tempatnya

Iter : Kalo tetangga-tetangga rumah kamu ada gak yang suka ngejek , ngomongin kamu, atau engga suka sama kamu gara-gara ngamen?

Itee : Pernah mbak, tetangga ku ngerasani mama ku. Waktu ada ibu-ibu tetangga kan biasa gosip-gosip, terus pas aku lewat kedengaran lagi ngerasani mama. Aku nguping mbak ibu-ibu yang rasan-rasan itu

Iter : Emang tetanggamu ngerasani apa dek?

Itee : Katanya kok bisa mamaku ngebiarin anak-anaknya ngamen, terus katanya aku sama mas anak brandalan gara-gara ngamen tiap malem

Iter : Terus gak kamu samperin ibu-ibunya dek?

Itee : Enggak berani aku ngelawan mbak, nanti aku dibilang anak yang gak spon pas, terus mama yang dirasani lagi

Iter : Gimana perasaan mu pas denger omongan tetanggamu itu?

Itee : Sedih mbak, kayak sesek dadaku, Padahal aku cuma ngamen tok gak aneh-aneh tapi dibilang brandalan

Iter : Kamu ceritain ke mama kamu dek?

Itee : Engga mbak, Cuma aku yang tau. Aku juga baru cerita ke samean

Iter : Berarti tetanggamu kayak pada gasuka gitu ke kamu sama mas mu?

Itee : Enggak semua seh mbak, masih ada aja yang baik. Ada tetanggaku yang sering ngasih-ngasih makanan gitu ke rumah

Iter : Berarti kan ga semua tetangga mu gasuka ke kamu dek?

Itee : Iyya mbak, tapi aku ngerasanya lebih banyak yang gasuka

Iter : Kira-kira kamu tau gak alasan tetangga yang gak suka sama kamu?

Itee : Iyya tau mbak, tetangga yang gak suka ke aku itu mikirnya anak yang ngamen sering rokokkan, mabuk-mabukan, nge-pil. Padahal aku engga kayak gitu, Tapi aku biarin aja mbak yang penting aku niatnya cari uang bukan mau aneh-aneh

Iter : Terus gimana cara kamu ngehadapi tetangga mu yang suka ngenilai kamu jelek?

Itee : Aku biarin mbak, gak ngoros yang penting aku cari uang ga minta ke ibu-ibu itu.

Iter : Selain dirasani tetangga, pernah ada pengalaman gak enak selama ngamen dek? kayak misal diejek sama pengendara pas lagi ngamen?

Itee : Iyya mbak pernah, waktu itu pas aku lagi ngamen ada mas-mas naik motor, pas aku lagi nyanyi di orang itu, moro-moro bilang gini mbak ke aku “kamu kok kecil-kecil jadi pengamen, gedanya jadi apa nanti” gitu mbak katanya

Iter : Ih parah banget bapak nya, terus respon kamu gimana dek? perasaan kamu gimana? Pasti sakit hati ya digituin?

Itee : Cek kesel nya mbak aku digituin, padahal gak kenal tapi bilang gitu mara

Iter : Pas orang itu ngatain kamu respon atau ngejawab gak?

Itee : Engga aku jawab mbak, tak tinggal ngalah sama aku, pegel soalnya aku sama orang itu. Pengen marah sebenarnya tapi aku tahan

Iter : Uang nya km tetep ambil atau engga?

Itee : Enggak mbak, tak lempar uang nya sama aku di depan orangnya

Iter : Emang orang itu ngasih uang berapa ke kamu?

Itee : Lumayan banyak aslinya mbak 10 ribu, tapi biar dah kalo sekiranya sek ngatain aku jadi tak lempar aja uang nya. soalnya aku kesel banget mbak

Iter : Gimana cara kamu ngontrol emosi mu pas lagi kesel itu?

Itee : Kan orangnya marah mbak, makanya aku lari habis ngelempar uang nya. Aku itu kesel tapi takut mbak soalnya uang nya kan tak lempar. Takut sama orang itu di apa-apain jadi aku lari ke gang-gang deket rumah sakit kaliwates ini. Ternyata aku dikejar mara mbak untungnya aku nemu jalan tembusan gitu. Aku lari itu gara-gara takut juga mbak, takut orang itu apa-apain aku gara-gara uang nya tak lempar. Tapi aku juga sakit hati kalo dikatain kayak gitu

Iter : Berarti kamu itu lari karena kesel dek? pas lari itu kamu sambil nangis gak?

Itee : Engga mbak aku cuma pegel engga sampe nangis

Iter : Habis lewat jalan tembusan itu kamu langsung pulang apa lanjut ngamen dek?

Itee : Lanjut ngamen aku mbak, jadi jalan-jalan dulu sampe aku gak kesel lagi terus balek ngamen.

Iter : Dari diri kamu sendiri aslinya pengen ngelawan gak dek pas digituin?

Itee : Pengen aslinya, tapi gimana aku sek kecil mbak masak mau ngelawan orang yang sudah besar

Iter : Banyak gak dek orang yang ngatain kayak gitu ke kamu?

Itee : Banyak sih mbak, Cuma itu yang paling aku inget. Soalnya kan aku sampe dikejar, kejadiannya baru kemarin-kemarin ini sebelum puasa

Iter : Oalah, berarti itu bukan pertama kali km dikatain sama orang yang kamu temui pas ngamen? Kalo sebelum-sebelumnya kalo ada yang ngatain respon kamu ngelempar uang nya juga?

Itee : Engga mbak, tak tinggal ngalah cuman, males aku mbak mau ngeladenin orang-orang yang kayak gitu. Apalagi aku inget pesan mama kalo ada orang yang ngejek gara-gara aku ngamen di diemin aja, sabar, sama doain yang baik-baik ke orang yang ngejek kita niar doa baiknya balik ke diri kita sendiri

Iter : Selain itu apa sih dek yang bikin kamu gak nyaman selama ngamen?

Itee : Satpol PP mbak, Aku takut kalo kena razia

Iter : Tapi kamu udah pernah dibawa satpol PP?

Itee : Belom sih mbak, Cuma waktu itu hampir aja kena untung pas hampir deket aku bisa lari. Tapi mas ku sama temen-temen ku yang lain udah beberapa kali dikena

Iter : Terus mama kamu disuruh ke kantor buat jemput mas mu?

Itee : Engga mbak, soalnya mas ku ga pernah bilang ke mama kalo dikena satpol PP. Kalo bilang takutnya disuruh berhenti ngamen

Iter : Berarti satpol PP itu kalo razia gabisa di tebak ya tiap kapan?

Itee : Iyya mbak, kadang tiba-tiba ada mobil nya satpol PP dari arah sana sama

sana. Kalo sudah kayak gitu aku lari mbak

Iter : Loh kok kamu lari dek, katanya ada pakde mu yang jagain?

Itee : Iyya mbak tapi kalo ada razia itu kayak pengen lari aja. Cari aman mbak dari pada di bawa kesana kesitu ribet. Mending lari aja

Iter : Emang biasanya banyak banget ta dek satpol PP yang ngejar?

Itee : Banyak mbak, tapi kalo banyakan gitu itu razia umum. Kalo razia-razia biasanya tiga orang kadang lebih. Kalo razia biasa itu mobilnya biasanya pelan mbak beda sama razia umum, puh itu ngebut biasanya terus tiba-tiba banyak petugasnya

Iter : Tapi kalo razia biasa misal ada yang kena tangkap itu tetep di bawa sama satpol PP?

Itee : Kalo razia biasa itu satpol PP nya gak ngejar. Turun dari mobil, tangkep kalo kena ya dibawa kalo engga dikena ya engga mbak. Jadi beda sama razia umum

Iter : Biasanya kalo lari pas ada satpol PP kemana dek?

Itee : Kemana aja dah pokok lari biar gak kelihatan satpol PP

Iter : Kamu lari ke tempat sepi apa tempat rame yang banyak orang dek?

Itee : Kalo aku lari nya ke jalan-jalan tembusan gitu dah mbak yang jalannya itu gak banyak orang tau. Pernah aku mbak udah gak nutut mau lari jadi aku sembunyi di pohon-pohon perumahan argopuro ini yang di pinggir jalanan

Iter : Berarti rata-rata sembunyinya ke tempat sepi?

Itee : Iyya mbak, ada yang lari juga

Iter : Loh kenapa kamu kok gak sembunyinya di tempat rame aja dek, kan bisa pura-pura jadi anak-anak yang lagi maen?

Itee : Puh mana bisa gitu mbak, rata-rata aku sama anak-anak bawa ini gitar kecil, gampang ketahuan malah kalo kayak gitu

Iter : Terus kamu sendirian dek sembunyinya?

Itee : Iyya sendirian soalnya udah mencar-mencar mbak sama anak-anak, tapi banyak yang lari gak cuma aku sama anak-anak. Kayak anak punk-punk an, badut, itu wes mbak lari semua. Gimana gamau lari mbak orang dari situ mobil, dari sana truk, terus satpol nya turun ngejar semua dah

Iter : Berapa lama kamu sembunyinya emang?

Itee : Gatau mbak berapa lama pokok aku sambil ngintip-ngintip nunggu mobil satpol PP nya kesana. Tapi aku sembunyi itu gak yang cek lamanya seh

Iter : Loh terus waktu satpol PP nya gaada kamu lanjut ngamen apa pulang?

Itee : Pulang aku mbak takut satpol PP nya balek lagi

Iter : Tapi jujur kalo satpol PP nge-razia kayak gitu kamu kesel atau marah gak dek?

Itee : Kalo marah sih engga mbak, soalnya mungkin kan satpol pp cuma jalankan tugas nya. Tapi aku cuma capek kalo harus lari-larian nya itu sama cari tempat sembunyinya yang bingung. Apalagi kalo pas satpol PP nya yang ngejar banyak.

Iter : Pasti gak tenang ya dek ngamen nya kalo habis ada razia gitu?

Itee : Iyya mbak ga tenang, apalagi kalo sudah lari dari satpol pp itu sampe di liatin orang-orang

Iter : Gimana cara kamu mengatasi penilaian buruk masyarakat tentang pengamen jalanan?

Itee : Kalo aku cuek aja mbak meskipun orang-orang ngenilai aku anak nakal

karena ngamen, orang-orang kan gak tau alasan ku ngamen karena apa soalnya orang lain gak kira ngerti kalo belum ngerasain. yang penting niat ku ngamen karena emang bener-bener mau bantu mama. Mungkin juga kebanyakan yang orang-orang liat anak jalanan suka minum-minuman, atau rokok an. Meskipun aku ga ikut minum-minuman, rokokan, nge-pil, tetep aja orang liat aku itu anak nakal. Jadi meskipun aku gak nakal tetep dinilai nakal mbak. Tapi kalo kata pakde ku dari dulu orang itu cuma liat kejelekannya anak jalanan aja, tapi ga pernah tau alasan nya apa kok bisa turun ke jalanan cari uang.

Iter : Keren banget ya dek pemikiran kamu meskipun masih kecil

Itee : Engga mbak aslinya cuma itu kata-kata yang aku inget sampe sekarang dari mama sama pakde

Iter : Kamu beli gitar kecil ini nabung berapa lama dek?

Itee : Aku loh beli ini nabung seminggu Cuma mbak

Iter : Hah yang bener kamu dek, masa Cuma seminggu doang?

Itee : Iyya mbak nabungnya 10 ribu perhari

Iter : Emang gitar kecil ini berapa harganya?

Itee : 97 ribu, seminggu itu aku juga nyisahin uang jajan ku mbak buat nambahin kurangnya

Iter : berarti kamu nabung nya di celengan atau kamu simpen aja?

Itee : Aku simpen aja mbak uangnya dibawah bantal

Iter : Berarti kan kamu ngamen dari kelas 4, selama hampir 3 tahun ngamen, udah bisa beli apa aja dari uang hasil ngamen?

Itee : Beli gitar kecil ini, sepeda ontel, sama HP

Iter : Wih keren banget bisa beli hp pake uang sendiri, itu kamu nyelengin apa uang nya dikumpulkan ke ibu?

Itee : Pake celengan sendiri mbak, tapi lama yang pas bisa kekumpul buat beli HP

Iter : Berapa lama emang dek? terus ke kumpul berapa uangnya?

Itee : Paling setahunan lebih mbak, dapet nya itu satu juta lima ratus

Iter : Hebat banget ya kamu bisa beli apa-apa pake uang sendiri, Tapi ada gak sih dek hal yang bikin kamu sedih selama ini?

Itee : Apa ya mbak, paling kalo pas lagi liat mama pengen beli barang kayak kulkas atau apa gitu. Aku jadi sedih pengen bantu mama beli barang yang di pengenin

Iter : Emang mama kamu bilang nya gimana dek?

Itee : Ya ibu bilang gini mbak “ enak ya kayaknya kalo punya kulkas”. Apalagi kan mama jualan es-es gitu mbak, jadi butuh kulkas.

Iter : Kalo mama kamu jualan es berarti kan butuh es batu dek, terus selama ini es batu nya beli apa nitip di kulkas tetangga ?

Itee : Beli mbak di tetangga sebelah rumah, makanya mama pengen kulkas.

Iter : Terus selama ini kalo misal ada bahan makanan, atau apa gitu yang harus taruh kulkas gimana dek?

Itee : Biasanya mama titipin ke tetangga mbak, kayak pas idul adha kan dapet daging itu nitip ke tetangga dah

Iter : Tapi kalo numpang-numpang gitu sama tetangga kamu di suruh bayar gak dek?

Itee : Engga seh mbak untung nya tetangga ku yang sering dititipin baik

Iter : Makanya kamu sedih ya dek liat mama kamu bilang pengen punya kulkas, soalnya kan selama ini mesti titip ke kulkas tetangga?

Itee : iyya mbak kasian aku kalo liat mama, makanya aku sekarang lagi nabung buat beliin ibu kulkas

Iter : Wah keren banget dek, emang sehari kamu nabungnya berapa?

Itee : Gak mesti mbak, kadang uang hasil ngamen aku simpen 10 ribu kadang 5 ribu buat taruh celengan. Kadang juga kalo uang jajan ku sisa tak masukin ke celengan itu, atau uangjajan ku utuh gak tak pake buat jajan ya aku masukin situ juga.

Iter : Mama kamu gatau berarti dek kalo kamu lagi nabung buat beliin kulkas?

Itee : Gatau mbak, aku emang gak bilang-bilang ke mama

Iter : Uang yang dipake buat nabung itu , nyisishin uang jajan mu apa nyisihin uang hasil ngamen?

Itee : Uang jajanku mbak, misal aku gak jajan ya aku taruh celengan itu. Atau aku ada sisa uang jajan di masukin juga. Kalo uang hasil ngamen engga sisain buat tak pegang, aku kasih ke ibu semua

Iter : Oalah berarti tabungan itu emang khusus buat beli kulkas? Emang nabung nya dari kapan? Terus kira-kira udah dapet berapa dek?

Itee : Iyya mbak khusus buat beliin mama kulkas, gatau dah kapan penuhnya. Aku nabung dari kelas 5, gatau juga udah dapet berapa. Besar mbak tabungan nya aku taruh dikamar tak sembunyiin. Jadi mas sama mama gaada yang tau

Iter : Berarti semua kebutuhan sekolah kamu itu pake uang hasil ngamen yang ada di mama kamu?

Itee : Iyya mbak

Iter : Kalo misal uang buat kebutuhan kamu sama mas mu kurang, yang biasanya nambahi siapa?

Itee : Mama mbak, pake uang nya mama dari hasil jualan. Tapi biasanya kalo kurang mama ngutang ke tetangga, nanti dibayar kalo udah ada uang nya

Iter : Kok bisa tau kalo mama kamu ngutang ke tetangga dek?

Itee : Iyya mbak aku suka nguping, jadinya kasian

Iter : Berarti apa yang bikin kamu semangat dan giat ngamen dek?

Itee : Aku semangat sama giat ngamen karena mama ku mbak, kalo aku males ngamen terus inget mama aku jadi semangat. Aku jadi inget kalo pas mama pinjem uang ke tetangga karena uang buat kebutuhan rumah kurang aku jadi kasian, pokoknya aku mau buat mama bangga sama aku. Kalo kata guru ku “bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian” nah aku mikir nya sekarang itu masih sakit nya mbak, nanti kalo aku udah besar tinggal enak nya. Tiap habis solat aku mesti doa semoga hidup ku ga gini terus pas udah besar nanti biar bisa angkat derajat mama sama bikin ayah disana bangga sama aku

Iter : Aminn, semoga niat baik kamu di permudah ya dek sama Allah

Itee : Makasih mbak doa nya

Iter : Kira-kira kamu mau ngamen sampe kapan dek?

Itee : Kayaknya sampe aku kelas 3 SMP, nanti pas aku berhenti ngamen pengen fokus sekolah aja mbak

Iter : Pas kamu SMP nanti kira-kira mau ngamen lebih lama apa engga?

Kan kebutuhan SMP lebih banyak?

Itee : Engga mbak malah aku mau ngurangin jam ngamen. Pengen nya aku pulang ngamen gak terlalu malem kaya sekarang

Iter : Kenapa gitu dek?

Itee : Gapapa takutnya ngantuk pas di sekolah mbak, biar fokus aku belajarnya mbak

Iter : Berarti alasan kamu tetep ngamen sampe sekarang apa?

Itee : Aku pengen gak ngerepotin mama mbak, makanya aku tetep ngamen sampe sekarang sapa tau uangnya bisa buat biaya aku SMK nanti. Terus kalo aku butuh apa biar beli sendiri gak perlu minta ke mama. Lumayan mbak hasil ngamen aku bisa beli barang-barang yang tak pengenin, meskipun harus nabung dulu yang penting tiap harinya ada uang buat tak tabung

Iter : Kamu sebagai anak yang harus nya sekolah, bermain, tapi kenapa kamu memilih untuk mengamen?

Itee : Aku gak masalah mbak kalo Cuma gabisa maen sama temen-temen ku, kan aku juga dari keluarga yang kurang mampu, masa aku mau diem aja liat mama kerja biayain aku sama mas. Jadi aku harus bantu cari uang biar bisa bantu mama meskipun Cuma sedikit. Sebenarnya kalo ada cara cari uang selain ngamen aku mau mbak, tapi aku masih SD kayak gini mau kerja apalagi kalo engga ngamen. Makanya pengenku itu semoga aku sehat terus gak gampang sakit biar bisa cari uang, jadi orang sukses, bisa angkat derajat mama, bisa banyak uang biar gausah capek-capek ngamen kayak gini lagi sama biar mama gak diomongin tetangga lagi gara-gara anak nya ngamen, terus semoga cita-cita ku bisa tercapai mbak

Iter : Emang cita-cita kamu apa kalo udah besar nanti dek?

Itee : Aku pingin jadi masinis mbak, soalnya aku seneng kalo liat kereta.

Iter : Emang apa yang buat kamu tertarik jadi masinis?

Itee : Kayak enak gitu mbak kalo nyetir kereta,soalnya kan sekolah lu dideket rel jadi aku pengen nyetir kereta terus jalannya cepet juga

Iter : Apa keyakinan kamu di kehidupan yang akan datang?

Itee : Aku yakin suau saat hidup aku lebih baik dari pada sekarang mbak, soalnya aku selama ngamen gak pernah aneh-aneh mesti fokus ngamen aja, aku ga pernah ngelawan omongan mama, berusaha belajar terus biar pintar. Aku juga kalo sekarang masih ada ayah gak kira ngamen, tapi emang karena ayah gaada jadi takdir ku harus ngamen mbak. Makanya aku usahain biar besok kalo sudah besar aku gak jadi pengamen lagi, aku juga belajar yang sungguh-sungguh mbak, kan aku tau sendiri capek nya cari uang, jadi aku gamau maen-maen selama sekolah. Cari uang capek mbak, rugi kalo aku belajar nya gak sungguh-sungguh.

Iter : Iyya dek pasti capek jadi kamu, mana harus ngorbanin waktu maen, belajar. Tapi kenapa dulu kamu kok kepikiran cari uang nya itu ngamen, gak yang lain?

Itee : Kalo kayak aku mau dapet uang dari mana mbak selain ngamen. Dari pada ngemis mending ngamen mbak. Aku juga masih belum bisa apa-apa mbak, tapi kalo sudah besar aku mau kerja yang lain.

Iter : Ada gak dek hal positif yang bisa kamu ambil selama jadi pengamen?

Itee : Positif itu apa mbak?

Iter : Apa yaa, kayak hal-hal baik yang kamu ambil selama jadi pengamen

hampir 3 tahun ini?

Itee : Banyak seh mbak kalo itu. Aku jadi engga maluan, sabar, beranian, mandiri, sama gak boros, soalnya aku tau susah nya cari uang. aku juga bisa bayar sekolah sendiri, bisa beli barang-barang yang aku pengen mbak, kayak hp, sepeda, gitar kecil ini dari hasil ngamen. Jadi gausah minta-minta ke mama. Aku juga jadi bisa tau banyak macem karakter orang pas lagi ngamen itu juga yang paling penting mbak.

Iter : Aku salut banget tau sama kamu, diumur kamu yang masih muda udah bisa mandiri. Aku kalah jauh sama kamu dek, hebat banget pokok nya. aku doain semoga kamu jadi orang sukses bisa bangga mama kamu

Itee : Aminn, makasih mbak doanya

Iter : Kayaknya itu aja dek yang mau aku tanyain. Aku banyak belajar dari ceritamu mulai awal sampe akhir

Itee : Iyya mbak aku seneng kok diajak ngobrol gini

Iter : Kalo misal kapan-kapan aku ngajak kamu ngobrol lagi atau ada yang mau aku tanyain boleh kan dek?

Itee : Iyya mbak boleh banget

Iter : Makasih banyak ya udah mau luangin waktu kamu, udah mau bagi pengalaman hidup kamu. Kalo misal selama kita ngobrol ada kata-kata ku yang bikin tersinggung, aku minta maaf ya?

Itee : Iyya mbak aku juga sama minta maaf kalo ada yang salah



1. Kalimat Verbatim Subjek 2

1

Iter : Hai, boleh kenalan gak dek?

Itee : Iyya mbak boleh

Iter : Maaf ya kalo ganggu waktu kamu

Itee : gapapa mbak

Iter : Kamu keberatan gak kalo aku ajak ngobrol?

Itee : Enggak mbak, emang e mau ngobrolin apa mbak?

Iter : Aku mau ngobrol soal kegiatan kamu ngamen, gapapa kan?

Itee : Oalah iyya gapapa mbak

Iter : Nama kamu siapa?

Itee : Nama ku FH mbak

Iter : Salam kenal ya FH, namaku Sherly

Itee : Iyya salam kenal juga mbak

Iter : Kamu temen nya si AW ya?

Itee : Iyya mbak kok tau

Iter : Iyya soalnya aku keliatan kalian bareng ngamen disana

Itee : Oalah iyya mbak, AW itu temen rumah ku

Iter : Udah ngamen dari tadi apa baru datang?

Itee : udah tadi mbak dari habis magrib

Iter : biasanya ngamen sampe jam berapa?

Itee : Gak mesti kalo aku mbak, kadang sampe cek malemnya kadang habis isya atau jam 8 aku pulang

Iter : Oalah berarti setiap ngamen jam nya itu ga mesti?

Itee : Iyya mbak pokok aku selesai ngaji berangkat ngamen, tapi kalo gak ngaji sore aku langsung berangkat

Iter : Kalo boleh tau kamu ngamen apa udah lama?

Itee : Lama aku wes mbak dari TK

Iter : Wah keren banget cari uang sendiri dari TK, tapi kamu inget gak gimana perasaan kamu waktu awal ngamen?

Itee : Dulu pas awal-awal aku malah seneng mbak ngamen. Soalnya kan aku sama mas ku juga ngamen nya

Iter : Seneng ngamen pas awal-awal doang? Kalo sekarang gimana dek?

Itee : Iyya mbak Cuma awalnya tok yang seneng soalnya dapet uang, kalo sekarang udah capek. Mas-mas ku juga kan dulu juga ngamen mbak tapi sekarang wes berhenti

Iter : Emang kamu berapa bersaudara dek?

Itee : 7 bersaudara mbak

Iter : Kamu anak keberapa?

Itee : Anak ke 6

Iter : Kalo mas mu yang ngamen juga itu anak keberapa?

Itee : Anak ke5 mbak

Iter : 7 Bersaudara itu yang cewek berapa yang cowok berapa dek?

Itee : Cowok nya 6, Cewek nya 1. Tapi mas ku yang pertama udah meninggal mbak

Iter : Loh meninggal gara-gara apa emang?

Itee : Itu mbak sakit gigi

Iter : Meninggalnya udah lama apa baru-baru ini? Terus lebih dulu mas mu apa ibu kamu yang meninggal?

Itee : Udah lama wes mas ku yang gak ada umur, yang meninggal duluan ibuk terus mas

Iter : Jadi sekarang dirumah kamu tinggal sama siapa aja?

Itee : Sama mas-mas ku, mbak, adek, ayah mbak

Iter : Saudara-saudara kamu, mas, mbak, adek kamu masih pada sekolah atau udah ada yang nikah?

Itee : Sekolah mbak dulu tapi sudah berhenti semua, tinggal aku sama mas ku yang kelas 6 mbak

Iter : Kalo adek kamu yang terakhir belom sekolah?

Itee : Belom mbak, sek umur 5 tahun

Iter : Wah lama banget, emang awal cerita kamu ngamen dari TK itu gimana?

Itee : Dulu ibu ku meninggal waktu aku TK nol kecil, Pas TK nol besar aku ngamen ikut mas ku yang nomer 3. Sebelum ibu ku meninggal dulu enak mau jajan tinggal minta, mau makan disiapin, ayahku juga sek punya uang waktu itu gak kayak sekarang. Gara-gara ibu gaada aku harus ngamen mbak. Kadang sampe bosan aku yang mau ngamen soalnya kan wes dari TK yang ngamen terus sampe sekarang. Tapi mau gimana lagi kalo gak ngamen aku gak bisa jajan mbak

Iter : Pasti berat banget ya dek kalo gaada ibu, kalo boleh tau meninggal nya karena apa dek?

Itee : Darah tinggi mbak

Iter : Berarti pas ibu kamu meninggal adek kamu yang kecil umur berapa?

Itee : Lupa mbak kalo itu, pokok adek ku sek bayi

Iter : Jadi dulu waktu ngamen kan kamu masih TK, Nah yang kamu nyanyiin itu lagu apa?

Itee : Gak nyanyi aku mbak dulu pas sek kecil, soalnya di barengin sama anak-anak punk ngamen nya

Iter : Serius dulu kamu barengan nya anak punk-punk an? Kok bisa?

Itee : Itu mas ku yang anak punk, makanya banyak temen nya yang anak punk juga

Iter : Sampe sekarang mas mu nge punk nya?

Itee : Engga wes mbak tobat mas ku kayak nya

Iter : Setelah gak nge punk mas mu kegiatan nya apa?

Itee : Kerja mbak, Dulu mas ku yang megang daerah lampu merah raudhatul mbak

Iter : Megang gimana itu maksudnya dek?

Itee : Ya yang megang daerah sana mbak, jadi pengamen lain takut ke mas ku dulu, anak-anak punk juga takut. Jadi gak pernah ada yang gangguin aku

Iter : Oalah berarti selama kamu ngamen dari dulu sampe sekarang gaada yang ganggu atau ngusir kamu?

Itee : Engga ada mbak, soalnya pada tau semua ke mas ku, ke ayah ku juga

Iter : Kok bisa ayah kamu terkenal juga?

Itee : Ya itu mbak aku juga gak tau. Enak mbak jadi aku kalo ada apa-apa tinggal bilang. Kata mas kalo ada yang ganggu aku mau disamperin sambil dibawain arit.

Meskipun mas ku yang itu udah gak ngamen tapi tetep banyak yang kenal mbak

Iter : Sampe sekarang mas mu yang megang daerah lampu merah raudhatul?

Itee : Engga dah mbak, kan lampu merah nya mati. Mas ku kerja wes gak nge punk kayak dulu

Iter : Pantasan kamu lama banget ngamen, ternyata ada yang jagain. Berarti kalo di hitung-hitung kamu udah sekitar 6 tahun ngamen?

Itee : Iyya mbak, meskipun aku sek kecil tapi pengalaman ku banyak

Iter : Kata Adit kalo mau nanya apa-apa mesti ke kamu?

Itee : Iyya mbak, kayak jalan serangan kalo pas di kejar satpol pp, tempat beli ketrok. mesti anak-anak nanya nya ke aku

Iter : Kan dari kecil kamu udah ngamen ya dek, kamu pernah sampe ngerokok gak?

Itee : Iyya mbak pernah tapi jarang, saya juga pernah ngevape

Iter : Gak dimarahi sama mas atau ayah mu?

Itee : Kan diem-diem mbak

Iter : Yang ngajarin kamu nyoba rokok siapa?

Itee : Gaada yang ngajarin mbak, aku mau-mau sendiri

Iter : Kamu ngamen gini ganggu sekolah kamu gak? Misal kayak sering telat, atau tidur di dalam kelas

Itee : Iyya mbak bolos kadang aku malah, kalo aku kadang telat biasanya aku sekalian bolos. Kalo tidur pas pelajaran engga, tapi kalo pas istirahat atau gak ada gurunya kadang aku ketiduran

Iter : Tapi guru-guru kamu tau kalo kamu ngamen?

Itee : Tau banget kalo itu mbak, guru TK ku juga dulu tau kalo aku ngamen

Iter : Serious guru TK? Apa gak ditegur sama gurumu?

Itee : Ditegur mbak, gaboleh pulang malem-malem katanya. Soalnya aku kan sama mas ku juga

Iter : Kalo misal ada PR kamu kerjain sendiri apa nyontek?

Itee : Kerjain sendiri mbak liat di google

Iter : Kalo misal ada yang gabisa jawab siapa yang ngajarin?

Itee : Mbak ku biasanya, aku loh mbak kalo sekolah kadang gak tidur sampe pagi

Iter : Hah serius? Ngapain aja kok gak tidur?

Itee : Kadang gabisa tidur, kadang takut kebabas, kadang ngerjain PR, kadang maen HP

Iter : Yaampun ga bagus tau dek kalo gak tidur sama sekali. Kalo kayak gitu apa gak ngantuk pas disekolah?

Itee : Engga mbak tak tahan. Aku tidur pas pulang sekolah biasanya

Iter : Kamu ini ngamen tiap hari apa ada libur nya?

Itee : Kalo aku minggu libur mbak, kalo anak-anak enggak

Iter : Kalo libur kegiatan mu apa?

Itee : Maen, aku kalo maen jauh-jauh. Kadang ke PS an

Iter : Jauh nya itu sampe mana emang?

Itee : Sana mbak daerah alun-alun

Iter : Maennya naik sepeda pancal gitu ta?

Itee : Engga, aku biasanya jalan kaki sama anak-anak.

Iter : Kamu kan ngamen udah lama, ada gak hal yang bikin kamu gak nyaman jadi pengamen?

Itee : Engga mbak aku nyaman aja soalnya kan memang udah kebiasaan ngamen dari dulu. Jadi kalo aku gak ngamen sehari kayak ada yang kurang

Iter : Tapi masa gaada cerita menarik yang kamu rasain selama ngamen?

Itee : Aku bingung kalo disuruh cerita duluan, mbak aja dah yang nanya ntar aku jawab

Iter : Pernah gak pas ngamen kamu diejek sama orang gara-gara masih kecil udah ngamen?

Itee : Semua yang ngamen pasti pernah mbak kalo itu

Iter : Kalo pas diejek gitu kamu ngelawan gak?

Itee : Kadang ngelawan kadang enggak mbak

Iter : Emang kamu kalo ngelawan kayak gimana? Terus yang ngejek kebanyakan orang tua apa yang masih muda-muda?

Itee : Aku mesti liat dulu mbak orang itu ngejek nya parah apa enggak, kalo gak parah paling cuma tak tinggal ngalah. Tapi kalo wes parah ngejek nya tak pisuhi sama aku tapi aku misuh itu sambil ngejauh, pernah juga waktu itu sama aku tak kasih jari tengah orangnya. Aslinya males mau ladenin yang kayak gitu, Biasanya orang yang kayak gitu cuma bisa nyinyir tapi gak ngasih uang.

Iter : Kalo misal orang yang ngejek kamu ngasih uang, bakal kamu terima ga?

Itee : Engga mbak biasanya, justru orang yang kayak gitu jarang ngasih. Tapi aku kadang masih berusaha nahan mbak meskipun udah kesel banget. Anak-anak yang suka ngamen kayak aku gini terlanjur di cap jelek sama orang-orang. Kalo aku diem takut malah di tindas kalo aku nyaut nanti di cap jelek. Serba salah pokoknya mbak, makanya aku males respon orang-orang yang kayak gitu

Iter : Pasti gaenak dek kalo digituin, Nah alasan kamu tetep ngamen meskipun sering diejek orang apa?

Itee : Kalo aku gak ngamen dapet uang dari mana mbak, kasian kalo mesti minta ke mbak. Soalnya aku kan masih punya adek kecil mbak

Iter : Kan kamu ngamen udah lama banget, tetangga mu gaada yang ngejek kamu gitu gara-gara kamu ngamen?

Itee : Enggak ada mbak, tau semua orang-orang. Kan aku dari kecil ngamen, mas-mas ku juga rata-rata ngamen semua. Jadi orang-orang sudah biasa

Iter : Kalo sodara gak pernah ada yang ngejek kamu?

Itee : Enggak ada seh mbak

Iter : Selain kamu sama mas-mas mu ada gak sodara kamu kayak sepupu, om, atau siapa gitu yang ngamen juga?

Itee : Dulu ada sodara sepupu ku ngamen disini, jadi punk-punk an sama mas ku yang keempat

Iter : Oalah berarti emang mas-mas mu sama sepupu mu banyak yang jadi anak punk gitu ya?

Itee : Iyya mbak banyak, tapi biasanya kalo udah besar ga nge punk lagi wes mbak, kerja yang lain

Iter : Oiya, kata adit diantara pengamen yang lain kamu yang paling sering dikena razia satpol pp?

Itee : Iyya mbak kalo pengamen kecil nya aku yang paling banyak dikena, tapi ada aslinya yang lebih banyak dari aku Cuma sekarang udah gak ngamen disini

Itee : Emang kamu udah berapa kali dek di tangkap satpol PP?

Itee : Kalo gasalah 4 kali gitu mbak, lupa aku soalnya

Itee : Lumayan banyak ya berarti kamu dikena razia

Itee : Iyya mbak kan aku ngamen nya mulai TK, jadi towok lari-larian dikejar satpol pp

Itee : Kok bisa sih dek dikena tangkap, apa kamu gak lari atau sembunyi gitu?

Itee : Lari mbak tetep dikena, cepet larinya petugas itu kalo ngejar

Itee : Pertama kali kamu ditangkap satpol pp itu kapan dek? tahun berapa?

Itee : Pas aku tk nol besar kalo gak kelas 1 kayak nya mbak, gatau tahun berapa lupa aku

Itee : Gimana itu ceritanya kok bisa ketangkap?

Itee : Aku sek kecil itu mbak yang pertama kali dikena, soalnya sek bingung mau lari kemana. Terus aku larinya kurang cepet jadi dibawa pas

Itee : Kamu ngerasa emosi gak dek pas dulu dikena satpol PP?

Itee : Jelas emosi mbak, dulu pas pertama kali dibawa satpol PP aku nangis malahan

Itee : Oiyya? Emang apa yang bikin kamu nangis?

Itee : Takut diapa-apain mbak

Itee : Ternyata pas nyampe kantor satpol PP kamu diapain?

Itee : Cuma tanda tangan sama foto, terus aku dijemput sama mbak ku

Itee : Kamu bilang dijagain sama mas mu yang anak punk-punk an itu?

Itee : Mas ku itu tepak gak ngamen, Cuma aku sama temen ku berdua

Itee : Temen mu juga dikena dek?

Itee : Iyya mbak yang dikena berdua

Itee : Terus nyampe sana suruh ngapain?

Itee : Suruh tanda tangan, terus di jemput sama mbak

Itee : Kok bukan mas mu yang jemput dek?

Itee : Gak kira mau mbak, kan mas ku juga pernah dikena satpol pp sama temene nge punk

Itee : Kalo yang dikena satpol pp yang kedua itu kapan dek?

Itee : Apa kelas 2 ya, gatau mbak lupa aku. tapi seingetku juga pernah pas dikena itu bareng mas juga

Itee : Kalo waktu kamu kelas 2 SD berarti sekitar 3 tahun lalu?

Itee : Iyya mbak, aku sek kecil itu. Aku dikena bareng mas ku juga kan

Itee : Itu yang kena razia waktu ngamen dimana emang dek?

Itee : Itu disana waktu masih ada lampu merah di dekat masjid raudhatul

Itee : Emang kamu dulu gak lari, kok bisa dikena razia?

Itee : Enggak mbak, sek gatau apa-apa dulu . jadi aku sama masku pasrah aja

Itee : Sampe sekarang berarti kamu takut ya kalo ada razia?

Itee : Iyya mbak takut disita ketrok nya, semua yang ngamen juga gitu mbak lebih takut kalo barang nya yang disita satpol pp

Itee : Tapi sampe sekarang apa kamu masih kesal atau marah kalo ada razia satpol PP?

Itee : Kalo sekarang kesel atau marah udah engga mbak, mungkin karena sudah pengalaman di razia beberapa kali. Tapi tiap ada razia tetep langsung lari, bukan karena takut dibawa ke kantor tapi takut ketroknya ini disita mbak. Ketrok ku udah 2 yang disita, jadi mending lari aja kalo ada razia meskipun gak takut tapi cari aman aja

Iter : Waktu itu kamu lagi ngamen sama mas kamu yang nomer berapa?

Itee : Mas ku yang anak ke5

Iter : Selisih umur kamu sama mas mu yang itu berapa tahun emang?

Itee : Selisih 1 tahun cuma mbak. Aku kan sekarang kelas 5, nah mas ku yang itu kelas 6

Iter : Aku jadi pengen tau ke mas mu yang itu, emang ngamen nya disekitar sini juga?

Itee : Iyya sama di lampu merah sini juga, tapi maluan itu orang nya mbak

Iter : Maluan gimana dek?

Itee : Anu itu gak banyak ngomong, kalo di ajak orang ngomong jarang mau. Terus kalo ada orang yang ngasih makanan pas dia lagi ngamen, makananya di buang, kalo engga dikasih ke aku atau anak-anak. Gak pernah dimakan kalo sam orang dikasih makanan

Iter : Loh kenapa gitu? Makananya itu dibuang di depan orang yang ngasih dia?

Itee : Ya enggak mbak, di buang di pinggir jalan pas pulang ngamen

Iter : Tapi emang dari dulu mas mu kayak gitu?

Itee : Iyya mbak memang gitu, buktinya aja aku lebih akrab sama mas nya Adit dari pada mas ku sendiri

Iter : Kalo dikasih uang sama orang-orang di jalan, mau tapi?

Itee : Beh kalo itu cek maunya mbak, mas ku Cuma mau dikasih uang. Kalo makanan gak kira dimakan

Iter : Pernah gak dek kamu diusir sama pengamen lain?

Itee : Enggak pernah mbak kalo sekarang. Kalo dulu pernah aku di usir manusia silver

Iter : Pas kamu ngamen dimana itu dek?

Itee : Sana mbak deket alun-alun

Iter : Terus gimana cara kamu ngatasi orang yang ngusir kamu?

Itee : Pindah aku terus mbak, kalo aku cerita ke mas paling di samperin dah orang itu. Tapi aku kasian, terus juga kan emang tempat ngamen ku yang asli bukan disana. Aku kesana cuma maen sama temen ku, akhirnya sekalian ngamen. Tapi malah diusir sama manusia silver, tapi aslinya memang tempat nya mereka

Iter : Kamu pernah gak dek disuruh berhenti ngamen?

Itee : Gak pernah mbak, gak mau juga aku berhenti

Iter : Kenapa gitu?

Itee : Kalo aku berhenti dapet uang dari mana terus mbak

Iter : Iyya sih kamu butuh buat bayar sekolah yaa, kamu kira-kira mau ngamen sampe kapan?

Itee : Gatau sampe kapan, kalo sudah besar kayak nya berhenti mbak

Iter : Gamau nge punk kayak mas mu dulu?

Itee : Beh ya enggak mbak kalo itu, kan aku punya cita-cita mbak. Enggak

kepengen nge punk

Iteer : Cita-cita kamu apa emang dek?

Itee : Pengen jadi tentara aku mbak

Iteer : Wah keren banget, kenapa kok pengen jadi tentara?

Itee : Iyya mbak soalnya kayak keren gitu

Iteer : Biar kamu bisa jadi tentara, usaha kamu apa?

Itee : Sekolah yang sungguh-sungguh mbak

Iteer : Tapi kamu kalo ada tugas mesti dikerjain apa engga?

Itee : Dikerjain lah mbak, tapi kalo gabisa diajarin sama mbak ku

Iteer : Kok bisa nyontek? Ga sempet kamu kerjain apa gimana?

Itee : Iyya kadang gara-gara saya kesiangan bangun terusn gak cek PR malem-malem nya

Iteer : Kenapa kamu milih tetep sekolah?

Itee : Biar pinter mbak

Iteer : Apa keyakinan kamu di kehidupan yang akan datang?

Itee : Yakin mbak kalo aku bisa sukses yang penting aku berusaha cari uang sendiri gak ngerepotin ayah, mbak sama mas-mas ku. Aku pengen besok-besok kalo wes besar pengen beli apa-apa itu gausah nabung dulu kayak sekarang mbak. Makanya aku tetep sekolah biar pas sudah besar kerja yang lain meskipun disekolah aku gak yang pinter-pinter banget yang penting aku udah bisa cari uang sendiri meskipun capek gapapa tetep tak jalani. Tapi kalo seumpama aku gak ngamen gak kira punya banyak pengalaman kayak sekarang paling

Iteer : Apa alasan kamu giat sama semangat cari uang?

Itee : Karena aku orang gapunya mbak, makanya harus ngamen. Semenjak ibu meninggal keluarga ku kayak gak karuan gitu. Meskipun gitu aku ga pernah ngerasa sendirian soalnya aku punya banyak temen. Makanya ini aku juga usaha buat cari uang sendiri biar tetep sekolah, biar bisa beli jajan, beli barang yang tak pengenin soale kalo aku minta ke mbak gak mungkin apalagi minta ke ayah. Tapi mau gimana lagi emang wes jalannya pokok nya aku bangga sudah bisa beli apa-apa sendiri

Iteer : Kamu sebagai anak yang harus nya sekolah, bermain, tapi kenapa kamu memilih untuk mengamen?

Itee : Kalo gak ngamen siapa yang mau bayar SPP ku mbak, gak kira aku minta ke ayah ku soalnya ayahku aja banyak utang nya. mbak sama mas-mas ku sibuk sama urusannya sendiri. Kalo aku bergantung sama keluarga ku kayak nya aku gak kira bisa sekolah. Kasian sebenarnya aku ke ayah banyak utang mbak, pengen bantu tapi aku masih kecil kerjanya cuma ngamen terus dapet uang nya ga mesti, tapi salah ayahku sendiri maen slot. Gak jelas gitu wes mbak keluargaku, ayah ku suka maen slot, mas-mas ku suka mabok-mabokan, nge pil. Makanya aku ngamen bukan karena apa, iyya itu wes keluargaku gak ada yang bener, kecuali mbak ku seh. Kalo mbak ku kadang bantu aku kalo uang keperluan sekolah kurang. Tapi kasian mbak ku soalnya sek bantu ayahku bayar utang.

Iteer : Kamu kan bayar uang sekolah mu sendiri, kalo boleh tau SPP di sekolah kamu berapa emang dek?

Itee : 25 ribu mbak

Iteer : Serius?

Itee : Murah ya mbak, tapi itu sek belom uang buku

Iter : Berarti uang hasil kamu ngamen itu cukup banget ya?

Itee : Iyya mbak cukup, tapi pernah kurang soalnya waktu itu uang nya tak buat beli hp

Iter : Kapan itu yang pas kurang? Terus siapa yang nambahi buat bayar dek?

Itee : Waktu aku kelas 3 kayak nya mbak. Ditambahi sama mbak ku

Iter : Oalah mbak kamu emang kerja apa kalo boleh tau?

Itee : Kayak jaga warung gitu mbak, warung nya budeku

Iter : Berarti hasil kamu ngamen itu ada di mbak mu semua?

Itee : Engga mbak, kalo misal dapet 60 ribu tak ambil 20 ribu, yang 40 ribu baru tak kasih ke mbak

Iter : Tiap hasil ngamen kamu ambil 20 ribu berarti?

Itee : Engga mesti, kalo dapet banyak ya tak ambil banyak juga

Iter : Kalo dari kamu sendiri pengen nya ngamen sampe kelas berapa?

Itee : Pengen nya itu kelas 3 SMA udah berhenti mbak, fokus sekolah. Tapi gatau lagi seh mbak

Iter : Bagaimana cara kamu mengatasi penilaian buruk masyarakat mengenai pengamen jalanan?

Itee : Kalo kataku gak usah dengerin orang lain mbak, di mata manusia juga setiap orang gak ada yang bener mesti ada aja yang salah. Hidup ku itu dah capek banget mbak kalo mikirin orang yang ngenilai aku jelek malah bikin tambah capek. Yang penting apa yang aku lakuin gak ngerugiin orang lain. Masalah mau dinilai jelek gamau tak pikir soalnya kebiasaan keluarga ku memang jelek jadi wajar kalo orang-orang atau tetangga mandang aku jelek. Bodoh amat lah intinya mbak, lagian aku ga minta makan ke orang lain berusaha cari uang sendiri dengan cara ngamen bukan ngemis

Iter : Paling banyak dapet berapa emang?

Itee : Seratus mbak

Iter : Kalo paling sedikit berapa?

Itee : Lima puluh ribu

Iter : Tapi kamu dari dulu ngamen nya pas malem aja? Ga pernah siang atau sore gitu?

Itee : Iyya mbak, kalo ngamen siang panas. Tapi kalo puasa itu aku ngamen sore habis ashar itu

Iter : Kamu tadi bilang kalo uang hasil ngamen dikasih ke mbak mu, kenapa kok sama kamu gak dipegangin ke ayah mu aja?

Itee : Jangan mbak, dibuat maen judi sama ayah ku ntar

Iter : Ayah kamu emang maen judi udah dari lama?

Itee : Iyya kayak nya mbak, makanya keluarga ku gak punya apa-apa banyak utang juga

Iter : Mesti kalah apa menang ayahmu dek?

Itee : Gatau mbak, saya gak ngoros

Iter : Kamu tau dari mana emang?

Itee : Mas ku yang bilang ke aku mbak, terus baru-baru ini ayah ku maen judi online. Ada aplikasi nya di hp nya. waktu aku pinjem hp ayah tak hapus sama aku

mbak aplikasinya

Iter : Gak dimarahi sama ayah mu?

Itee : Marahi mbak, tapi download lagi ayah ku

Iter : Tapi ayah kamu kerja kan?

Itee : Iyya mbak kerja jadi tukang parkir di rumah sakit dekat rumah

Iter : Kerja nya dari jam berapa sampe jam berapa?

Itee : Dari jam 10 sampe jam 5 sore

Iter : Tapi kamu pernah iri gak seh kalo liat anak lain pengen apa-apa tinggal minta orang tuanya?

Itee : Engga mbak ngapain iri, kalo iri beli sendiri. Kan saya sudah bisa cari uang

Iter : Iyya bener banget, tapi kamu pernah diejek sama temen-temen mu gak gara-gara ngamen?

Itee : Engga pernah mbak, malahan mereka iri soalnya aku bisa cari uang sendiri.

Uang jajan ku juga paling banyak dari yang lain

Iter : Emang kalo sekolah kamu uang saku nya berapa?

Itee : 10 ribu kadang 20 ribu, waktu itu pernah aku nyangu 30 ribu mbak

Iter : Kok banyak banget dek, buat beli apa aja?

Itee : Buat beli jajan mbak, terus pulang sekolah maen PS

Iter : Emang kamu gak nabung apa?

Itee : Nabung mbak tapi kadang-kadang

Iter : Mbak kamu tau kalo jajan mu banyak?

Itee : Enggak tau, mbak ku taunya uang saku ku 5 ribu

Iter : Kalo mbak mu tau jajanmu banyak bakal dimarahin ta?

Itee : Iyya paling mbak, paling mbak ku gak kira marah kalo uang nya buat beli jajan. Kalo buat PS an baru marah biasanya

Iter : Kamu sering banget ke PS an berarti dek?

Itee : Iyya mbak kerasan aku di PS an

Iter : Biasanya kalo maen PS habis berapa ribu?

Itee : Kadang 15 kadang 20 ribu

Iter : Selama kamu jadi pengamen ada gak hal baik yang bisa diambil?

Itee : Ada mbak, banyak temen, pengalaman, bisa beli apa-apa sendiri, bayar sekolah sendiri, gak takut, itu wes pokok nya.

Iter : Ada gak dek harapan kamu kedepannya?

Itee : Semoga kalo aku udah besar bisa dapet kerjaan yang enak, punya rumah bagus, mobil, bisa makan enak terus, sama bisa beli barang ga usah liat harga, yang kayak artis-artis biasanya itu mbak. Pokok nya aku pengen sukses biar bisa hidup ku enak, jadi aku gak usah jadi pengamen lagi

Iter : Kayaknya itu aja dek yang mau aku tanyain, aku jadi banyak belajar dari cerita-cerita kamu

Itee : Kok bisa banyak belajar dari ceritaku mbak?

Iter : Iyya soalnya kamu hebat udah bisa cari uang sendiri dari TK sampe sekarang

Itee : Oalah gitu mbak

Iter : Kalo misal kapan-kapan aku ngajak kamu ngobrol lagi atau ada yang mau aku tanyain boleh kan?

Itee : Iyya mbak boleh kok

Ite : Makasih banyak ya udah mau luangin waktu buat cerita pengalaman hidup kamu. Kalo misal selama kita ngobrol ada kata-kata ku yang nyakitin maafin ya

Itee : Iyya mbak aku juga



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2. Kalimat Verbatim Subjek 3

Iter : Halo, Boleh kenalan gak dek?

Itee : Iyya mbak boleh

Iter : Maaf ya kalo aku ganggu waktu kamu

Itee : Engga ganggu sama sekali kok mbak

Iter : Kamu gak keberatan kan kalo aku ajak ngobrol?

Itee : Enggak mbak ngapain keberatan, santai dah kalo sama aku. Tapi samean mau ngobrol tentang apa mbak?

Iter : Aku mau ngobrol soal kegiatan ngamen kamu, gapapa kan?

Itee : Gapapa dong mbak, sana dah samean mau tanya apa pasti tak jawab

Iter : Kamu Mas nya AW kan?

Itee : Iyya mbak bener

Iter : Nama kamu siapa dek?

Itee : Namaku TG mbak

Iter : Baru dateng apa udah dari tadi ngamennya?

Itee : Udah tadi mbak

Iter : Gapapa nih aku ganggu waktu ngamen mu?

Itee : Iyya mbak gapapa kok

Iter : Aku sering ngobrol sama adek kamu, terus tiap dia cerita itu sering nyebut kamu. Makanya aku jadi kepo pengen ngobrol sama kamu juga

Itee : Emang adek ku ngomong apa aja mbak?

Iter : Engga ada sih aku sama adek kamu Cuma cerita-cerita aja soal kegiatan ngamen kalian, Tapi kamu sama adek mu ga pernah berantem?

Itee : Berantem mbak tapi jarang seh

Iter : Kamu ngamen udah lama?

Itee : Iyya mbak lumayan, dari aku kelas 5 SD. Tapi sebelumnya aku gak ngamen disini, ngamennya di lampu merah Raudhatul Muhlisin, tau kan mbak?

Iter : Iyya tau dek, terus pindah di lampu merah argopuro ini dari kapan?

Itee : Sek gak lama kok mbak, dari 2023 awal, sebelumnya aku ngamen di lampu merah SMP 2, terus pernah di lampu merah masjid raudhatul juga

Iter : Pas kamu awal ngamen gimana dek perasaan mu?

Itee : Malu aku mbak awalnya, soalnya kan suara ku jelek. Masih awal-awal ngamen aku pernah pas nyanyi diketawain sama orang paling gara-gara suaraku kayak kambing mau di sembelih, tapi emang waktu itu suaraku pas serak ditambah suaranya jelek, yawes tambah gak karuan. Tapi mau gimana lagi kalo mau dapet uang gaboleh maluan. Pernah juga waktu nyanyi aku diusir sama bapak-bapaknya, ga ngasih uang tapi malah ngusir, bayangin mbak awal ngamen udah digituin. Kena mental aku awalnya tapi sekarang wes biasa ngadepin orang yang kayak gitu. Lek dulu ketemu tetangga aku mesti sembunyi mbak, takut aku dibilang anak nakal soalnya ngamen di lampu merah. Kalo sekarang ketemu tetangga malah tak sapa sama aku

Iter : Semenjak kapan berani nyapa orang dikenal pas ngamen?

Itee : Semenjak aku punya banyak temen mbak, kalo sekarang kan aku ngamen ga sendirian kadang ber3, ber4 juga. Apalagi aku ngamen wes lama, jadi mulai biasa aja gak maluan lagi

Iter : Kata adek kamu ayah kalian udah meninggal, nah pas ayah mu meninggal itu waktu kamu umur berapa?

Itee : Gatau mbak lupa soalnya aku masih kecil juga

Iter : Kalo boleh tau ayah kamu meninggal karena apa dek? kemarin aku ga sempet nanya ke adek mu?

Itee : Itu mbak ayah saya kecelakaan, kan kerjanya kayak sopir truk besar gitu, terus kecelakaan meninggal di tempat

Iter : Berarti kamu gak tau muka ayah mu juga?

Itee : Iyya mbak tau dari foto aja

Iter : Berarti kalian gak punya kenangan sama ayah kalian?

Itee : Gapunya mbak, tapi saya punya ayah tiri

Iter : Loh serius? Adek kamu gak pernah bilang soalnya

Itee : Mungkin samean gak nanya mbak

Iter : Iyya sih, soalnya pas aku tanya katanya dirumah tinggal bareng kamu sama ibu kamu doang. Udah lama berarti ibu kamu yang nikah lagi dek?

Itee : Lama mbak pas aku sek SD

Iter : Kamu gak punya adek dari ayah tiri kamu?

Itee : Punya mbak satu, sek kecil.

Iter : Tapi kamu akrab sama ayah tiri kamu?

Itee : Biasa aja seh mbak, gak terlalu akrab

Iter : Ayah tiri kamu kerja apa kalo boleh tau?

Itee : Jadi tukang parkir mbak di gebang

Iter : Berarti kamu sama adek kamu ngamen sesudah apa sebelum punya ayah sambung?

Itee : Dari awal saya ngamen emang ibuk udah sama suami nya yang sekarang

Iter : Kamu tapi masih sekolah dek?

Itee : Iyya mbak masih

Iter : Kelas berapa?

Itee : Kelas 7 mbak, aslinya aku kelas 8 sekarang. Tapi gara-gara aku pindah jadi ngulang lagi dari kelas 7

Iter : Loh sebelumnya sekolah dimana emang?

Itee : Mondok dulu aku mbak, terus berhenti soalnya ada masalah dipondok. Pindah ke sekolah ku yang sekarang, gara-gara gaada surat pindah nya jadi ngulang dari kelas 7

Iter : Kalo boleh tau emang masalahnya apa dek, kok sampe berhenti mondok?

Itee : Barang-barang saya sering hilang mbak, baju, sandal, sarung, banyak pokok. Ada yang ngambil sebenarnya. Saya itu tau orang nya pas saya labrak dia gak ngaku, akhirnya saya berantem terus masalahnya makin kemana-kemana, yaudah mending saya berhenti aja.

Iter : Kamu mondok itu karena kemauan sendiri atau ibu kamu?

Itee : Ibu yang nyuruh mbak, aku kan nakal dari kecil gak kayak adek ku. Kalo adek ku itu nurut orang nya beda sama aku. jadi mungkin ibu cape ngeliat tingkah saya makanya di mondok in, eh pas di pondok tetep aja ada masalah

Iter : Tapi kamu suka berhenti mondok?

Itee : Suka mbak kalo itu soalnya aku emang gak kerasan. Serba salah tau mbak

jadi saya

Iter : Serba salah gimana emang dek?

Itee : Kata anak-anak muka saya ini muka orang yang bermasalah. Jadi meskipun saya gak salah tetep saya yang disalahin, meslipun saya bener

Iter : Maksudnya gimana dek, aku kurang paham?

Itee : Gini mbak, kayak masalah saya di pondok yang barang-barang saya hilang. Padahal saya itu kayak nangkap orang yang suka nyuri di pondok. Dia duluan yang mukul karena gak terima saya labra. Namanya dipukul ya mbak pasti saya langsung ngelawan, ngelindungin diri saya. tapi tetep mbak ujung-ujungnya saya yang disalahin, yang di bilang nikin onar. Orang sudah nge cap saya jelek, jadi sekalian aja saya ngelakuin hal-hal jelek

Iter : Oalah jadi intinya salah paham. tapi gak gitu juga dek, pola pikir mu yang harus dirubah. Ngelakuin hal baik itu gaada yang percuma. Meskipun balesan nya gak hari ini juga sapa tau besok-besok pas kamu udah dewasa

Itee : Tapi sudah terlanjur mbak, mau saya ngelakuin hal baik pasti yang dinget orang jelek nya saya aja

Iter : Makanya kamu harus buktiin dengan cara jadi orang sukses, Tapi kamu kalo berangkat sekolah naik apa dek?

Itee : Jalan mbak sama anak-anak, kan lumayan deket sekolahnya.

Iter Masuk sekolah jam berapa biasanya?

Itee : Setengah delapan mbak, tapi kalo senin jam 7 kalo gak setengah 7

Iter : Kalo pulang nya jam berapa?

Itee : Jam 12 biasanya mbak, tapi aku gak langsung pulang. Sek maen ke rumah temen kadang jalan-jalan kemana gitu sama anak-anak

Iter : Kamu pas dikelas apa sering tidur dek? apalagi kan kamu pulang ngamen aja malem?

Itee : Beh kalo itu jangan ditanya mbak. Sering banget aku tidur, apalagi kalo jam istirahat sama jamkos

Iter : Apa gak di tegur dek sama guru mu kalo tidur di kelas?

Itee : Kalo pas jam pelajaran jarang saya mbak tidur kelas, kalo emang ngantuk banget pengen tidur, aku duduk di bangku belakang sendiri biar ketutupan anak-anak

Iter : Tapi guru-guru mu tau semua kalo kamu ngamen?

Itee : Iyya mbak tau kalo itu, soalnya pernah ketemu guru saya pas lagi ngamen, mana pas saya sambil megang rokok. Kebesokannya pas disekolah saya di jewer karena ketahuan ngerokok

Iter : Yaiyalah dek orang kamu masih SMP. Gak wajar emang kalo anak SMP udah ngerokok. Hasil selama kamu ngamen udah bisa beli apa aja dek?

Itee : HP mbak, sepeda pancal, bayar sekolah, sama ini aku sek nabung buat beli sepeda motor. Aku kepengen banget punya sepeda motor soalnya mbak

Iter : Kenapa emang kok pengen banget motor dek?

Itee : Iyya mbak kan aku udah besar, udah SMP. Masak aku mau naik sepeda pancal terus mbak. Temen-temen ku udah banyak yang punya sepeda motor

Iter : Emang kamu pengen nya beli motor apa dek?

Itee : Kayaknya aku beli motor bekas mbak, kalo beli baru gak kira kebeli-beli. Paling dah beli beat kalo engga mio, yang penting motor matic

Iter : Uang yang buat kamu nabung itu dari hasil ngamen tiap harinya?

Itee : Iyya mbak

Iter : Oalah berarti gak kayak adek mu yang uang hasil ngamen nya dikasih semua ke ibu kalian?

Itee : Beh iyya tetep dikasih ke ibu semua mbak, Yang nabungin bukan aku tapi ibu

Iter : Tapi pas awal-awal ngamen langsung diijinin gak sama ibuk? Soalnya kata adek kamu yang awal ngamen itu kamu?

Itee : Oh iyya emang mbak, awal-awal ngamen aku gak bilang ke ibu. Pertama itu saya gabut ikut temen saya ngamen, terus tiap habis ngamen uang nya tak kasih ke ibu. Nah ibu lama-lama bingung kok tiap hari saya dapet uang. Terus saya ditanya dapet uang dari mana, saya bilang kalo itu hasil ngamen. Kata ibu yawes gapapa yang penting bukan hasil nyuri

Iter : Apa hal yang bikin kamu gak nyaman selama ngamen dek?

Itee : Enggak ada mbak nyaman-nyaman aja, saya suka soalnya dapat uang

Iter : Kata adek kamu bapak-bapak yang jualan disana itu pakde kalian?

Itee : Iyya mbak pakde nya adek ku tapi bukan pakde ku

Iter : Loh kok gitu?

Itee : Iyya mbak, saya gak suka ke orang itu, Suka ngatur-ngatur

Iter : Ngatur gimana emang dek?

Itee : Ngelarang saya ini itu, saya kan orang nya gasuka diatur. Jadi saya gak nurut sama orang itu. Ngapain juga nurut orang yang cari uang saya bukan orang itu

Iter : Tapi bener kalo bapak-bapak itu kakak ibu kamu?

Itee : Iyya kayaknya mbak, gak ngoros saya soal itu

Iter : Padahal kata adek kamu pakde mu itu baik?

Itee : Iyya baik ke adek saya tok, ke saya biasa aja. Soalnya kan adek saya nurut orangnya gak kayak saya

Iter : Tapi kamu apa gak di jaga sama pakde mu itu juga?

Itee : Enggak mbak, saya bisa urus diri saya sendiri. Pakde saya gak kira ngoros kalo soal saya

Iter : Kamu gaboleh ngomong gitu, mungkin peduli juga ke kamu tapi beda cara aja. Kamu pernah ada masalah ta sama pakde mu itu?

Itee : Gaada mbak, Cuma males sama orang nya suka ngatur-ngatur

Iter : Berarti kamu sering ngelawan kalo dinasehatin pakde mu?

Itee : Iyya mbak ngelawan kadang gak tak reken kalo ngomong

Iter : Ibu mu tau kamu kayak gitu ke pakde mu?

Itee : Iyya tau mbak, saya itu Cuma paling takut sama ibu. Selain sama ibu saya gak takut

Iter : Terus adek kamu bilang pas puasa kemarin kamu dikena razia satpol PP?

Itee : Iyya mbak tepak apes aku, biasanya kabur waktu itu moro-moro wes ada petugas di belakangku

Iter : Gimana itu cerita nya dek?

Itee : Gak ada mbak itu pas aku ngamen kan kayak biasanya, nah aku ga sadar kalo ternyata ada razia. Tapi bukan razia umum, Cuma razia biasa. Pas aku enak-enak ngamen petugas satpol pp nya udah dibelakang ku. Yawes mau gimana lagi

terlanjur dipegangin jadi gak sempet mau kabur

Iter : Pas itu kamu doang yang dikena?

Itee : Aku sama ada temen ku mbak, aslinya kan rame-rame tapi yang dikena tangkep aku sama temen ku tok. Yang lain sempet kabur. Gitu anak-anak gak bilang mara kalo ada razia. Pas kebesokannya tak pukul temen ku mbak.

Iter : Loh kenapa kok kamu pukul?

Itee : Pegel aku mbak, gak solid. Padahal wes sering bilang kalo ada apa-apa harus saling bilang. Biasanya mereka ngode kalo ada petugas, waktu puasa itu malah diem lari gak ngajak-ngajak

Iter : Emang posisi kamu pas ada Satpol PP lagi gimana dek? kok bisa temen-temen kamu yang lain tau ada petugas sedangkan kamu sama satu temen mu itu gak tau?

Itee : Yakan petugas itu dari sebrang jalan mbak, nah aku lagi ngamen ngadep sana. Sebrang jalan ini kan dibelakang ku berarti. Nah anak-anak yang kabur duluan itu hadap ke jalan sebrang jadi tau pas ada mobil nya satpol pp itu. Jadi mereka ngomong ke aku kalo sudah gak nutut mau ngode kalo ada petugas

Iter : Emang ngodenya gimana dek?

Itee : Tepuk tangan mbak, kadang Cuma manggil nama ku sambil ngode pake mata

Iter : Kenapa kok gak teriak aja dek kalo ada satpol pp? Biar semua yang lagi ngamen tau kalo ada petugas?

Itee : Mana bisa gitu mbak, gak enak ke orang-orang yang ada di lampu merah. Kalo misal gak lagi lampu merah mau nyebarang jugak harus hati-hati soalnya orang-orang suka ngebut

Iter : Kalo ditangkap biasanya diapain dek sama satpol pp nya pas di kantor?

Itee : Dibawa mbak, terus kayak dinasehatin gitu mbak sama tanda tangan. Habis itu disuruh jemput ke orang tua. kalo misal gak dijemput sama orang tua nya di anterin lagi mbak ke tempat awal pas di tangkep

Iter : Berarti kamu takut ya ke satpol PP

Itee : Engga takut mbak, Cuma kalo ada mending lari

Iter : Lah kalo gatakut ngapain lari? Kan kamu bilang nyampe kantor Cuma dinasehatin sama tanda tangan doang?

Itee : Ya namanya dikejar mbak tetep lari, Kalo ketangkap itu mbak ketrok nya disita ikutan diambil sama petugas nya. belum lagi sebelum keluar dari kantor di foto. Itu yang bikin males mbak. Kalo Cuma tanda tangannya gampang, ketrok itu kalo sudah diambil sama petugas gak dikasih lagi pas mbak. Eman uangnya yang mau beli lagi

Iter : Kalo pas ada razia kamu gak pernah nangis, marah atau muak gitu?

Itee : Kalo nangis ya enggak pernah mbak, tapi kalo marah iyya jelas soalnya ganggu orang cari uang. sampe muak saya liat satpol PP itu

Iter : Gimana cara kamu ngontrol emosi kalo pas ada satpol pp?

Itee : Gabisa kontrol emosi saya mbak kalo udah ada satpol PP nge-razia itu. Biasanya lari sambil misuh-misuh ke satpol pp nya mbak, kadang tak kasih jari tengah sama saya, tapi nanti kalo udah larinya jauh udah gak kesel lagi. Tapi kalo tiap liat satpol pp emosi lagi meskipun Cuma liat mobilnya. Tapi pernah waktu itu

aku dikejar mbak jaraknya lumayan dekat terus aku lari sambil misuh-misuh sama aku lempar pake botol aqua plastik itu.

Iter : Emang difoto itu buat apa? Buat kenang-kenangan?

Itee : Itu difoto buat diteteni kalo udah kena tangkep. Bisa-bisa di viralin mbak

Iter : Kalo misal udah kena tangkep terus ditangkep lagi apa tetep disuruh foto lagi?

Itee : Iyya tetep mbak foto lagi, makanya aku males kalok urusan sama satpol pp

Iter : Berarti ketrok mu ada yang udah diambil?

Itee : Untungnya gaada seh mbak, kalo temen-temen ku banyak yang sudah pernah diambil ketroknya. Aku mending ketrok ku rusak karena tak pake dari pada disita petugas itu

Iter : Kalo ada razia biasanya kamu sembunyi dimana dek?

Itee : Enggak sembunyi mbak, kalo sembunyi tetep dikena, jadi mending lari kalo aku. Aku sama anak-anak biasanya muter lewat serangan jalan-jalan sempit, jadi petugas nya gak kira bisa ngejar. Gimana gak mau lari mbak kadang petugas itu bawa senjata tajam kayak pistol, tembak. Ya takut semua anak-anak

Iter : Hah masak sampe bawa pistol, yang bener kamu dek?

Itee : Loh iyya mbak, cuma buat nakut-nakutin paling. Tapi meskipun samean kalo ada orang pegang pistol juga pasti takut

Iter : Iyya juga sih, serem kalo orang bawa senjata tajam. Terus kalo udah lari dari razia, ntar kamu balek ke tempat kamu ngamen gak dek?

Itee : Kalo razia umum enggak mbak, langsung pulang. Soalnya kalo razia umum kan banyak petugasnya jadi kalo balek ngamen kemungkinan besar di tangkep. Kalo Cuma razia biasa ya kadang balek lagi tapi nunggu berapa jam gitu

Iter : Tapi kamu gak kapok ngamen dek meskipun udah beberapa kali dikena razia

Itee : Engga mbak, mau gimana lagi namanya cari uang. Kalo gak ngamen gak dapet uang saya mbak

Iter : Kata adek kamu gak pernah bilang ke ibu kalo pernah kena razia

Itee : Iyya emang gak pernah mbak, lagian ngapain bilang ke ibuk orang yang kena razia aku, Takut malah di marahi sama ibuk. Aku gak begitu akrab sama ibuk mbak soalnya aku nakal. Yang akrab sama ibuk itu dah adek ku yang biasa ngobrol sama samean

Iter : Tapi kamu pernah gak dikatain sama orang di lampu merah pas ngamen?

Itee : Kalo itu semua anak yang ngamen pasti pernah mbak, apalagi aku. tampilan ku kayak gini mbak, temen-temen ku anak-anak punk. Wes sering dilihatan gak enak sama orang. Tapi aku pernah mbak ditanya gini sama orang di lampu merah waktu ngamen, “ngombe le?”. Terus tak jawab “iyyo mas”. Orang nya bales gini “ayo wes lek ate mendem bareng karo aku”. aku jawab gini pas “puh enggak wes mas ngawur samean, aku sek golek duek iki, wedi aku lek nang dalanan mas”. Pas aku jawab gitu ngalah mbak orang nya, nawarin sabu-sabu juga ke aku

Iter : Terus kamu terima sabu-sabu nya?

Itee : Enggak berani mbak aku kalo make sabu-sabu pas waktu ngamen

Iter : Berarti kamu emang udah pernah make sabu-sabu?

Itee : Apa yang saya gak pernah coba mbak, semua udah. Nge pil iyya, minum

iyya, sabu-sabu iyya.

Iter : Kalo minum itu kamu yang diajakin atau kamu yang ngajak temen-temen mu?

Itee : Diajakin mbak, tapi kadang saya juga yang ngajak

Iter : Emang biasanya kalo minum dimana?

Itee : Itu disana di ikan-ikanan, kadang di deket rumah

Iter : Itu belinya urunan apa sendiri-sendiri?

Itee : Urunan mbak buat di minum bareng-bareng

Iter : Biasanya minum bareng sama siapa? Sama sesama pengamen apa temen-temen punk mu?

Itee : Sapa aja dah mbak yang ngajak saya mau. Temen rumah saya juga ada yang minum, temen sekolah ada juga. Kalo di rumah saya biasanya sama mas nya F***** yang biasanya samean ajak ngobrol bareng adek saya

Iter : Kalo sama mas nya F biasanya minum dimana?

Itee : Dirumah nya F mbak, loss kalo dirumah nya itu, makanya saya kerasan disana

Iter : Deket sama rumah kamu?

Itee : Deket mbak, kan tetanggan

Iter : Yaampun dek kamu udah terlanjur jauh, padahal kamu masih muda loh. Tapi kamu gak ngerokok?

Itee : Ini mbak rokok saya

Iter : Waduh kalo rokok an ini dari kapan?

Itee : Dari kelas 2 SD mbak

Iter : Siapa yang ngajarin emang?

Itee : Aku sendiri mbak yang pengen nyoba, pas nyoba kok enak. Jadi keterusan sampe sekarang

Iter : Kalo uang buat beli rokok sehari habis berapa?

Itee : Enggak tak hitung mbak kalo itu, pokok habis saya beli

Iter : Kira-kira berapa? 10 ribu?

Itee : Lebih mbak, soalnya saya beli rokok eceran

Iter : Berarti kamu gak jajan? Uang nya dibuat rokok?

Itee : Iyaa mbak, hampir gak pernah beli jajan saya

Iter : Terus kalo uang jajan mu dipake buat beli rokok, uang buat nabung beli sepeda gimana?

Itee : Itu dah mbak uang hasil ngamen kan di tabung ke ibu. Biasanya aku malah ambil 10 ribu dari hasil ngamen baut tambah-tambah beli rokok takut kurang

Iter : Yaampun dek, berarti kamu boros nya itu ke rokok ya?

Itee : Iyaa mbak boros banget saya memang

Iter : Temen-temen mu rokok an semua berari dek?

Itee : Iyaa mbak kebanyakan rokok an, apalagi cowok masak gak rokokan

Iter : Berarti ngerokok tiap apa?

Itee : Pokok kalo mulut saya campa saya rokokan mbak.

Iter : Kalo minum tiap kapan?

Itee : Kalo itu hampir tiap hari mbak, soalnya anak-anak sering ngajak kadang saya juga yang ngajak. Saya pernah waktu minum sama mas-mas nya F***** dirumahnya muntah soalnya kebanyakan, telor saya mbak

Iter : Makanya kalo gak kuat minum gausah sok-sok an minum, buktinya itu sampe muntah

Itee : Gak gitu mbak, oplas nya itu gak nyambung rasanya, makanya saya muntahin. Lagian itu pas saya minum arak, kalo minum yang mahal emam mbak mau dimuntahin

Iter : Yaampun, kasian badan kamu kalo dirusak. Berarti yang jarang itu nge-pil?

Itee : Beh itu mbak yang paling sering, kadang sehari 6 enam pil

Iter : Gaboleh kayak gitu, kasian ibu kamu kalo tau pasti kecewa

Itee : Udah tau mbak ibu saya

Iter : Kok bisa tau?

Itee : Iyya nemu pil nya dibaju seragam saya

Iter : Terus diapain sama ibu kamu?

Itee : Disembur saya mbak, dikira anaknya kesurupan

Iter : Ibu kamu pasti kecewa itu dek tau kebiasaan kamu yang kek gitu

Itee : Iyya kayak nya mbak, paling ibu saya wes gak ngatasi. Ibu itu sering kesel ke saya gara-gara nakal

Iter : Emang alesan kamu tetep sekolah apa dek, kalo ibu kamu aja sering dibuat kesel sama kamu?

Itee : Enak mbak disekolah itu banyak temen-temen mbak seru, saya lebih suka kalo bareng sama temen-temen dari pada dirumah

Iter : Emang kenapa suka kalo bareng temen-temen?

Itee : Saya bisa jadi apa adanya mbak

Iter : Berarti kamu disekolah gak serius belajar?

Itee : Kadang belajar kadang enggak

Iter : Jangan bilang kamu punya pacar disekolah?

Itee : Gak punya mbak, tapi kalo yang tak suka ada

Iter : Pernah gak kamu ketemu sama cewek yang kamu suka itu pas lagi ngamen?

Itee : Iyya mbak pernah

Iter : Malu apa enggak kamu? Kamu sembunyi apa tetep ngamen?

Itee : Malu mbak aslinya, tapi mau gimana lagi. Ngapain sembunyi mbak sudah terlanjur tau semua

Iter : Kalo misal ketemu temen-temen sekolah mu yang lain pas lagi ngamen malu apa enggak?

Itee : Enggak mbak, ngapain malu. Temen saya sebagian juga ngamen tapi beda tempat

Iter : Oalah ngamen dimana emang kalo temen kamu?

Itee : Itu mbak di kadang di alun-alun, lampu merah SMP 2, tapi keseringan pindah-pindah gitu jadi gak mesti

Iter : Kamu pernah diusir pengamen lain gak pas ngamen?

Itee : Engga pernah mbak, tak ajak gelud kalo ngusir saya.

Iter : Tapi kalo diejek sama orang di lampu merah pas lagi ngamen pernah gak?

Itee : Towok kalo itu mbak dari dulu

Iter : Kalo pas digituin kamu bales gak? Kalo adek kamu waktu cerita

kemarin uang nya dibuang katanya di depan orang nya. kalo kamu sendiri gimana?

Itee : Enggak kalo saya mbak, tak ilok i lek saya digituin sama orang

Iter : Emang kamu nyaut nya gimana?

Itee : Gini mbak biasanya “ngoros ae kon lek, wong urip-urip ku. Lek gak ate ngekei ojok ngelok i”. Kadang kalo pas lagi kesel banget tak pisuhi juga

Iter : Terus gimana orang nya pas kamu jawab gitu?

Itee : Ada yang ngoceh-ngoceh, ada yang langsung diem. Itu seh setauku mbak, soalnya kalo aku udah nyaut gitu biasanya aku langsung ngalah gak liat muka orang nya lagi

Iter : Selain cerita tadi ada gak pengalaman kamu diejek orang pas ngamen yang kamu inget sampe sekarang?

Itee : Tapi mbak pernah aku waktu itu pas ngamen dibidang gini “kok kecil-kecil ngamen le, koyok brandalan. Sekolah yang bener kasian bapak nya yang cari uang”

Iter : terus kamu nyaut gimana?

Itee : Aku bilang gini mbak “beno wes seng penting aku golek duek halal gak nyolong, bapak ku wes gak onok. Lek bapak ku sek urip gak kiro aku ngamen koyok gene” tau gak mbak habis aku bilang gitu orang nya tak apain? Ban mobilnya tak tendang terus ketrok (gitar kecil) ku tak senggol ke monilnya, jadi mobil orang itu beset

Iter : Loh orangnya apa gak marah dek?

Itee : Gak sadar orang nya mbak kalo mobil nya beset. Orang waktu itu aku lagi mabok mbak tapi masih setengah sadar. Jadi ibaratnya kayak “senggol bacok”

Iter : Kalo misal kamu lagi gak mabok gak kira sampe lecetin mobil orang yang ngejek kamu?

Itee : Iyya mbak kalo sadar kan sek mikir-mikir kalo mau ngapain. Makanya aku suka kalo mabok itu aku jadi kayak lebih berani

Iter : Kamu kalo ngamen rokok an kayak pas ngomong sama aku gini?

Itee : Iyya mbak, makanya jarang orang ngasih saya uang. Hasil ngamen juga lebih banyak adek saya jauh

Iter : Iyya lah, orang mikirnya kalo ngasih kamu uang sama kamu bakal dibuat beli rokok. Emang kalo pas ngamen gak rokokan gak enak ta dek?

Itee : Gak enak mbak mulutku pait. Biar wes mbak meskipun gak dapet banyak yang penting tiap harinya dapet meskipun dikit

Iter : Emang kamu paling dikit dapet nya berapa?

Itee : Paling sedikit itu 20 ribu mbak

Iter : Kalo paling banyak berapa dek?

Itee : Berapa yaa, 100 ribu paling mbak, itupun jarang-jarang. Paling sering saya dapet 50 ribu kalo gak 75 ribu

Iter : Uangnya kamu kasih semua ke ibu berarti?

Itee : Enggak mbak kalo itu, kadang tak ambil 10 ribu kadang 15 ribu, buat pegangan aku beli rokok. Terus sisa nya baru aku kasih ke ibu

Iter : Kalo uang jajan buat sehari itu berapa?

Itee : 15 ribu mbak, sama ibuk kadang suruh buat naik lin kalo misal kesiangan biar ga telat ke sekolah. Tapi aku gak pernah naik lin, mending uang nya tak buat

beli rokok

Iter : Apa yang bikin kamu semangat dan giat buat cari uang dek?

Itee : Meskipun hasil ngamen saya gak seberapa, saya tetep semangat berangkat ngamen itu soalnya pengennya saya tetep ngasih ibu uang mbak. Meskipun sedikit dapatnya kalo dikumpulin kan jadi banyak. Saya sering bilang ke ibu kalo uang belanja kurang pake uang saya gapapa. Tapi saya sama ibu ga terlalu deket kayak adek saya, soalnya saya lebih sering diluar bareng temen-temen. Jadi kalo punya masalah ceritanya ke temen mbak

Iter : Jadi intinya yang bikin kamu semangat ngamen itu ibu kamu?

Itee : Iyya mbak bener

Iter : Kalo orang-orang kan biasanya nilai anak pengamen itu bukan anak baik-baik, nah kalo menurut kalian sendiri yang ngamen, anak pengamen itu kayak gimana sih?

Itee : Kalo kata saya anak yang ngamen ini anak-anak yang kurang beruntung aja mbak, siapa sih mbak yang mau ngamen, punya kebiasaan jelek, di pandang jelek sama orang lain. Saya juga sebenarnya pengen hidup saya normal gitu mbak

Iter : Normal gimana yang kamu maksud dek?

Itee : Kayak diem di rumah aja fokus sekolah, belajar, maen. Sangu tinggal mintak, kalo mau apa-apa tinggal bilang gausah ngamen dulu

Iter : Berarti sebenarnya kamu iri sama orang lain yang kalo mau apa-apa tinggal minta orang tua?

Itee : Jujur iyya mbak, tapi masak saya iri ke orang lain Cuma diem aja? Makanya saya ngamen jadi bisa punya sangu sendiri, mau apa-apa pake uang sendiri. Sebenarnya sama-sama uang mbak Cuma beda cara dapet nya aja. Kalo orang lain dapet dari orang tua kalo saya dapet dari hasil ngamen

Iter : Bagaimana cara kamu mengatasi stigma buruk masyarakat mengenai pengamen jalanan?

Itee : Kalo saya sih cuek mbak, soalnya apa yang orang nilai tentang kebiasaan jelek pengamen jalanan itu memang bener, karena saya udah ngelakuin semua. Mabok, minum, nge pil, sabu-sabu. Tapi saya kasian sama pengamen yang dinilai jelek padahal dia gak ngelakuin kebiasaan jelek kayak saya. Contohnya adek saya, dia ga pernah aneh-aneh mbak hidupnya lurus ga pernah nyeleneh, tapi tetep dirasakan sama tetangga gara-gara ngamen terus punya mas modelan kayak saya. Kasian sampe saya mbak ke adek saya itu, emang mulut orang-orang itu suka jahat. Tapi adek saya gak pernah nangis depan ibu, nangis nya itu nyari tempat sepi. Padahal kan gak bisa di sama ratakan gitu mbak anak pengamen ini, gak semua rusak kayak saya tapi orang-orang ngeliatnya sama aja. Padahal saya juga meskipun kebiasaannya jelek hati saya gak sejelek itu kok mbak. Saya berusaha buat jadi orang baik meskipun tetap dinilai buruk sama orang. Tapi saya sama temen-temen gak masalah kalo dinilai jelek asal gak bawa-bawa orang tua. yang sering bikin kita kesel kalo pas ngatain sek ada embel-embel orang tua gitu lo mbak, jadi mending kita aja yang jelek jangan bawa orang tua yang gaada sangkut paut nya

Iter : Iyya dek aku ngerti, kalo soal orang tua itu emang sensitif banget. Emang kebanyakan orang yang ngatain kalian selalu bawa-bawa orang tua ta?

Itee : Gimana ya mbak jelasin nya, kadang orang itu mikir nya kita disuruh orang tua ngamen gini, padahal engga. Masak mau diem aja mbak udah tau ekonomi pas-pas an. Sementara dulu ngamen kalo saya sudah SMK atau lulus nanti pasti kerja yang lain gak kira terus-terusan gini

Itee : Emang cita-cita kamu kalo udah besar apa dek?

Itee : Jujur aku saya gak punya cita-cita mbak, pokok kalo saya besar nanti mau kerja apa aja yang penting ngehasilin uang sama kerjanya harus yang halal kalo kata ibu

Itee : Serius kamu ga punya cita-cita? Pas kecil masa gaada kepikiran pengen jadi apa gitu, yang sekiranya bisa jadi motivasi kamu buat semangat belajar?

Itee : Iyya mbak saya gak punya cita-cita sumpah, malah waktu saya SD itu awal-awal kenalan sama anak punk-punk an, saya kepikiran buat nge punk juga

Itee : Eh bisa-bisanya kamu kepikiran mau jadi anak punk, emang yang bikin kamu penge nge punk apa?

Itee : Solid-solid tau mbak anak punk, kayak misal ada apa-apa saling bantu, punya apa-apa saling ngasih. Banyak wes yang aku suka dari anak-anak punk, apalagi kan temen ku banyak juga yang anak punk, jadi kayak kerasa kekeluargaan nya

Itee : Yaampun dek, kalo soal saling bantu, punya apa-apa ngasih, gak harus jadi anak punk. Kalo buat bergaul okelah, karena emang udah lingkungan kamu. Tapi kalo cita-cita jadi anak punk, itu bukan cita-cita deh kayak nya. kalo kamu emang suka sama anak punk, kenapa kamu gak gabung dari sekarang?

Itee : Gak kira boleh mbak sama ibuk saya. tapi sekarang udah enggak sepengen kayak dulu mbak. Pokok saya Cuma pengen besok pas udah besar punya kerjaan yang halal

Itee : Apa keyakinan kamu di kehidupan yang akan datang?

Itee : Kalo yakin jadi orang sukses, yakin-yakin aja sebenarnya saya mbak, tapi kalo gak ngamen lagi saya masih gatau sampe kapan. Usaha saya biar sukses ini dah mbak ngamen sampe dapet uang banyak terus punya usaha sendiri , tapi gatau lagi kan rencana aja. Terus saya juga lagi berusaha sekolah yang bener gak maen-maen. Intinya usaha aja dari sekarang masalah nanti pas besar jadi apa itu urusan belakangan mbak, pasrah sama allah kalo saya.

Itee : Kamu sebagai anak yang harus nya sekolah, bermain, tapi kenapa kamu memilih untuk mengamen?

Itee : Kasian saya mbak kalo liat ibuk itu, sudah ditinggal bapak, suami baru nya gaji nya ga seberapa terus harus biayain saya sama adek saya sama adek tiri saya. Masa saya mau diem aja liat keadaan keluarga yang kayak gitu. Sebagai anak pertama hati saya tergerak buat bantu cari uang. Temen-temen saya pada ngajak ngamen yauda saya ngamen akhirnya keterusan sampe sekarang. Alhamdulillah nya hasil saya ngamen bisa buat bayar uang sekolah, uang jajan, ngasih ibu juga buat belanja meskipun gak seberapa. Tapi lebih mending ngamen kayak gini mbak dari pada diem aja di rumah.

Itee : Tapi sama temen-temen kamu disekolah apa pernah diejek gara-gara kamu ngamen?

Itee : Engga mbak, ejek rah tak pukul sama saya. jagoan saya mbak disekolah

Iter : Kamu kalo kesel ke orang emang suka mukul gitu ya?

Itee : Liat dulu mbak, bikin saya kesel karena apa. Kalo Cuma sepele ya engga, saya juga gak kira mukul kalo gaada sebabnya

Iter : Tapi kamu pernah mukul temen mu disekolah?

Itee : Iyya pernah mbak

Iter : Gara-gara apa emang dek?

Itee : Gara-gara ngejek saya anak yatim, gak lucu kata saya mbak kalo udah bawa-bawa orang tua apalagi udah meninggal

Iter : Terus gurumu tau kamu berantem?

Itee : Engga mbak tak pukul pas pulang sekolah

Iter : Temen yang kamu pukul sampe luka parah ta?

Itee : Cuma mimisan mbak, biar gak kebiasaan aja ngejek orang tua

Iter : Tapi orang tua temen yang kamu pukul gak marahin kamu?

Itee : Kata siapa mbak, ibu nya ke rumah saya marah-marah

Iter : Terus respon ibu kamu gimana?

Itee : Awalnya ibu marah mbak, pas saya ceritain kenapa saya mukul anak itu ibu saya langsung diem

Iter : Sampe sekarang gak nyapa sama temen mu itu?

Itee : Udah gak sekelas mbak sama saya

Iter : Selama kamu ngamen ada gak dek hal positif yang bisa kamu ambil?

Itee : Saya jadi banyak temen, gak takut, mental saya kuat, bisa nyoba hal baru, jadi tau banyak hal tentang dunia anak jalanan, banyak ketemu orang baru kayak samean contohnya. Satu lagi mbak saya jadi bisa gak bergantung ke ibu saya.

Itee : Terus ada gak harapan kamu kedepannya?

Itee : Harapan saya semoga saya sehat selalu biar bisa cari uang terus kaya raya, kalo sudah kaya saya mau beliin barang-barang yang ibu mau, betulin rumah, umroh in ibu saya juga

Iter : Amin ya dek, semoga niat baik kamu bisa terkabul

Itee : Iyya mbak makasi doanya

Iter : Kayaknya itu aja dek yang mau aku tanyain, Dari cerita mu mulai awal sampe akhir aku jadi banyak belajar

Itee : Iyya mbak saya memang suka kalo ngobrol sama orang meskipin gak kenal

Iter : Kalo misal kapan-kapan aku ngajak kamu ngobrol lagi atau ada yang mau aku tanyain gapapa kan?

Itee : Loh iyya mbak boleh banget, kalo samean mau cerita-cerita lagi sama aku panggil aku dah kayak biasanya

Iter : Makasih banyak ya udah mau luangin waktu buat cerita pengalaman hidup kamu. Kalo misal selama kita ngobrol ada kata-kataku yang bikin kamu tersinggung aku minta maaf yaa

Itee : Iyya mbak aku juga maaf kalo kata-kata ku ada yang salah

LAMPIRAN 9 DESKRIPSI KALIMAT TRIANGULASI SUBJEK

1. Subjek 1

Penulis menghubungi salah satu guru yang sering subjek sebut ketika wawancara sebagai sumber triangulasi pada tanggal 11 Mei 2024. Berikut ini gambaran hasil wawancara penulis dengan guru subjek penelitian. Menurut guru subjek meskipun AW mengamen, saat disekolah ia hampir tidak pernah datang terlambat dan subjek termasuk murid dengan kepribadian yang baik, sopan, dan tidak neko-neko. Saat jam pelajaran berlangsung ia tidak pernah tidur didalam kelas akan tetapi hampir sering mengantuk, namun setelah jam pelajaran terakhir biasanya subjek sudah menunjukkan tanda-tanda tidak fokus akibat mengantuk. Kemampuan akademik yang dimiliki subjek agak lambat. Akan tetapi ia termasuk anak yang mau belajar saat tidak bisa. Bisa dibilang subjek termasuk murid yang tidak aktif akan tetapi selalu mendengarkan guru saat menjelaskan. Guru subjek juga pernah mendapatkan informasi dari wali murid lain bahwa sebenarnya subjek mengamen karena disuruh oleh ibunya. Akan tetapi hal ini masih simpang siur karena belum ada bukti yang valid. Saat subjek ditanya oleh siapa pun jawabannya selalu sama yaitu karena kemauan sendiri supaya bisa beli apa yang ia mau menggunakan uangnya sendiri.

Guru subjek juga mengatakan bahwa, subjek tidak pernah dikucilkan oleh teman-temannya karena menjadi pengamen jalanan. Justru teman-teman subjek mengakui bahwa murid yang paling patuh kepada guru adalah subjek (AW). Teman-temannya mengaku banyak belajar dari subjek karena ia hampir tidak pernah menunjukkan bahwa dirinya berasal dari keluarga yang kurang mampu. Subjek selalu menunjukkan sisi tenangnya kepada orang lain, dan ia anak yang murah senyum. Subjek juga selalu tepat waktu mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya. Ia juga tidak pernah bolos ataupun membuat gaduh disekolah. Guru subjek juga menceritakan bahwa beliau lah guru yang pertama kali melihat subjek (AW) mengamen di lampu merah. Guru subjek ini merupakan wali kelas saat di kelas 5, dan pada saat itu lah guru subjek mulai menemukan jawaban mengapa subjek hampir tiap hari mengantuk di kelas.

Awal mula subjek beralasan karena ibunya tidak bekerja makanya ia harus mengamen, namun hal itu diragukan oleh guru subjek. Saat pihak sekolah mencari tau kebenaran hal yang disampaikan oleh subjek, ternyata ibu subjek bekerja sebagai penjual makanan ringan di daerah rumahnya. Ketika guru subjek menanyakan alasan mengapa subjek berbohong, ia mengaku bahwa takut jika pihak sekolah tau bahwa subjek mengamen akan dipaksa untuk berhenti. Guru subjek mengatakan, bahwa sekolah tidak akan mempermasalahkan kegiatan yang dilakukan subjek di luar sekolah jika memang faktor ekonomi menjadi alasan utama dengan catatan kewajiban sekolah tetap dikerjakan. Namun, jika alasan subjek mengamen karena orang tuanya tidak bekerja tentu saja sekolah akan turun tangan karena hal tersebut akan mengganggu kegiatan belajar subjek di sekolah, tidak hanya itu orang tua juga termasuk melakukan eksploitasi anak karena membiarkan anak dibawah umur mencari nafkah sedangkan orang tuanya tidak bekerja. Pihak sekolah pernah mendapat berita dari wali murid bahwa sebenarnya

subjek itu mengamen karena disuruh oleh ibunya, namun sekolah tidak berani ikut campur terlalu dalam mengenai hal itu karena bukan ranah sekolah, apalagi berita tersebut masih simpang siur.

Guru subjek juga mengatakan bahwa setiap kali bertemu dengan subjek di lampu merah saat mengamen, subjek selalu menyapa dan tersenyum tanpa malu-malu. Namun beberapa kali juga guru subjek mendapati subjek mengamen sampai larut malam, saat subjek sadar bahwa ada gurunya dari jauh biasanya subjek langsung bersembunyi karena takut ditegur mengamen hingga larut malam. Disekolah subjek juga bukan anak yang suka membeli jajanan, hal itu menarik perhatian guru subjek untuk bertanya alasan mengapa subjek sangat jarang jajan, padahal subjek sendiri yang mencari uang. Subjek selalu beralasan bahwa ia sedang tidak ingin membeli jajanan dan lebih suka menabung uang jajan nya di rumah. Saat jam istirahat subjek lebih sering menghabiskan waktu untuk bermain dengan teman-temannya atau beberapa kali tidur di bangkunya. Subjek juga termasuk anak yang memiliki banyak teman dan bisa berteman dengan siapa saja penampilannya selalu rapi dan menggunakan atribut sekolah yang lengkap. Walaupun latar belakang subjek termasuk keluarga yang kurang mampu, subjek bukan mental yang suka meminta-meminta barang atau makanan temannya. Sifatnya yang sopan dan apa adanya yang membuat teman-temannya selalu takjub dan kagum kepada subjek



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2. Subjek 2

Penulis menghubungi wali kelas dari subjek penelitian sebagai sumber triangulasi pada tanggal 13 Mei 2024. Berikut ini gambaran hasil wawancara penulis dengan wali kelas subjek penelitian. Menurut wali kelas subjek, berasal dari keluarga yang kurang mampu dan sejak kecil di tinggal meninggal oleh ibunya karena sakit. Dulu sebelum ibu subjek meninggal, ayahnya bekerja di luar kota dan hanya pulang 1 tahun sekali. Namun semenjak ibu subjek sering sakit-sakitan, ayah subjek memutuskan untuk pulang dan tidak merantau ke luar kota lagi. Bisa dibayangkan subjek sangat kurang kasih sayang dari orang tuanya sejak kecil, selain karena ayahnya yang sering ke luar kota dan ibunya yang sakit-sakitan, subjek memiliki 7 saudara kandung, hal ini juga yang membuat kurangnya perhatian antar satu sama lain. Berbeda sekali dengan informasi yang penulis dapat dari subjek langsung saat wawancara yang mengatakan bahwa ia sangat rajin sekolah dan mengerjakan tugas. Ternyata subjek sangat sering tidak masuk sekolah, bahkan tidak pernah mengumpulkan tugas sekolah, dan subjek juga sering menghilang setelah jam istirahat. Tentunya membuat wali kelas subjek lumayan kewalahan menangani kebiasaan buruk subjek. Beberapa kali wali kelas menemui keluarga subjek untuk menanyakan keberadaan subjek yang sering bolos sekolah, ternyata keluarga subjek kaget mendengar keluhan dari wali kelas karena subjek sering bolos. Padahal setiap pagi subjek selalu berpamitan untuk berangkat sekolah dan memakai atribut lengkap, hal ini membuat kakak subjek kaget saat mengetahui ternyata subjek sangat sering tidak masuk sekolah. Setelah ditelusuri ternyata subjek memang tidak pergi ke sekolah melainkan pergi ke tempat PS an. Wali kelas subjek juga mengatakan bahwa subjek ini memang sejak kecil sudah mengamen dan kakak-kakaknya yang lain juga sama mengamen juga. Wali kelas subjek sangat sering melihat subjek mengamen di beberapa tempat, seperti di lampu merah argopuro, lampu merah alun-alun, dan bhayangkara. Biasanya subjek mengamen tidak sendiri, selalu dengan teman-temannya.

Sebenarnya pihak sekolah mengizinkan subjek mengamen, asalkan tidak mengganggu kewajiban subjek di sekolah. Wali kelas juga sangat menyayangkan subjek yang jarang masuk sekolah, karena memang subjek masih belum lancar membaca dan menulis sehingga butuh pendampingan lebih oleh wali kelas subjek. Kakak perempuan subjek bahkan sampai angkat tangan karena susah mengatasi subjek yang tidak pernah menggubris saat dinasehati. Pihak sekolah juga sudah sangat memperjuangkan sekali supaya subjek bisa tetap sekolah meskipun berasal dari keluarga yang jauh dari kata mampu dan anak piatu. Seperti buku, infaq, dan seragam subjek mendapat keringanan dari sekolah. Untuk tanggungan tiap bulan atau SPP subjek termasuk banyak menunggak, padahal subjek selalu beralasan mengamen karena untuk membayar kebutuhan sekolah, walaupun kenyataannya ia hampir tidak pernah membayar SPP. Wali kelas subjek juga mengatakan bahwa subjek ini anak yang sangat suka jajan atau bisa dibayangkan boros. Di kelas, subjek termasuk anak yang tidak pandai bergaul dengan teman sebayanya, ia lebih sering menyendiri dan tiba-tiba menghilang saat jam pelajaran berlangsung selain itu pakaian subjek selalu lusuh dan tidak terawat. Beberapa kali subjek salah menggunakan seragam dan selalu meminta izin kepada guru untuk mengganti

seragam dan berakhir tidak kembali ke sekolah sampai jam pelajaran terakhir. Atribut yang subjek pakai selalu saja ada yang tidak lengkap, atau kadang salah membawa buku, dan sering kehilangan alat tulisnya.

Subjek juga sangat sering tidur di dalam kelas, kenakalan-kenakalan yang subjek lakukan masih termasuk dalam batas wajar dan tidak suka membuat gaduh di dalam kelas. Justru teman-temannya yang lebih sering usil kepada subjek, namun keusilan yang dilakukan temannya bukan membully, akan tetapi sebagai cara supaya subjek mau bergaul dan berteman dengan yang lain, dan hal itu tidak meman justru membuat subjek semakin jarang ada di dalam kelas. Padahal niat teman kelas subjek ingin merangkul supaya subjek tidak banyak diam, namun menurut wali kelas subjek minder karena teman-temannya sudah sangat lancar membaca dan menulis, berbeda halnya dengan dirinya yang istilahnya masih tertinggal jauh. Selain itu subjek juga mengaku sering mengamen sampai larut malam dan tidak tidur semalaman kepada wali kelasnya, sehingga membuat dia kesulitan untuk belajar dan mengerjakan tugas. Wali kelas dan guru yang lain sudah sering mengintrogasi subjek karena lebih sering bolos dari pada masuk. Namun subjek sering mengatakan bahwa ingin berhenti sekolah, namun pihak sekolah masih berusaha untuk memperjuangkan subjek supaya mau bersekolah kembali. Keluarga subjek juga meminta wali kelas untuk bisa merayu subjek supaya mau untuk sekolah lagi. Dan wali kelas masih mengusahakan hal itu sampai sekarang.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

3. Subjek 3

Penulis menghubungi wali kelas dari subjek penelitian sebagai sumber triangulasi pada tanggal 25 Mei 2024. Berikut ini gambaran hasil wawancara penulis dengan wali kelas subjek penelitian. Menurut wali kelas subjek, di sekolah subjek memiliki cukup banyak take record kenakalan dan pelanggaran yang dilakukan. Kenakalan subjek memuncak saat kelas 7, namun pada saat kelas 8 ini kenakalan yang subjek lakukan tidak separah dulu. Hal ini disebabkan oleh teman subjek yang pindah sekolah karena bermasalah, dan kedua siswa tersebut memang sering membuat gaduh disekolah, akan tetapi semenjak teman subjek pindah sekolah subjek menjadi lebih terkontrol dari sebelumnya. Sebelumnya subjek sangat suka memalak adik kelas dan teman sekelas nya, walaupun guru sudah menegur berulang kali hal itu tetap subjek lakukan bersama dengan temannya. Tidak hanya memalak siswa lain, subjek juga sering ketahuan merokok di sekolah dan juga subjek beberapa kali berkelahi dengan temannya. Bisa dibilang subjek cukup terkenal di kalangan guru, selain karena sering membuat gaduh, ia juga terkenal karena mengamen di lampu merah setiap malam. Saat di dalam kelas, subjek sering ramai, tidak mendengarkan guru, tidak mengerjakan tugas dan yang paling sering yaitu tidur di dalam kelas. Wali kelas subjek mengaku lumayan kewalahan menangani subjek yang sering bermasalah. Belum lagi cara berpakaian subjek kesekolah hampir tidak pernah rapi, subjek jarang memakai atribut lengkap dan hal ini menyebabkan subjek sering dihukum.

Orang tua subjek sangat sering di panggil kesekolah karena subjek bermasalah, sampai orang tua subjek pun angkat tangan dan menyerahkan penuh subjek kepada sekolah. Ibu subjek juga mengatakan kepada wali kelas bahwa ia rela anaknya dipukul, ataupun dicubit jika memang subjek susah dinasehati. Pihak sekolah juga sudah berkali-kali mengingatkan TG untuk mempertimbangkan kegiatan mengamen nya, sekolah menyarankan supaya subjek tidak pulang terlalu malam jika memang subjek ingin tetap mengamen, karena hal itu berdampak saat kegiatan proses belajar berlangsung disekolah. Wali kelas subjek juga mengatakan bahwa selain memanggil orang tua subjek karena sering membuat onar, orang tua subjek juga beberapa kali di panggil karena kegiatan mengamen yang dilakukan subjek. Namun, orang tua menjelaskan bahwa ia tidak pernah memaksa subjek untuk mengamen, hal tersebut benar-benar dilakukan karena inisiatif sendiri. Wali kelas subjek juga sempat bingung karena penuturan dari ibu subjek dan subjek sendiri selalu berkebalikan. Salah satu contohnya adalah subjek mengaku kepada wali kelas bahwa uang hasil ia mengamen diberikan semua kepada ibunya, sedangkan ibu subjek mengaku bahwa ia jarang menerima uang hasil subjek mengamen, biasanya subjek menyimpan sendiri uang hasil mengamen dan sangat jarang diberikan kepada ibunya. Berbeda nya jawaban antara subjek dan ibunya membuat wali kelas subjek bingung mana yang benar dan mana yang salah. Selain itu tunggakan subjek di sekolah lumayan banyak, padahal subjek beberapa kali mendapatkan beasiswa dari pemerintah. Walaupun beasiswa itu tidak dapat tiap semester namun beberapa kali subjek mendapatkan beasiswa tersebut dan disayangkan beasiswa yang subjek dapatkan tidak digunakan untuk membayar uang sekolah, menurut beberapa penuturan guru lain uang beasiswa yang subjek

peroleh diminta dan diberikan semua kepada ibu nya.

Wali kelas subjek juga mengatakan bahwa subjek hampir setiap hari tidur di kelas. Bahkan ketika subjek ditegur dan dipaksa untuk cuci muka oleh guru, subjek malah pergi ke masjid sekolah dan lanjut tidur disana. Sampai hampir semua guru bingung bagaimana menyikapi subjek. Termasuk tugas sekolah subjek juga sering tidak mengerjakan dan dihukum. Bisa dibilang setiap ada hukuman apapun selalu ada subjek di dalamnya. Prestasi dan motivasi belajar subjek disekolah sangat kurang. Mungkin hal ini juga disebabkan oleh subjek yang hampir tiap hari pulang mengamen sampai larut malam. Setiap subjek mengobrol dengan temannya, subjek tidak luput menggunakan kata-kata yang kasar dan hal itu sudah guru-guru tegur berkali-kali namun subjek tetap tidak menggubris. Subjek sering tidak masuk tanpa alasan dan beberapa kali menghilang di tengah-tengah jam pembelajaran disekolah. Menurut wali kelasnya, subjek termasuk anak yang sangat terbuka kepada siapapun, ia sangat mudah bergaul dan bersosialisasi dengan orang baru sekalipun. Subjek termasuk anak yang lumayan sopan saat berbicara dengan guru-gurunya, berbeda hal nya ketika subjek berbicara dengan teman-teman nya selalu menggunakan kata-kata yang kasar.

Subjek merupakan siswa pindahan, sebelumnya subjek masuk di pondok pesantren. Namun subjek tidak betah karena di pesantren subjek mendapatkan perundungan dari teman-temannya. Salah satu perundungan yang subjek alami adalah, baju seragam subjek dibakar oleh teman-temannya, baju subjek yang ada di jemuran di sembunyikan juga oleh teman-temannya. Beberapa kali subjek bertengkar, dipukuli dan memukuli teman-temannya. Kemudian karena ibu subjek tidak tega anaknya di bully di pesantren, akhirnya subjek keluar dari pesantren tersebut dan pindah ke sekolah nya yang sekarang. Menurut wali kelas subjek, bisa jadi subjek sering membuat kegaduhan dan menonjolkan dirinya sebagai jagoan karena takut mendapat perundungan seperti saat subjek di pesantren, oleh karena itu subjek selalu menunjukkan bahwa ia kuat dan justru sekarang subjek yang menjadi salah satu pentolan disekolah nya. Disekolah penampilan subjek bisa dibilang lusuh dan tidak terawat, subjek juga sering tidak memakai atribut sekolah. Menurut beberapa teman nya, sejak dulu subjek memang tidak terawat, bahkan saat SD jauh lebih parah dari pada sekarang. Sangat berbeda dengan adik subjek yang selalu berpakaian rapi di sekolah justru subjek kebalikannya dan terlihat kurang perhatian. Ibu subjek seringkali membandingkan subjek dengan adiknya di depan subjek yang sebenarnya hal ini kurang bagus karena bisa membuat subjek merasa kesal kepada adiknya. Wali kelas subjek juga mengatakan bahwa memang hubungan subjek dan ibu nya memang kurang baik.

LAMPIRAN 10 DOKUMENTASI



Wawancara dengan guru subjek (AW)



Wawancara dengan guru subjek (FH)



Wawancara dengan guru subjek (TG)



Wawancara dengan subjek (FH dan AW)



Wawancara dengan subjek (AW)



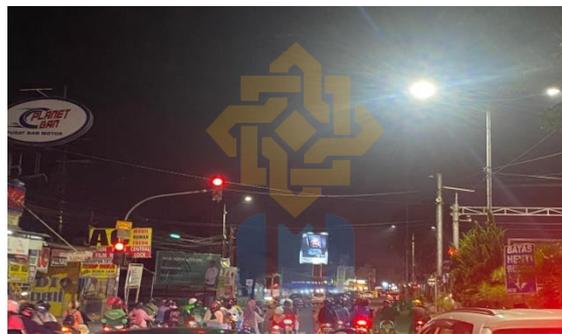
Wawancara dengan subjek (AW)



Meminta data dan nilai raport di rumah subjek (AW & TG)



Lokasi penelitian 1 (Lampu Merah Argopuro)



Lokasi Penelitian 2 (Lampu Merah RSUD Kaliwates)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA PENULIS

Nama : Syailir Rohmah Amalia
 NIM : 204103050049
 Tempat, tanggal lahir : Jember, 21 Januari 2002
 Alamat : Kaliwates Jember
 Program Studi : Psikologi Islam
 Fakultas : Dakwah
 Nomer HP : 087765896645
 Email : sherlymalia889@gmail.com
 Media Sosial : Trulylyaaa_ (Instagram)

Sherly Ameliya (Facebook)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Riwayat Pendidikan

- MI Mima Condro Jember (2007-2014)
- MTs Miftahul Ulum (2014-2017)
- MA Unggulan Nuris Jember (2017-2020)
- Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (2020-2024)